



UNIVERSITAS INDONESIA

**USAHA BUNUH DIRI BERDASARKAN TEORI EKOLOGI
BRONFENBRENNER**

Attempted Suicide : An Ecological Bronfenbrenner Theory Approach

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

WITRIN GAMAYANTI

0806437033

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS
PEMINATAN PSIKOLOGI KLINIS
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Witrin Gamayanti
NPM : 0806437033
Program Studi : Magister Sains
Judul Tesis : Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Magister Sains Peminatan Psikologi Klinis Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Prof.Dr. Jeanette Retnasanti Suwantara
NIP. 19440915 196902 2 001

Pembimbing II : Mellia Christia, S.Psi. M.Psi
NUP. 0808050293

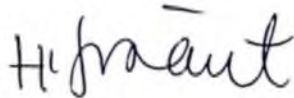
Penguji I : Prof. Dr. Suprpti Sumarmo Markam
NUP. 080903021

Penguji II : Dra. Siti Dharmayati Bambang Utoyo MA., Ph.D
NIP. 19510327 197603 2 001

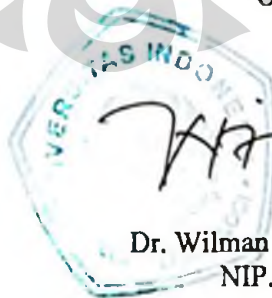
Depok, 2 Juli 2010

Ketua Program Studi Magister Sains
Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Drs. Harry Susianto, Ph.D
NIP. 19510327 197603 2 002



Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org. Psy
NIP. 19490403 197603 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “ Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner ” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 2 Juli 2010

Yang menyatakan



Witrin Gamayanti
NPM. 0806437033

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas kehendak-Nya saya bisa menyelesaikan tesis. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Psikologi Klinis pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Jeanette Retnasanti Suwantara, selaku pembimbing ke satu yang telah menyediakan waktu dan tenaga serta pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Mellia Christia, S.Psi. M.Psi, selaku pembimbing ke dua yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam menyusun tesis ini.
3. Prof. Dr. Suparpti Sumarmo Markam, terimakasih masukannya untuk perbaikan tesis ini
4. Dra. Siti Dharmayati Bambang Utoyo, MA., Ph.D, terimakasih masukannya. Sidang dengan ibu menenangkan saya.
5. Melati dan Mawar, semoga selalu diberi kebahagiaan dan kelapangan hati dalam menjalani hidup. Saya tunggu bukunya, semoga lancar dan sukses.
6. Ayu, Dewi, Ibu dan Hana, terimakasih mau berbagi. *Jazakumullah khoiron katsiro. Amin*
7. Semua dosen di Magister Sains, *jazakumullah khoiron katsiron. Amin*
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kepercayaan atas pilihan yang saya ambil.
9. Ariq, terimakasih keberadaan mu selalu menyemangati Bu Ateu untuk segera menyelesaikan studi.
10. Teman-teman seperjuangan di Klinis 2008, Minut & Leni. Berteman dengan kalian membuat saya harus terus mengerahkan energi untuk menjaga stabilitas semangat yang sering naik turun. *Kalo ngga, aku bisa ketinggalan sama kalian. Tetap semangat !!*

11. Mba Zahro, akhirnya kita selesai juga ... Trims ya sudah memberikan semangat terus. Selamat kembali ke Malang mba ...
12. Untuk teman-teman di Perkembangan 2008, Mba Mira yang ceriwis, mba Eriva yang sibuk, Teh Dewi yang *kalem*. Maaf ya aku duluan ...
13. Untuk teman-teman di pendidikan, Mba Cik, Mba Ena, Mba Tia, Mba Mita, Mba Feby, Mba Ari. Kalian memang juara, meskipun selalu dihajar dengan tugas yang gila-gilaan, aku selalu melihat kalian tertawa dan semangat.
14. Pak Irwan, Mba Eka dan semua staf administrasi, terimakasih atas bantuannya.

Akhir kata, saya berharap semoga Alloh SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya sampai akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Juli 2010

Penulis

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Witrin Gamayanti
NPM : 0806437033
Program studi : Sains Klinis
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 2 Juli 2010

Yang menyatakan

Witrin Gamayanti

ABSTRAK

Nama : Witrin Gamayanti
Program Studi : Magister Sains Klinis
Judul : Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner

Tesis ini membahas usaha bunuh diri berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, *chronosystem* dan *ontogenic system*. Hal ini diteliti karena semakin banyak usaha bunuh diri dilakukan pada berbagai usia. Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran dinamika terjadinya usaha bunuh diri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipannya wanita muda, berjumlah dua orang. Karakteristik partisipan adalah pernah melakukan usaha bunuh diri dengan niat ingin mati namun masih bisa diselamatkan dan jarak antara usaha bunuh diri dengan penelitian tidak lebih dari dua tahun. Prosedur pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Alat bantu yang digunakan adalah perekam dan alat tulis. Kesimpulan penelitian adalah terdapat kontribusi dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* *chronosystem* dan *ontogenic system* terhadap usaha bunuh diri yang dilakukan partisipan.

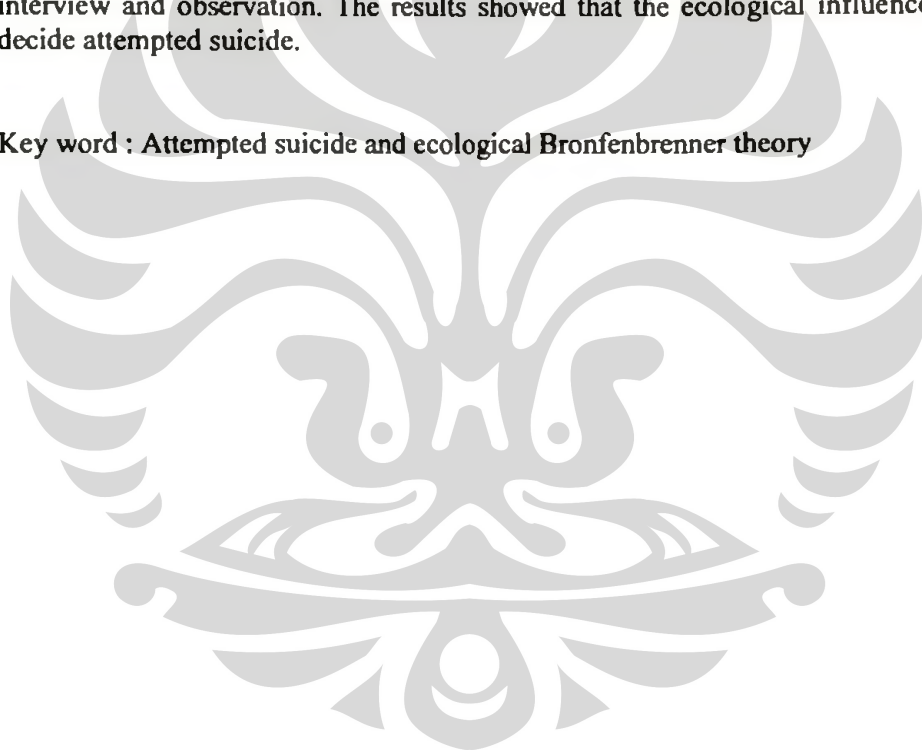
Kata kunci : usaha bunuh diri dan teori ekologi Bronfenbrenner

ABSRTRACT

Name : Witrin Gamayanti
Studi Program : Master in Science Psychology Majoring Clinical Psychology
Title : Attempted Suicide: An Ecological Bronfenbrenner Theory Approach

This research examine about attempted suicide an ecological Bronfenbrenner approach. The purpose of this research is to enhance our understanding about description dynamic attempted suicide. The ecological Bronfenbrenner approach allows exploration of how person whom attempted suicide is determined by multiple factors these are microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, chronosystem dan ontogenic system. This research is case study, qualitative method on two young women. Woman who attempted suicide is some one who intentionally injures herself but does not die. The measurement tool used deep interview and observation. The results showed that the ecological influenced to decide attempted suicide.

Key word : Attempted suicide and ecological Bronfenbrenner theory



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
Bab 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penelitian	10
Bab 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Definisi dan Pengertian Bunuh Diri	11
2.2 Klasifikasi Bunuh Diri	12
2.3 Beberapa Pandangan Mengenai Bunuh Diri	14
2.3.1. Pandangan Sosiologis Durkheim	14
2.3.2. Pandangan Psikologi dari Shneidman	15
2.3.3. Pandangan Psikoanalisis Freud	16
2.4 Beberapa Mitos mengenai Bunuh Diri	16
2.5 Teori Ekologi	19
2.5.1. <i>Microsystem</i>	21
2.5.1.1. Riwayat Keluarga	22
2.5.1.2. Keluarga yang Bermasalah	22
2.5.1.3. Peer	23
2.5.1.4. Sekolah	24
2.5.2. <i>Mesosystem</i>	25
2.5.3. <i>Exosystem</i>	25
2.5.3.1. Media	26
2.5.4. <i>Macrosystem</i>	27

2.5.4.1. Faktor Budaya dalam Bunuh Diri	27
2.5.5. <i>Chronosystem</i>	29
2.6. <i>Ontogenic System</i>	29
2.6.1. Depresi dan Bunuh Diri	30
2.6.2. Putus asa / <i>Hopelessness</i>	33
2.6.3. Obat-obatan dan Alkohol	34
2.7. Interaksi Semua Sistem	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	38
3.1. Karakteristik Penelitian	38
3.2. Subjek Penelitian	39
3.2.1. Metode Pemilihan Subjek Penelitian	39
3.2.2. Karakteristik Subjek penelitian	40
3.2.3. Jumlah Subjek Penelitian	40
3.3. Metode Pengumpulan Data	
3.3.1. Wawancara	40
3.3.2. Observasi	41
3.4. Alat bantu Penelitian	41
3.5. Metode Analisis Data	41
3.6. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	42
3.6.1. Tahap Persiapan	42
3.6.2. Tahap Pelaksanaan	43
BAB 4. ANALISIS	45
4.1. Hasil Penelitian	45
4.2. Partisipan Pertama	46
4.2.1. <i>Microsystem</i>	53
4.2.1.1. Keluarga	53
4.2.1.1.1. Suami	56
4.2.1.1.2. Tempat Kerja	58
4.2.1.1.3. Teman	59
4.2.1.1.4. Tetangga	60
4.2.2. <i>Mesosystem</i>	60
4.2.2.1. Relasi Keluarga dengan Suami	61
4.2.3. <i>Exosystem</i>	62
4.2.3.1. Pekerjaan Ibu	62
4.2.3.2. Kehidupan perkawinan Ayah dengan Istri Muda	63
4.2.3.3. Pengaruh Media	63
4.2.4. <i>Macrosystem</i>	64
4.2.4.1. Faktor Budaya	64
4.2.4.2. Keyakinan Beragama	64
4.2.5. <i>Chronosystem</i>	65

4.2.6.	<i>Ontogenic system</i>	67
4.2.6.1.	Depresi dan <i>Hopelessness</i>	67
4.3.	<i>Significant Others</i> Pertama (Ayu)	68
4.3.1.	Pandangan Ayu tentang <i>Microsystem</i>	70
4.3.1.1.	Keluarga	70
4.3.1.2.	Suami	70
4.3.1.3.	Tempat Kerja	71
4.3.1.4.	Tetangga	71
4.3.2.	Pandangan Ayu tentang <i>Ontogenic system</i>	72
4.4.	<i>Significant Others</i> Kedua (Dewi)	72
4.4.1.	Pendapat Dewi tentang <i>Microsystem</i>	74
4.4.1.1.	Suami	74
4.4.1.2.	Keluarga	78
4.4.1.3.	Hubungan Mawar dengan Teman Sebelum dan Sesudah Menikah	78
4.4.2.	Pandangan Dewi tentang <i>Chronosystem</i>	79
4.4.3.	Pandangan Dewi tentang <i>Ontogenic system</i>	80
4.4.3.1.	Depresi dan <i>Hopelessness</i>	80
4.5.	Kesimpulan	80
4.5.1.	<i>Microsystem</i> dan <i>Mesosystem</i>	81
4.5.2.	<i>Exosystem</i>	81
4.5.3.	<i>Macrosystem</i>	82
4.5.4.	<i>Chronosystem</i>	83
4.5.5.	<i>Ontogenic system</i>	83
4.6.	Kesimpulan Intra Subjek	83
4.7.	Partisipan Kedua	88
4.7.1.	<i>Microsystem</i>	95
4.7.1.1.	Keluarga	96
4.7.1.2.	Hubungan dengan Teman	101
4.7.1.3.	Sekolah	103
4.7.2.	<i>Mesosystem</i>	104
4.7.2.1.	Hubungan Ayah dan Ibu dengan Sekolah	104
4.7.2.2.	Hubungan antara Keluarga, Sekolah dan Teman	107
4.7.3.	<i>Exosystem</i>	108
4.7.3.1.	Pengaruh Media	108
4.7.4.	<i>Macrosystem</i>	108
4.7.4.1.	Faktor Budaya	109
4.7.4.2.	Keyakinan terhadap Agama	109
4.7.5.	<i>Chronosystem</i>	109
4.7.6.	<i>Ontogenic system</i>	111
4.8.	<i>Significant Others</i> Pertama (Ibu)	112
4.8.1.	Pandangan Ibu tentang <i>Microsystem</i>	115

4.8.1.1. Keluarga	115
4.8.1.2. Teman	117
4.8.1.3. Sekolah	118
4.8.2. Pandangan <i>Mesosystem</i> menurut Ibu	118
4.8.3. Pandangan <i>Chronosystem</i> menurut Ibu	119
4.9. <i>Significant Others</i> Kedua (Hana)	119
4.9.1. Pandangan <i>Microsystem</i> menurut Hana	121
4.9.1.1. Keluarga	121
4.9.1.2. Teman	123
4.9.2. Pandangan <i>Mesosystem</i> menurut Hana	124
4.9.2.1. Hubungan dengan Ayah, Ibu dan Teman	124
4.10. Kesimpulan	124
4.10.1. <i>Microsystem</i> dan <i>Mesosystem</i>	125
4.10.2. <i>Exosystem</i>	126
4.10.3. <i>Macrosystem</i>	127
4.10.4. <i>Chronosystem</i>	128
4.10.5. <i>Ontogenic system</i>	128
4.11. Kesimpulan Intra Subjek Kedua	128
4.12. Analisis Inter Subjek	130
BAB 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	135
5.1. Kesimpulan	135
5.1.1. <i>Microsystem</i> dan <i>Mesosystem</i>	135
5.1.2. <i>Exosistem</i>	136
5.1.3. <i>Macrosystem</i>	136
5.1.4. <i>Chronosystem</i>	137
5.1.5. <i>Ontogenic system</i>	137
5.2. Diskusi	138
5.3. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Teori Ekologi Bronfenbrenner 19



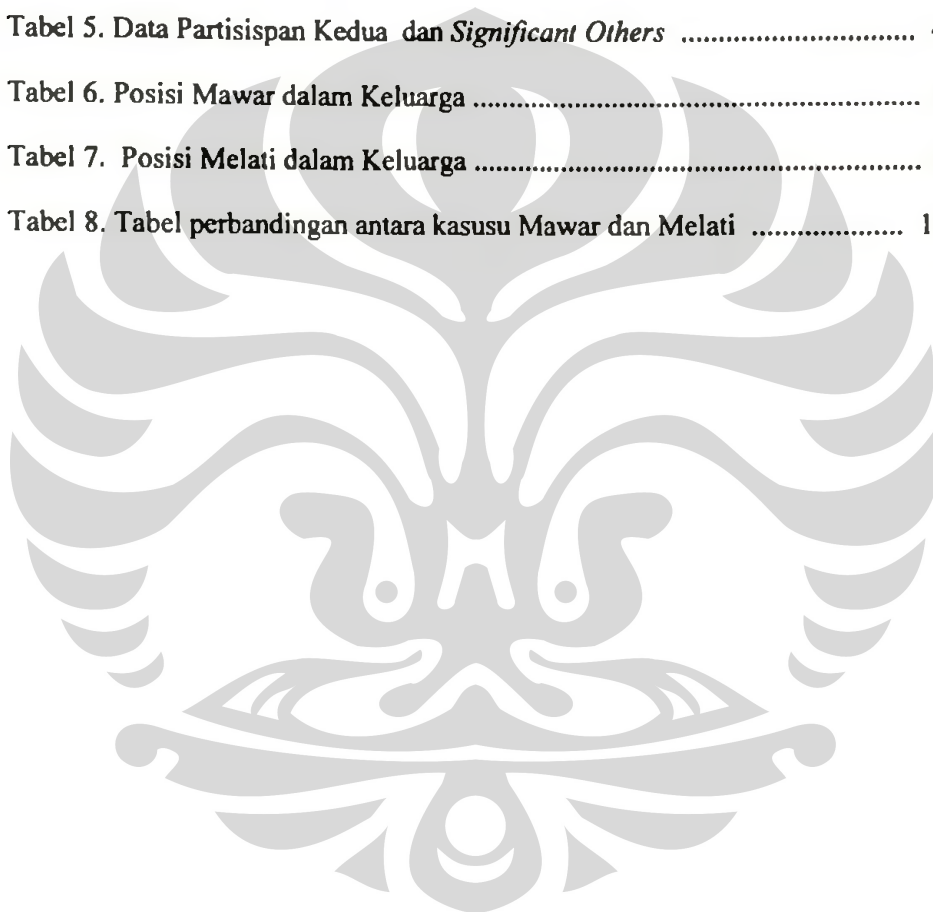
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Ontogenic system pada Mawar	68
Bagan 2. Dinamika Terjadinya Bunuh Diri pada Mawar	87
Bagan 3. Ontogenic system Melati	112
Bagan 4. Dinamika terjadinya bunuh diri pada Melati	129



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Wawancara Partisipan Pertama (Mawar)	43
Tabel 2. Jadwal Wawancara Partisipan Kedua (Melati)	43
Tabel 3. Jadwal Wawancara <i>Significant Others</i>	43
Tabel 4. Data Partisipan Pertama dan <i>Significant Others</i>	45
Tabel 5. Data Partisipan Kedua dan <i>Significant Others</i>	45
Tabel 6. Posisi Mawar dalam Keluarga	46
Tabel 7. Posisi Melati dalam Keluarga	90
Tabel 8. Tabel perbandingan antara kasus Mawar dan Melati	130



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan	148
Lampiran 2. Lembar Pernyataan Persetujuan	150
Lampiran 3 Koding	156



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

*Sebelum aq memejamkan mata,
untuk yang terakhir kalinya aq
Mohon kepada yang menemukan surat ini supaya
Saya dimakamkan disebelah makam nenek saya dan saya
Mohon kepada semua orang yang telah menyayangi saya
Terutama kedua orang tua saya jangan lah kalian menngisi
Kepergian saya*

(Rumansyah, Harian Umum Pikiran Rakyat, 2009)

Tulisan di atas adalah surat yang ditulis oleh seorang remaja kelas 3 SMP, yang bunuh diri dengan cara gantung diri karena alasan yang belum jelas. Bunuh diri ini merupakan usaha keduanya setelah usaha pertama bisa digagalkan. Alasan bunuh diri yang pertama adalah takut dimarahi orang tua karena terlalu lama meminjam motor bapaknya. Menurut temannya, kemungkinan alasan kali ini adalah bertengkar dengan pacarnya. Sementara orang tua korban merasa, akhir-akhir ini mereka tidak ada masalah dengan anak tersebut, bahkan sehari sebelum ia ditemukan meninggal ia masih sempat mengantarkan ibunya ke pasar (Harian Umum Pikiran Rakyat, 2009).

Beberapa tahun terakhir, bunuh diri menjadi fenomena yang seringkali muncul dalam pemberitaan media cetak maupun elektronik. Tindakan bunuh diri ini dilakukan oleh berbagai usia, mulai dari orang dewasa, remaja bahkan anak-anak yang masih sekolah di SD. Menurut Shneidman (1970), bunuh diri adalah fenomena yang tidak dibatasi oleh usia tertentu. Bisa terjadi pada semua usia mulai dari anak-anak sampai dengan usia tua.

Seorang anak yang masih duduk di sekolah dasar ditemukan gantung diri, namun masih bisa diselamatkan oleh kedua orang tuanya, akibatnya ia mengalami kerusakan otak. Selama beberapa detik sirkulasi oksigen ke otak terhenti, hal ini membuat beberapa bagian otaknya menjadi rusak dan mengalami retardasi mental. Tindakan ini ia lakukan dengan alasan malu ditagih SPP oleh gurunya.

Kemudian, ditempat yang berbeda seorang anak ditemukan meninggal dalam kondisi gantung diri, diperkirakan masalahnya adalah tidak diperbolehkan ikut kakaknya ke Bekasi (Harian Umum Pikiran Rakyat, 2005).

Seorang remaja gantung diri karena merasa sangat kehilangan setelah ditinggal mati oleh ibunya. Kemudian seorang remaja lain ditemukan gantung diri karena telah menghabiskan pulsa kakaknya (Harian Umum Pikiran rakyat, 2005).

Di Jakarta seorang remaja putri yang masih duduk di SMP melakukan usaha bunuh diri karena ia malu diejek gendut oleh teman-temannya. Pada saat yang hampir bersamaan ada juga remaja yang bunuh diri karena ia malu tidak naik kelas (Harian Umum Pikiran Rakyat, 2009).

ANTV dalam berita petang (17 Mei 2009), menayangkan usaha bunuh diri yang dilakukan oleh seorang remaja, namun usaha ini gagal karena diselamatkan oleh pihak keluarga. Dalam acara yang sama, ditayangkan tindakan bunuh diri oleh sepasang remaja dengan cara meminum racun serangga. Berdasarkan surat yang mereka tulis, hal ini dilakukan untuk membuktikan cinta mereka.

TV One, Berita Sepekan (12 Desember 2009) menayangkan usaha bunuh diri yang dilakukan oleh seorang wanita muda dengan cara melompat dari gedung lantai 4, namun berhasil diselamatkan dan pelaku sempat diwawancara. Ia menyebutkan alasannya adalah gelap mata karena merasa tertekan dengan permasalahan kerja dan merasa semua orang ingin menyingkirkannya. Kasus serupa terjadi di kota Bandung pada sebuah pusat perbelanjaan yang cukup padat, seorang pria muda melompat dari lantai 5. Seorang saksi menyebutkan, ia melihat korban duduk di atas pembatas gedung, namun sebelum diperingatkan, korban sudah menjatuhkan dirinya dengan posisi kepala terlebih dahulu (Harian Umum Pikiran Rakyat, 2010).

Menurut Metro TV pada acara Suara Anda yang ditayangkan bulan Desember 2009, sepanjang 2008-2009 di Jakarta terdapat 8 orang yang meninggal di pusat perbelanjaan akibat bunuh diri. Salah satunya adalah seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi ternama di Jakarta, kemudian seorang mahasiswa Indonesia yang kuliah di Australia, ketika liburan kembali ke tanah air lompat dari sebuah mal. Dalam waktu yang hampir bersamaan, seorang ibu membawa serta anaknya lompat dari sebuah pusat perbelanjaan, anaknya meninggal sementara ibunya bisa diselamatkan namun menderita cacat fisik. Di pusat perbelanjaan Sun

Plaza Kota Medan, seorang wanita berusia sekitar 20 tahun, bunuh diri dengan cara melompat dari lantai tertinggi gedung tersebut.

Pada tahun 2007 pertengahan Desember di kamar hotel kawasan Bandengan Selatan-Jakarta Barat, seorang pria dewasa ditemukan petugas hotel sudah terbujur kaku, dengan mulut penuh cairan racun serangga. Kemudian di sebuah apartemen seorang laki-laki muda bunuh diri dengan cara menembak kepalanya dengan pistol. Dari tempat yang mereka pilih, pakaian, pekerjaan dan latarbelakang keluarga, mereka bukan dari kalangan status ekonomi rendah (ANTV, 23 Desember 2009).

Kemudian, seorang pria membakar dirinya di depan sebuah mesjid diduga karena tidak tahan dengan penyakit asma kronis yang dideritanya (Harian Umum Pikiran Rakyat, 2010).

Masih banyak pemberitaan mengenai usaha bunuh diri yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kalau disimak dari beberapa pemberitaan, beragam alasan yang melatarbelakanginya, hal tersebut diduga sebagai *trigger* atau pemicu terjadinya tindakan bunuh diri. Beberapa di antaranya malu karena ditagih biaya sekolah dan uang buku oleh guru, sedih ditinggal kakak kerja, takut karena telah menghabiskan pulsa kakak, marah karena tidak diizinkan ikut ke suatu acara oleh orang tua, salah satu orang tuanya meninggal, merasa sedih yang ia sendiri tidak mengetahui penyebabnya, diputuskan pacar atau penyakit kronis yang dideritanya. Sebagian lain, tidak diketahui dengan pasti alasan tindakan bunuh diri yang dilakukan.

Cara yang dipakai untuk bunuh diri cukup beragam. Berdasarkan beberapa pemberitaan media massa, cara yang sering digunakan adalah gantung diri. Kedua, dengan meminum racun serangga, membakar diri, menusukkan senjata tajam, terjun dari ketinggian, dan menembakkan peluru ke tubuh. Namun usaha bunuh diri dengan cara menembak diri jumlahnya tidak banyak.

Jika dilihat dari kasus yang pernah terjadi, tindakan bunuh diri tidak hanya dilakukan oleh kalangan yang status sosial ekonominya rendah tetapi juga dilakukan oleh kalangan menengah keatas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usaha bunuh diri tidak hanya terjadi dari kalangan tertentu saja.

Di Indonesia dari tahun ke tahun, semakin banyak jumlah orang yang melakukan usaha bunuh diri yang berujung pada kematian maupun berhasil

diselamatkan. Bunuh diri pada anak dan remaja usia 6-15 tahun yang dilaporkan oleh media massa tahun 2002 - 2005 tercatat sebanyak 30 kasus (Haryana, 2008).

Tercatat sedikitnya 50 ribu orang Indonesia bunuh diri selama tiga tahun terakhir. Kemiskinan dan himpitan ekonomi menjadi penyebab tingginya jumlah orang yang mengakhiri hidup. Data tersebut dikutip dari data Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* yang dihimpun tahun 2005-2007 (VHRmedia.com, 2009).

Menurut Departemen Kesehatan, beberapa daerah di Indonesia, memiliki tingkat bunuh diri tinggi, antara lain Provinsi Bali mencapai 121 kasus selama tahun 2004 dan 115 kasus selama Januari-September 2005, sedangkan pelaku bunuh diri dari kelompok anak-anak usia 7-15 tahun tercatat ada 8 orang, usia lanjut 8 orang. Pada tahun 2004, di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, tercatat 20 kasus bunuh diri dengan korban rata-rata berusia 51-75 tahun. Kasus bunuh diri di Jakarta sepanjang tahun 1995-2004 mencapai 5,8% per 100 ribu penduduk, kebanyakan lelaki. Dari 1.119 orang bunuh diri di Jakarta, 41% dengan cara gantung diri, 23% meminum racun. Tingginya angka bunuh diri di Indonesia mendekati negara pemegang rekor dunia seperti Jepang mencapai lebih dari 30 ribu orang per tahun dan China yang mencapai 250 ribu orang per tahun (VHRmedia.com, 2009).

Pada acara peringatan Hari Kesehatan Jiwa Sedunia di Jakarta tahun 2007, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Prayitno mengatakan, beberapa faktor penyebab orang bunuh diri di antaranya, tidak punya pekerjaan (pengangguran), kemiskinan, mahalnya biaya sekolah, kesehatan dan biaya hidup, pengurusan, kesenjangan kaya miskin dan pasien gangguan mental terutama depresi yang tidak tertangani secara optimal (VHRmedia.com, 2009).

Bunuh diri merupakan masalah yang kompleks, karena tidak disebabkan oleh alasan tunggal. Tindakan tersebut akibat interaksi yang kompleks dari faktor biologik, genetik, psikologik, sosial budaya dan lingkungan. Sulit menjelaskan mengenai penyebab orang memutuskan bunuh diri, sedangkan dalam kondisi yang sama bahkan lebih buruk, ada orang yang justru tidak melakukan bunuh diri (Prayitno, 1982).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui penyebab orang melakukan usaha bunuh diri. Seperti yang dikemukakan oleh Canter (2004), depresi merupakan *precursor* yang signifikan untuk terjadinya usaha bunuh diri.

Depresi seringkali disebut sebagai faktor yang mempunyai korelasi signifikan dengan tingkah laku bunuh diri. Meskipun demikian, hubungan antara depresi dengan usaha bunuh diri tidak sesederhana seperti yang terlihat. Hal ini berarti tidak semua orang yang usaha bunuh diri mengalami depresi dan sebaliknya orang depresi tidak selalu melakukan usaha bunuh diri. Depresi yang dikombinasikan dengan beberapa faktor resiko yang lainnya akan meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri, misalnya dengan *hopeless* (perasaan putus asa), penyalahgunaan obat-obatan, dan alkohol (Ayyash-Abdo, 2002).

Studi mengenai *hopelessness*, memperlihatkan bahwa depresi dan bunuh diri menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada 281 siswa SMA dan 53 orang remaja laki-laki yang *juvenile delinquent* (kenakalan remaja yang sudah melanggar hukum) ditemukan bahwa *hopelessness* khususnya pada laki-laki tidak berhubungan secara signifikan dengan ide untuk bunuh diri ketika depresi bisa dikontrol (Cole, 1989 dalam Ayyash-Abdo, 2002).

Hasil studi yang dilakukan oleh Lewinsohn, Rohde dan Seeley (1993) melaporkan bahwa *hopelessness* dengan variabel psikososial lainnya tidak berkaitan dengan usaha bunuh diri jika faktor depresi bisa dikontrol. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh McLaughlin, Miller dan Warwick (1996) *hopelessness* merupakan faktor yang cukup kuat dalam menentukan tingkah laku bunuh diri.

Penelitian lain menjelaskan, penyebab orang melakukan usaha bunuh diri selain dari faktor pribadi juga dipengaruhi faktor eksternal misalnya, mengalami kekerasan seksual dan kekerasan fisik, pengalaman negatif di sekolah serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kurangnya keterlibatan dengan teman dalam aktifitas sekolah. Kurangnya dukungan dari orang tua, orang tua yang bermasalah (terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang, perkawinan yang penuh konflik, ada riwayat pernah melakukan bunuh diri) juga menjadi penyebab yang signifikan dalam memunculkan tingkah laku bunuh diri (Perkins & Hartless, 2002).

Faktor lain yang signifikan untuk terjadinya bunuh diri adalah perpisahan, perceraian, atau kehilangan hubungan afeksi serta kehilangan dukungan sosial ketika berinteraksi dengan lingkungan (Canter, 2002)

Shagle dan Barber menjelaskan bahwa *self-derogation* (mencela diri sendiri) berkorelasi dengan tindakan dan ide bunuh diri. *Self-derogation* sendiri adalah efek dari faktor-faktor sosial yaitu keluarga, sekolah, *peers*, dan agama (dalam Jin & Zhang, 1998).

Rendahnya relasi antara orang tua dengan anak, tidak ada dukungan emosional ketika terjadinya permasalahan, berkorelasi dengan ide maupun tindakan bunuh diri (Ayyash-Abdo, 2002).

Budaya juga mempengaruhi perilaku bunuh diri, misalnya di Cina, dilaporkan perempuan lebih banyak melakukan tindakan bunuh diri, karena kultur di sana memandang dalam perkawinan laki-laki dianggap mempunyai peran dan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Karenanya, ketika terjadi permasalahan lebih sering menyalahkan perempuan. Sehingga perempuan lebih mudah depresi dan putus asa dan memilih bunuh diri sebagai penyelesaian masalahnya (Jin & Zhang, 1998).

Di Indonesia, faktor budaya berperan besar dalam tindakan usaha bunuh diri misalnya penelitian mengenai bunuh diri yang dilakukan oleh Darmanintyas (2002) di daerah Gunung Kidul. Penelitian mengungkapkan adanya keyakinan dari masyarakat sekitar mengenai *pulung gantung*. *Pulung gantung* adalah istilah setempat untuk menamai sejenis benda angkasa yang mirip balon berekor panjang berwarna biru. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ketika ada *pulung gantung* yang melewati atau jatuh di tempat tertentu maka orang yang berada di rumah tersebut akan ada yang meninggal dengan cara gantung diri. Kepercayaan ini menyebabkan masyarakat di daerah tersebut menjadi lebih permisif dan toleran dalam melakukan dan merespon tindakan bunuh diri. Dengan adanya mitos *pulung gantung*, perilaku bunuh diri dianggap bukan sesuatu yang memalukan sehingga tidak ada sanksi sosial yang membuat jera atau bisa membuat seseorang berpikir ulang mengenai tindakan bunuh diri.

Penelitian lain menjelaskan, orang melakukan bunuh diri karena merasa terinspirasi oleh tayangan di televisi. Penayangan bunuh diri di beberapa media menguatkan ide bunuh diri untuk dilakukan dalam tindakan nyata, atau membuat

pelaku mendapatkan ide yang "tepat" bagaimana mengakhiri hidupnya dengan cara yang cepat (Mcdowell & Stillon, 1994).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan penyebab orang melakukan bunuh diri dapat dikelompokkan kedalam tiga hal. Pertama, masalah individu seperti, depresi, *hopelessness*, frustrasi, malu, penyalahgunaan obat terlarang. Kedua, faktor lingkungan, misalnya keluarga, sekolah, teman, tempat kerja. Ketiga, faktor budaya dan kehidupan sosial lainnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2007), sulit menentukan faktor-faktor yang menyebabkan orang melakukan usaha bunuh diri. Penyebabnya tidak tunggal tetapi melibatkan beberapa faktor atau adanya kombinasi dari beberapa faktor, baik individu maupun sosial yang menjadi pemicu hebat, sehingga terjadi tindakan bunuh diri.

Usaha bunuh diri akan berakibat fatal yang berujung pada kematian tetapi dapat pula tidak. Responden penelitian ini adalah mereka yang tergolong dalam kelompok yang melakukan usaha bunuh diri dengan tujuan ingin mati namun masih bisa diselamatkan.

Untuk menggambarkan fenomena bunuh diri secara lebih sistematis dan menyeluruh, yang mencakup aspek pribadi, lingkungan, budaya dan sosial maka peneliti menggunakan teori ekologi. Teori ini dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) yang menggambarkan beberapa sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu. Sistem itu terdiri dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*.

Sesuai dengan konteks dari penelitian, teori ini akan dilihat sebagai sistem lingkungan yang mempengaruhi tindakan usaha bunuh diri. Dengan mengaplikasikan teori ekologi pada usaha bunuh diri diharapkan dapat dieksplorasi dan diketahui kontribusi ke lima faktor tersebut pada usaha bunuh diri. Teori ini menjauhkan dari kecenderungan untuk fokus pada sejarah personal individu saja seperti depresi, putus asa dan lain-lain. Namun, tidak berarti faktor personal ini diabaikan, faktor ini tetap menjadi bagian dari faktor yang akan diteliti. Selanjutnya, akan dilihat gambaran bunuh diri sebagai hasil dari interaksi antara sejumlah faktor (personal, interpersonal, dan sosiokultural) yang secara langsung atau tidak berhubungan dengan pelaku. Meskipun masing-masing sistem

dijelaskan secara terpisah tidak berarti masing-masing faktor berdiri sendiri, pada kenyataannya semua faktor tidak bisa dipisahkan dan terus menerus berinteraksi.

Untuk melengkapi dan memperluas gambaran psikologis individu yang menjadi penyebab usaha bunuh diri, peneliti menambahkan faktor *ontogenic system* atau *person-oriented system* ke dalam ke lima sistem tadi. Menurut peneliti teori ekologi Bronfenbrenner (1979) tidak cukup membahas mengenai kondisi psikologis yang secara spesifik menyebabkan seseorang melakukan usaha bunuh diri. Faktor individu menurut Bronfenbrenner (1979) adalah usia, jenis kelamin, kesehatan, kemampuan (*abilities*) dan temperamen. Menurut Belsky (1980), sistem ontogenik mewakili demografik dan karakteristik pelaku yang menjadi indikasi peningkatan resiko tingkah laku bunuh diri, misalnya depresi, *hopelessness*, penyalahgunaan obat terlarang, kekerasan seksual dan fisik. Konsekuensinya adalah memasukkan *ontogenic system* ke dalam interaksi ke lima sistem, menjadi *ontogenic system*, *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*.

Microsystem adalah lingkungan sekitar yang langsung berhubungan dengan pelaku (misalnya keluarga dan sekolah dan unit sosial yang lebih luas). *Mesosystem* yaitu interaksi antara dua atau lebih faktor *microsystem*. *Exosystem* yaitu terdiri dari hubungan dua atau lebih *setting* yang secara tidak langsung mempengaruhi remaja, misalnya media massa, sistem pendidikan), latar belakang budaya atau *macrosystem* (misalnya kultur yang berbeda dalam memandang bunuh diri, *beliefs*, *value* yang dominan, sistem ekonomi dan sosial). *Chronosystem* yaitu transisi atau perubahan yang terjadi sepanjang hidupnya yang membuat seseorang harus melakukan penyesuaian diri.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya menggunakan metode kuantitatif namun belum melihat permasalahan ini secara gamblang dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang, yaitu faktor pribadi, latar belakang kehidupan sosial dan budaya. Penelitian yang telah dilakukan baru melihat penyebab bunuh diri dari hubungan antara variabel psikologis yang memberikan kontribusi dan mendorong usaha bunuh diri.

Penelitian mengenai usaha bunuh diri dengan menggunakan metode kuantitatif, hanya menjelaskan aspek yang terbatas sesuai variabel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sementara itu, kalau dilihat kasusnya, banyak

variabel yang terlibat dan membentuk suatu masalah yang mendorong pelaku melakukan usaha bunuh diri.

Selain itu, berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Meskipun mengukur hubungan antar variabel yang sama, namun hasilnya berbeda ketika di ukur pada subjek yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa kompleksnya penyebab dari tindakan ini. Oleh sebab itu usaha bunuh diri tidak bisa dilihat dari satu sebab saja, banyak faktor yang mempengaruhi hingga seseorang memutuskan memilih cara itu untuk menyelesaikan masalahnya.

Peneliti melihat penting sekali meninjau masalah ini dari berbagai sisi. Karenanya, peneliti ingin mengetahui fenomena usaha bunuh diri secara lebih mendalam dan komprehensif berdasarkan pada teori ekologi dengan menggunakan metode kualitatif. Diharapkan diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika usaha bunuh diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di peroleh rumusan masalah yaitu “ Bagaimana terjadinya dinamika usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai dinamika terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai usaha bunuh diri
2. Memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai usaha bunuh diri sebagai dasar untuk melakukan usaha preventif atau penanggulangan yang tepat bagi orang yang melakukan usaha bunuh diri

3. Masukkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan ini sebagai informasi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang tepat

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun kedalam 5 bab, bab 1 berisi mengenai latar belakang permasalahan yang berisi mengenai fenomena tentang usaha bunuh diri serta alasan sehingga tema ini layak diangkat menjadi sebuah penelitian. Bab 2, mengemukakan tentang tinjauan pustaka. Bab 3, menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Bab 4, menguraikan mengenai hasil penelitian dan bab 5, berisi tentang kesimpulan, diskusi dan saran.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka, yang terdiri dari definisi dan pengertian bunuh diri, klasifikasi bunuh diri, beberapa pandangan mengenai bunuh diri dari beberapa tokoh dengan berbagai latar belakang keilmuan. Teori ekologi dari Bronfenbrenner, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *crhonosystem*. Selanjutnya dibahas mengenai sistem ontogenik dan interaksi semua sistem yang turut berperan dalam usaha bunuh diri

2.1 Definisi dan Pengertian Bunuh Diri

Bunuh diri / *suicide* berasal dari bahasa Latin, *sui* yang berarti *of one self* dan *cide* atau *cidium* yang berarti *a killing* (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Menurut Maris (1991,1993) bunuh diri adalah membunuh diri sendiri dengan sengaja, *self-harm* yang terlihat jelas, *self-mutilation*, tingkah laku dan sikap yang *self-destructive*.

Rosenberg (1988, dalam Maris, Berman & Silverman, 2000) menyatakan bahwa bunuh diri adalah kematian yang disebabkan oleh tindakannya sendiri yang disengaja untuk membunuh dirinya.

Menurut Linehan dan Shearin (1988, dalam Davison, 2006) bunuh diri secara umum adalah upaya individu untuk menyelesaikan masalah, yang dilakukan dalam kondisi stres berat dan ditandai oleh pertimbangan atas alternatif yang sangat terbatas, akhirnya penihilan diri muncul sebagai jalan terbaik.

Definisi bunuh diri yang disampaikan beberapa tokoh dari berbagai latar belakang ilmu adalah sebagai berikut :

Emile Durkheim seorang sosiolog

Suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from act of the victim himself, which he knows will produce this result.
(Durkheim, 1951 hal 40)

Edwin S Shneidman seorang psikolog

Currently in the Western world suicide is a conscious act of self-induced annihilation, best understood as a multidimensional malaise in a needful individual who defines an issue for which suicide is perceived as the best solution. (Shneidman, 1985, hal 203)

Karl Menninger seorang psikiater / psikoanalisis

Suicide is (1) a murder (involving hatred or the wish to kill), (2) a murder by the self (often involving guilt or the wish to be killed) and (3) the wish to die (involving hopelessness)

(Menninger, dalam Maris, Berman & Silverman, 2000 hal 30)

Dari definisi di atas, disimpulkan bahwa bunuh diri adalah tindakan yang dapat menyebabkan kematian, disengaja, dilakukan oleh dirinya sendiri dan pelaku menganggap tindakannya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya. Orang yang meninggal akibat dibunuh orang lain meskipun yang dibunuh menginginkan kematian, tidak bisa dikategorikan bunuh diri.

Menurut Menninger (dalam Shneidman, 1970) ada tiga komponen dalam perilaku bunuh diri. Ketiga komponen tersebut yaitu :

1. *The wish to kill*

Termasuk kedalam kategori ini diantaranya adalah agresi, kegusaran, kemarahan, *accusation* (mendakwa/menuduh), menyalahkan, eliminasi, balas dendam dan *annihilating*.

2. *The wish to be killed*

Termasuk kedalam kategori ini diantaranya adalah *submission* (kepatuhan), masokis, menyalahkan diri sendiri dan *self-accusation*.

3. *The wish to die*

Termasuk kedalam kategori ini diantaranya adalah putus asa, *fear* dan *fatigue* (lelah)

2.2 Klasifikasi Bunuh Diri

Bunuh diri (*suicide*) merupakan bagian kajian dari *suicidology*. Seperti yang dikatakan oleh Shneidman :

Suicidology can be defined as the scientific study of suicide and suicide prevention. Suicidology is the science of self destructive behaviors, thought, feelings, and so on (Shneidman, 1970 hal 4).

Dalam beberapa literatur, bunuh diri di kelompokkan kedalam beberapa kategori. Menurut Shneidman (1970) individu yang bunuh diri dengan tujuan ingin mati dan bunuh diri tanpa ada keinginan untuk mati, yang mengakibatkan

kematian atau tidak, dikategorikan ke dalam *attempted suicide*. *Attempted suicide* dibagi kedalam dua kategori, yaitu :

1. *Committed suicide*, yaitu orang yang melakukan usaha bunuh diri dengan tujuan ingin mati, baik yang bisa diselamatkan atau tidak.
2. *Non suicidal*, yaitu orang yang melakukan usaha bunuh diri namun tidak ada keinginan untuk mati (Shneidman, 1970).

Menurut Maris, Berman dan Silverman (2000) bunuh diri diklasifikasikan ke dalam empat golongan, yaitu :

1. *Completed suicide*
Tindakan membunuh dirinya sendiri yang dilakukan oleh diri sendiri dengan sengaja yang mengakibatkan kematian.
2. *Non fatal suicide attempts*
Seseorang yang melakukan tindakan melukai atau merusak diri sendiri yang tidak mengakibatkan kematian. Termasuk kedalam kategori ini adalah pertama, orang yang melakukan usaha bunuh diri dengan niat untuk mati namun bisa diselamatkan. Kedua, orang yang ambivalent, satu sisi ia melakukan usaha bunuh diri namun tidak sepenuhnya menginginkan kematian. Istilah lain yang sering digunakan adalah *attempted suicide*
3. *Suicidal ideation*
Seseorang yang mempunyai pikiran tentang bunuh diri namun tidak ia wujudkan dalam bentuk tingkah laku. Bunuh diri dan percobaan bunuh diri, diawali dengan ide atau pikiran bunuh diri.
4. *Indirect self-destructive behaviors*
Tingkah laku yang secara tidak langsung melukai diri sendiri. Tidak semua tindakan *indirect self-destructive behaviors* terlihat jelas, eksplisit atau dengan sengaja. Beberapa melakukannya secara *unconscious*, dalam jangka waktu yang lama dan kronis. Termasuk kedalam kategori ini adalah perokok berat, alkoholik, olahraga dengan resiko tinggi, judi yang kompulsif, gangguan makan, *stress seeking*, *self-mutilation*, pekerjaan yang berbahaya, penyalahgunaan obat terlarang, dan *chronic overwork* (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Maris, Berman dan Silverman (2000), responden dalam penelitian ini adalah yang tergolong dalam *non fatal suicide attempts* atau *attempted suicide* yaitu seseorang yang melakukan usaha bunuh diri disertai keinginan untuk mati namun berhasil diselamatkan.

2.3 Beberapa Pandangan Mengenai Bunuh Diri

2.3.1 Pandangan Sosiologis Durkheim

Menurut Durkheim (1951) bunuh diri terbagi dalam tiga kelompok :

a) Bunuh diri egoistik

Dilakukan oleh orang yang memiliki sedikit keterikatan dengan keluarga, masyarakat, atau komunitas. Orang-orang ini merasa terasingkan dari orang lain, tidak memiliki dukungan sosial yang penting agar mereka dapat tetap berfungsi secara adaptif sebagai makhluk sosial.

b) Bunuh diri altruistik

Dianggap sebagai respon terhadap berbagai tuntutan sosial. Beberapa orang yang bunuh diri merasa menjadi bagian suatu kelompok dan mengorbankan diri untuk melakukan hal yang dianggapnya akan menjadi kebaikan bagi masyarakat. Contohnya, pengorbanan para biarawan dan biarawati Budha untuk memprotes perang Vietnam. Hara-kiri bagi masyarakat Jepang, dianggap tindakan dan pilihan yang terhormat dalam kondisi tertentu. Bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia beberapa waktu lalu, dilakukan oleh golongan tertentu sebagai upaya perlawanan terhadap Amerika dan semua pihak yang dianggap pro Amerika. Pelaku beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk membela keyakinan keberagamaan mereka.

c) Bunuh diri anomik

Dipicu oleh perubahan mendadak dalam hubungan seseorang dengan masyarakat. Seorang pengusaha yang sukses tiba-tiba mendapat masalah keuangan yang parah dapat mengalami keadaan anomi, yaitu disorientasi perasaan yang membuat seseorang merasa hidup normal tidak mungkin lagi ia dapatkan. Anomi dapat menyebabkan ketidak seimbangan dalam masyarakat, membuat bunuh diri semakin mungkin dilakukan. Misalnya, pernah terjadi pada suku pedalaman Brasil, yaitu suku Indian Guarani. Angka bunuh diri di kalangan suku Indian meningkat, penyebabnya kemungkinan adalah perubahan

mendadak dalam kehidupan mereka. Mereka kehilangan tanah leluhur untuk kepentingan industri, sekarang mereka hidup berdesakan di berbagai tempat reservasi yang terlalu sempit untuk mendukung cara hidup mereka. Lingkungan di sekitarnya dengan sengaja menawarkan suku Guarani untuk membeli berbagai barang konsumtif yang tidak mampu mereka beli karena penghasilan sebagai pemburu, pencari ikan terlalu rendah. Kondisi tersebut membuat hidup mereka menjadi tidak bermakna.

Contoh lain adalah perubahan akibat bencana alam. Bencana alam membuat orang menjadi trauma. Meningkatnya angka bunuh diri setelah terjadi bencana alam karena mereka mengalami kehilangan yang besar. Mereka dipaksa untuk melihat orang-orang yang dicintai tewas, barang-barang berharga hilang, akses ke berbagai aktifitas sosial terputus. Hal tersebut membuat dukungan sosial ketika bencana terjadi menjadi hilang dan menambah beban serta keputusasaan (Davison, 2006).

Tidak semua perubahan yang signifikan dalam kehidupan seseorang membuat ia memilih bunuh diri. Menurut Durkheim, temperamen dan karakteristik individu akan berinteraksi dengan tekanan sosial yang dianggap menjadi penyebab bunuh diri.

d) Bunuh diri fatalistik

Bunuh diri yang disebabkan oleh aturan yang terlalu eksekutif, misalnya bunuh diri yang dilakukan oleh narapidana di penjara atau yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang terlalu muda.

2.3.2 Pandangan Psikologi dari Shneidman

Menurut pandangan Shneidman, bunuh diri adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mencari solusi atas masalah yang menyebabkan penderitaan mendalam. Bagi penderita, tindakan ini merupakan upaya untuk mengakhiri kesadaran dan rasa sakit yang tak tertahankan. Seluruh rasa dan harapan bertindak konstruktif telah hilang. Namun menurut Shneidman, pelaku bunuh diri tetap saja ambivalent, satu sisi ia ingin memotong lehernya namun di sisi yang lain ia berteriak minta tolong dan bersungguh-sungguh dalam melakukan keduanya (Shneidman, 1970).

Shneidman mengatakan bahwa, bunuh diri merupakan hasil dari apa yang disebut dengan “*psychache*” atau *psychological pain* atau *mental pain* yang tidak bisa ditoleransi lagi. Pada kondisi ini, penderita sedikit sekali melihat alternatif lain dalam menyelesaikan masalah. Jika dibandingkan dengan kondisi tidak ingin bunuh diri, orang akan melihat banyak pilihan untuk menyelesaikan permasalahan yang menimbulkan stres (dalam Maris, Berman & Silverman, 2000).

Orang yang mempunyai niat untuk bunuh diri biasanya mengungkapkan niat mereka, sebagai cara mereka untuk minta tolong, bentuk penarikan diri dari orang lain, atau sebagai usaha untuk tidak diganggu gugat. Biasanya permintaan tolong pertama kali di ungkapkan pada keluarga dan teman-teman, namun banyak orang yang berpikir untuk bunuh diri, terisolasi dari dukungan emosional tersebut. Perilaku tipikal sebelum tindakan dilakukan misalnya memberikan barangnya yang berharga atau mengatur urusan keuangan dengan rapi (Shneidman, 1976).

2.3.3 Pandangan Psikoanalisis Freud

Menurut Freud, bunuh diri sebagai pembunuhan, sebuah perluasan atas teorinya mengenai depresi. Ketika seseorang kehilangan orang dicintai sekaligus yang dibencinya, dan meleburkan orang tersebut dengan dirinya seringkali menimbulkan depresi. Freud yakin dalam bunuh diri selalu ada kebencian atau menginginkan kematian bagi eksternal objek misalnya ayah, ibu, kekasih atau pasangan hidupnya. Adanya agresi yang diarahkan kedalam dirinya, jika perasaan ini kuat, bunuh diri akan dilakukan. Bunuh diri dilakukan berdasarkan pada perasaan marah, kegusaran, kebencian, kekecewaan atau harapan untuk membunuh. Namun, keinginan dan perasaan yang diarahkan pada orang yang dicintainya membuat ia merasa bersalah. Pada akhirnya merasa depresi, putus asa, secara kognitif menjadi lebih rigid. Kemudian ego orang tersebut dihancurkan dengan perasaan membenci diri sendiri dan perasaan bersalah, sehingga muncul perasaan ingin mati (Davison, 2006).

2.4 Beberapa Mitos mengenai Bunuh Diri yang Diyakini Secara Umum

Menurut Shneidman (1976) beberapa mitos mengenai bunuh diri yang diyakini oleh kebanyakan orang, di antaranya adalah :

1. Orang yang mengatakan bunuh diri tidak akan melakukan tindakan tersebut.

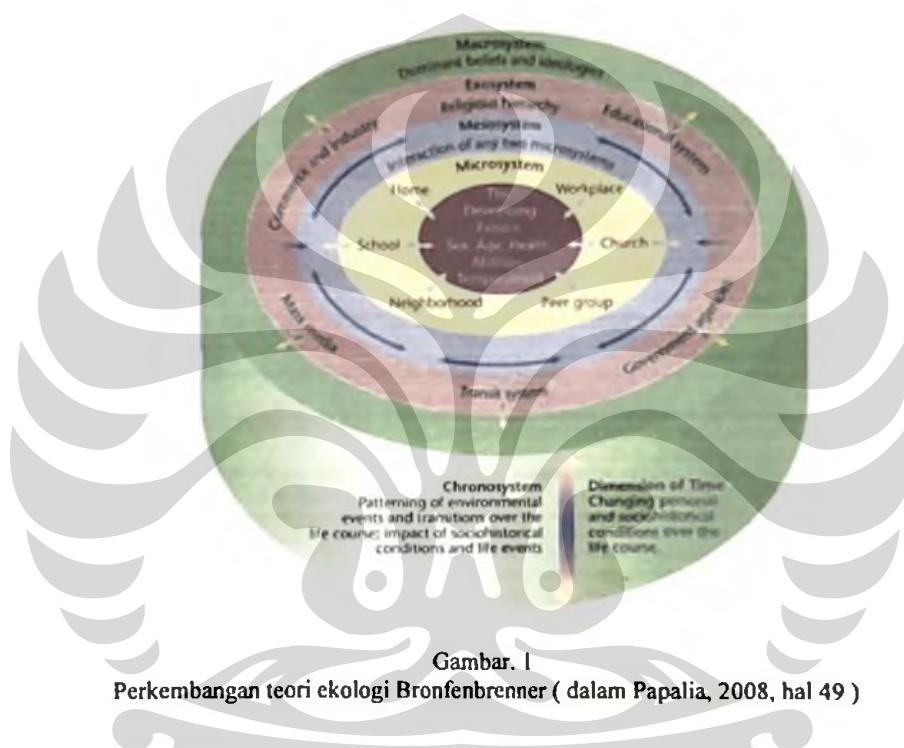
Sebanyak tiga perempat dari pelaku bunuh diri telah mengkomunikasikan niat mereka sebelumnya, mungkin sebagai upaya untuk mendapatkan pertolongan atau untuk menggertak

2. Bunuh diri dilakukan tanpa melalui peringatan
Pelaku biasanya memberikan tanda misalnya dengan mengatakan bahwa dunia akan lebih baik tanpa ada dirinya, memberikan hadiah yang istimewa atau memberikan barang yang berharga bagi pelaku.
3. Hanya dari kelas tertentu yang melakukan bunuh diri
Bunuh diri bukan kutukan bagi orang miskin atau penyakit bagi orang kaya, bunuh diri bisa terjadi pada berbagai level sosioekonomi
4. Menjadi anggota keagamaan tertentu adalah prediktor yang baik bahwa seseorang tidak akan berpikir untuk bunuh diri
Tidak menjamin seseorang menjadi pengikut agama tertentu atau larangan agama untuk melakukan bunuh diri serta merta menghentikan niat mereka untuk bunuh diri
5. Motif bunuh diri dapat dengan mudah diketahui
Kita tidak sepenuhnya memahami mengapa orang bunuh diri. Contohnya, sebelum orang melakukan bunuh diri ia mengalami krisis keuangan yang parah, hal ini tidak berarti bahwa kondisi tersebut cukup untuk menjelaskan tindakan bunuh diri yang dilakukannya.
6. Semua yang melakukan bunuh diri dalam kondisi depresi
Seringkali tanda-tanda mengenai tindakan bunuh diri diabaikan karena pelaku tidak tampak sedang putus asa. Banyak orang yang melakukan bunuh diri tidak dalam kondisi depresi, beberapa terlihat tenang dan dan tidak mengalami masalah dengan dirinya
7. Seseorang yang mengalami penyakit yang mematikan tidak akan bunuh diri
Kesadaran akan kematian yang dekat dikarenakan penyakitnya tidak menghentikan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Mungkin keinginan untuk mengakhiri penderitaan atau penderitaan orang yang dicintai mendorong seseorang untuk menentukan kematiannya sendiri
8. Tindakan bunuh diri merupakan tindakan psikotik
Meskipun sebagian besar orang yang melakukan bunuh diri adalah orang yang tidak bahagia namun sebagian besar masih memiliki kontak dengan realitas

9. Bunuh diri dipengaruhi oleh kosmik seperti bintik matahari atau fase-fase bulan
Belum ada bukti yang bisa meyakinkan hal ini
10. Membaiknya kondisi emosional berarti mengurangi resiko bunuh diri
Seringkali orang depresi yang melakukan bunuh diri setelah energi mereka meningkat dan semangat mereka terangkat.
11. Bunuh diri merupakan kesepian
Meskipun ada pertentangan apakah akan melakukan bunuh diri atau tidak, keterlibatan mendalam dengan orang yang dekat seperti anak, suami, istri, kekasih bisa menjadi penyebab utama.
12. Orang-orang yang berniat bunuh diri memang ingin mati
Sebagian besar orang yang ingin melakukan bunuh diri tidak yakin kalau mereka ingin benar-benar mati. Sementara yang lain berada dalam kondisi depresi dan alkoholik, yang bila sembuh akan mengurangi keinginan mereka untuk bunuh diri. Bagi banyak orang, krisis akan berlalu dan mereka bersyukur telah dicegah untuk melakukan usaha bunuh diri.
13. Berpikir untuk bunuh diri merupakan hal yang jarang terjadi
Perkiraan prevalensi pada populasi non klinis, ditemukan sebanyak 40 % - 80 % pernah terpikir untuk melakukan bunuh diri sekurang-kurangnya sekali dalam hidup mereka
14. Menanyakan kepada seseorang, terutama orang yang depresi, tentang bunuh diri akan memojokkannya dan menyebabkan tindakan bunuh diri yang sebenarnya tidak akan terjadi kalau tidak ditanyakan.
Salah satu yang dipelajari ahli klinis adalah menggali mengenai bunuh diri. Dari sini bisa memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan rahasia yang diyakininya memalukan atau mengerikan, yang bila tidak diungkapkan akan memicu usaha untuk mengisolasi diri dan depresi lebih parah.
15. Orang-orang yang mencoba bunuh diri dengan tingkat kefatalan rendah tidak sungguh-sungguh ingin membunuh diri sendiri.
Beberapa tidak mengetahui mengenai anatomi dan dosis pil. Memungkinkan orang ingin bunuh diri namun usaha yang dilakukannya tidak cukup fatal dalam menghilangkan nyawanya sendiri.

2.5 . Teori Ekologi

Teori ini dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (1917-2005). Ia adalah seorang psikolog dari Amerika. Teori ini menggambarkan tentang proses interaksi beberapa sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*. Melalui teori ini, bisa dipahami proses dan konteks perkembangan manusia dengan menekankan pada faktor lingkungan. Interaksi dari kelima sistem, digambarkan dengan lingkaran konsentrik berikut ini.



Gambar. 1
Perkembangan teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Papalia, 2008, hal 49)

Pada awalnya Bronfenbrenner, menyebut teorinya dengan istilah teori ekologi (Bronfenbrenner, 1979). Kemudian, Bronfenbrenner (Bronfenbrenner & Maris, 1998) menambahkan pengaruh biologis pada teorinya. Namun, sepanjang pengamatan peneliti, beberapa buku menggunakan istilah yang berbeda, ada yang menyebutnya dengan teori bioekologi (Santrock, 2009), ada yang menggunakan istilah teori ekologi (Papalia, 2009; Van de Vijver, Hemert & Poortinga, 2008; Mash, 2010). Dalam beberapa jurnal, istilah yang digunakan adalah teori ekologi. (Ayyash-Abdo, 2002; Canter, 2002). Hal ini disebabkan, menurut Ceci, pengaruh lingkungan masih mendominasi penjelasannya mengenai teori ini dan terlalu sedikit perhatian mengenai masalah biologis (Ceci dalam Papalia, 2008). Dalam

penelitian ini, peneliti fokus pada aspek individu dan lingkungan dalam menentukan penyebab orang melakukan usaha bunuh diri. Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan menggunakan istilah teori ekologi seperti yang diungkapkan Bronfenbrenner dalam bukunya pada tahun 1979.

Definisi ekologi menurut Bronfenbrenner adalah :

The ecology of human development involves the scientific study of the progressive, mutual accommodation between an active, growing human being and the changing properties of the immediate settings in which the developing person lives, as this process is affected by relations between these settings, and by the larger contexts in which the settings are embedded.

(Bronfenbrenner, 1979, hal 21)

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dari definisi di atas, yaitu :

1. Perkembangan seseorang tidak hanya dilihat sebagai tabula rasa dan lingkungan yang mempengaruhi, tetapi tumbuh dinamis, bergerak progresif dan membentuk kembali lingkungan tempat di mana seseorang tinggal.
2. Menuntut adanya proses timbal balik, saling mempengaruhi dan interaksi secara langsung antara individu dengan lingkungan.
3. Lingkungan sebagai tempat untuk proses perkembangan tidak dibatasi hanya oleh satu *setting* saja tapi merupakan kesatuan yang saling berkaitan antara beberapa *setting*

Setiap makhluk atau organisme biologis berkembang dalam konteks sistem ekologi yang bisa mendukung atau melemahkan pertumbuhan. Orang perlu mengetahui mengenai ekologi laut atau hutan jika ingin memahami tentang perkembangan pohon dan ikan. Begitu juga dengan manusia, perlu memahami perkembangan ekologi lingkungan manusia untuk memahami perkembangan manusia (Papalia, 2008).

Menurut Bronfenbrenner, perkembangan terjadi semakin kompleks, aktif, melibatkan interaksi timbal balik antara perkembangan individu dengan lingkungan sehari-hari. Proses ini dipengaruhi berbagai konteks yang bahkan mungkin tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Untuk memahami proses ini, harus dipelajari berbagai konteks di mana proses itu terjadi. Misalnya, rumah, kelas, tempat kerja, tetangga dan institusi sosial, seperti sistem pendidikan, lebih luasnya adalah budaya yang mempengaruhi keluarga, sekolah, dan apapun yang ada

disekitar kehidupan individu. Bronfenbrenner menempatkan individu berada ditengah-tengah rangkaian ke lima sistem. Individu dilihat dari usia, jenis kelamin, kesehatan, kemampuan (*abilities*) dan temperamen (Bronfenbrenner, 1979).

Sesuai dengan konteks penelitian, teori ini akan akan dilihat sebagai sistem lingkungan yang mempengaruhi tindakan usaha bunuh diri.

2.5.1 *Microsystem*

Sistem pertama yang paling dekat dan berpengaruh langsung terhadap kehidupan seseorang adalah *microsystem*.

Definisi *microsystem* menurut Bronfenbrenner adalah :

A microsystem is a pattern of activities, roles and interpersonal relations experienced by the developing person in a given setting with particular physical & material characteristic (Bronfenbrenner, 1979 hal 22).

Setting yang dimaksud dari definisi tadi adalah tempat di mana individu bisa berinteraksi secara langsung misalnya, rumah, sekolah, *day care center*, tempat bermain, tempat kerja, tetangga, *peers* dan lain-lain. Individu bukan penerima pasif dalam interaksi tersebut, tetapi berperan aktif dalam membangun *setting*. Tidak hanya individu yang dipengaruhi *setting* tetapi bagaimana individu juga mempengaruhi *setting*. *Activities, roles* dan *interpersonal relations* merupakan elemen dari *microsystem*. Di *microsystem* termasuk hubungan personal dan *face to face relationship*. Istilah *role*, adalah satu set tingkahlaku yang diharapkan, yang dikaitkan dengan posisi dalam masyarakat seperti peran ibu, anak, guru, teman dll (Bronfenbrenner, 1979).

Hal penting dari definisi ekologi adalah *experienced*. Digunakan untuk menunjukkan tidak hanya bagaimana seseorang berinteraksi dengan berbagai *setting* tetapi bagaimana hal tersebut dirasakan oleh seseorang. Faktor eksternal / lingkungan berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia. Aspek lingkungan lebih kuat membentuk pertumbuhan psikologis seseorang dan individu memaknai setiap peristiwa atau pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungan secara terus menerus (Bronfenbrenner, 1979)

Sesuai dengan tema penelitian ini, menurut Ayyash-Abdo (2002) dalam *microsystem* yang berpengaruh langsung pada seseorang dalam menentukan usaha

bunuh diri adalah latar belakang keluarga, keluarga yang bermasalah, *peer* dan sekolah.

2.5.1.1 Riwayat Keluarga

Individu yang tinggal dengan keluarga yang mempunyai anggota pernah melakukan usaha bunuh diri atau bunuh diri akan menjadi orang yang berisiko tinggi melakukan usaha bunuh diri, jika dibandingkan dengan orang yang mempunyai keluarga yang tidak mempunyai sejarah bunuh diri. Alasan berbagai keluarga yang melakukan bunuh diri, menurut Schulsinger (1980), belum ditemukan secara jelas, namun ada dugaan karena faktor genetik. Selain itu, adanya riwayat orang tua yang bermasalah, hubungan yang miskin antara orangtua dan anak, riwayat keluarga yang pernah melakukan bunuh diri menempatkan seseorang menjadi punya resiko tinggi dalam melakukan bunuh diri (Brent, 1996). Penelitian yang dilakukan Brent (1996) menemukan bahwa permasalahan psikiatrik, seperti depresi, penggunaan zat terlarang, dan gangguan anti sosial pada orang tua yang melakukan usaha bunuh diri lebih tinggi jika dibandingkan dengan komunitas keluarga yang tidak punya riwayat pernah melakukan usaha bunuh diri. Efek langsung dari keluarga yang patologis adalah meningkatkan kemungkinan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak atau anggota keluarga yang lainnya.

2.5.1.2 Keluarga yang Bermasalah

Keluarga yang bermasalah akan mempengaruhi kepribadian anak. Perkembangan kepribadiannya menjadi bermasalah dan ketika ia menginjak remaja berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mereka. Definisi keluarga bermasalah berbeda di antara beberapa studi. Indikator keluarga yang bermasalah di antaranya masalah pola komunikasi anak – orangtua, hubungan orang tua – anak, atau level dari kohesi dan konflik keluarga. Paling banyak mempengaruhi usaha bunuh diri adalah faktor komunikasi dan hubungan orang tua – anak (Adam & Brent, 1994).

Suatu studi yang dilakukan oleh Brent, Paper, Moritz dan Bauhger, (1993), menemukan bahwa terjadinya bunuh diri diawali dengan adanya konflik antara remaja-orang tua yang terjadi setahun sebelum kejadian bunuh diri. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perempuan yang memiliki kecenderungan untuk

bunuh diri mempunyai latar belakang mendapatkan kekerasan dalam keluarga pada usia 10-14 tahun, dibandingkan dengan yang tidak mempunyai kecenderungan bunuh diri. Selain itu, kurangnya kedekatan di antara anak dengan orang tua, *nonsupportive*, hubungan antara anak – orang tua dan miskinnya komunikasi di antara mereka, *emotional responsive* yang rendah dari ibu juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri atau usaha bunuh diri. (dalam Ayyash-Abdo, 2002)

Menurut Brent dan Perper (1993), konflik dengan orang tua dan pasangan (*romantic partners*) bisa menyebabkan seseorang melakukan usaha bunuh diri. (Spirito & Overholser, 2003)

Ciri-ciri keluarga sehat menurut Bern (1997) adalah :

1. Menunjukkan cinta dan penerimaan
2. Komunikatif
3. Kohesif
4. Mengkomunikasikan nilai dan standar yang berlaku
5. Kemampuan untuk mengatasi masalah secara efektif

Ciri-ciri keluarga yang tidak sehat menurut Satir (1988) adalah :

1. Penghargaan yang rendah terhadap diri sendiri
2. Pola komunikasi yang tidak langsung, tidak jelas, dan tidak cukup jujur
3. Peraturan yang kaku, tidak manusiawi, tidak dapat di negosiasi dan berlangsung selamanya
4. Hubungan keluarga tersebut dengan lingkungan disekitarnya penuh dengan ketakutan, pasif, dan sikap saling menyalahkan.

2.5.1.3 *Peer*

Remaja merupakan periode yang ditandai dengan kebutuhan yang penting untuk mempunyai sahabat, pemenuhan kebutuhan emosional (*emotional fulfillment*), dan kemandirian emosional (*emotional independence*). Selama tahap perkembangan remaja, mereka mencari dukungan emosional kepada *peers*-nya yang sebelumnya dukungan tersebut diperoleh dari orangtua. Mereka mulai berbagi rahasia, rencana, perasaan dan saling menolong satu sama lain untuk memecahkan permasalahan pribadi dan konflik interpersonal. *Loneliness* merupakan

permasalahan yang besar selama fase remaja. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa permasalahan dengan fungsi *peer* bisa mengakibatkan depresi. Gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), penggunaan zat terlarang juga merupakan faktor atau *precursors* untuk terjadinya tingkah laku bunuh diri. Studi lain melaporkan bahwa, rendahnya level dukungan sosial dari *peer*-nya berkaitan dengan kecenderungan untuk bunuh diri (*ideation suicide*) dan tingkah laku bunuh diri (Aseltin, Gore & Colten, 1998).

Remaja yang melakukan usaha bunuh diri dilaporkan terisolasi dari *peer group* nya, putus hubungan dengan pacar, dan kurangnya dukungan dari teman dekat / sahabat. Fungsi *peer* secara langsung atau tidak terbukti berkaitan dengan masalah bunuh diri, permasalahan dengan *peer* tetap menjadi faktor resiko penting yang layak untuk dipertimbangkan terutama untuk mencegah terjadinya usaha bunuh diri pada dewasa awal (Aseltin, Gore & Colten, 1998).

Usaha bunuh diri selain dikaitkan dengan *loss* juga dengan dengan konflik interpersonal. Lewinsohn, Rohde, and Seeley (1994), mengatakan bahwa kejadian dalam kehidupan seseorang yang dikaitkan dengan kemungkinan bagi seseorang untuk melakukan usaha bunuh diri adalah berkaitan dengan hubungan interpersonal misalnya, putus dengan pacar, berkelahi secara fisik dan verbal. Hawton, Fagg dan Simkins (1996) konflik dengan orang tua, dengan teman, permasalahan di sekolah dan isolasi sosial (dalam Hawton, Fagg, & Simkins, 1996).

2.5.1.4 Sekolah

Rendahnya *performance* sekolah bisa mengakibatkan tindakan bunuh diri. Borowsky (2001), mengidentifikasi mengenai pengaruh sekolah terhadap usaha bunuh diri pada berbagai etnis dan ras. Hasilnya dilaporkan bahwa prestasi akademik, penerimaan, *connectedness* dengan sekolah dapat melindungi seseorang dari usaha bunuh diri, ada indikasi bahwa rasa memiliki dan keamanan di sekolah akan mengurangi resiko usaha bunuh diri (Deman & Leduc, 1993). Namun pada beberapa kejadian ternyata hal tersebut tidak terbukti, tidak ada kaitannya antara motif berprestasi di sekolah dan permasalahan dengan sekolah dengan tingkah laku bunuh diri. (Orbach, 1988).

Beberapa pelajar terlihat termotivasi untuk bunuh diri ketika menghadapi berbagai tekanan permasalahan atau kombinasi dari berbagai persoalan misalnya

tekanan tuntutan akademik, masalah interaksi sosial, dan pemilihan karir. Interaksi beberapa permasalahan membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan (Carson, 1992).

2.5.2 *Mesosystem*

Definisi *Mesosystem* menurut Bronfenbrenner adalah :

Mesosystem comprises the interrelations among two or more settings in which the developing person actively participates (such as for a child, the relations among home, school, and neighborhood, peer group ; for an adult, among family, work and social life)

(Bronfenbrenner, 1979 hal 25)

Mesosystem merupakan interelasi atau saling hubungan antara dua atau lebih *microsystem*. Misalnya antara rumah dengan sekolah, rumah dengan tetangga, atau antar keluarga dengan *peer group*. Dengan memahami ini, bisa ditarik suatu pemahaman yang jelas mengenai bagaimana individu yang sama, berinteraksi dalam berbagai situasi yang berbeda. Misalnya seorang ibu bisa jadi guru yang baik bagi siswanya di sekolah, tetapi tidak bisa jadi ibu yang baik untuk anak-anaknya di rumah. Contoh lain, seorang anak bisa menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan memuaskan jika dikerjakan di rumah tetapi tidak bisa menuntaskannya ketika dikerjakan di kelas. Kegagalan di sekolah bisa meningkatkan resiko untuk tingkah laku bunuh diri jika comorbid dengan kondisi rumah. Anak yang tidak mampu untuk mengembangkan kedekatan emosional yang sehat di rumah dan gagal di sekolah mengakibatkan berkurangnya *self worth* dan hal ini bisa memicu terjadinya usaha bunuh diri (Orbach, 1988).

2.5.3 *Exosystem*

Definisi *exosystem* menurut Bronfenbrenner adalah :

An Exosystem refers to one or more settings that do not involve the developing persons as an active participant, but in which events occur that affect, or are affected by, what happens in the setting containing the developing people.

(Bronfenbrenner, 1979 hal 25)

Dasar untuk memahami pendekatan ekologi adalah memahami individu dan keluarganya di dalam unit sosial yang lebih luas. Sama halnya dengan *mesosystem*, *exosystem* merupakan hubungan antara dua atau lebih *setting*. Namun dalam *exosystem*, seseorang tidak memainkan peran atau terlibat secara langsung namun berpengaruh terhadap mereka.

Misalnya, kondisi anak dan suami di rumah sangat dipengaruhi kondisi ibu ketika ditempat kerja. Contoh lain, misalnya faktor media massa, beberapa kasus bunuh diri meningkat disebabkan oleh ditayangkannya peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat.

Menurut Ayyash-Abdo (2002) dalam *exosystem* yang berpengaruh pada seseorang dalam menentukan usaha bunuh diri adalah media.

2.5.3.1 Media

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa media berkaitan dengan tingkah laku bunuh diri. Koran, televisi, dan cerita fiksi, signifikan berkaitan secara statistik dalam meningkatkan jumlah tingkah laku bunuh diri. Peningkatannya menjadi semakin jelas ketika kejadian mengenai bunuh diri semakin dipublikasikan secara luas. Misalnya usaha bunuh diri yang dilakukan oleh artis, ternyata berpengaruh secara signifikan pada tingkah laku bunuh diri, mungkin hal tersebut menjadi inspirasi bagi mereka dalam menyelesaikan masalah dan memilih melakukan hal yang sama (Berman, 1988; Stack, 1987; Wasserman, 1984; McDowell & Stillon, 1994).

Berbagai laporan media massa tentang bunuh diri dapat menyebabkan meningkatnya angka bunuh diri. Penelitian Philips (1974, 1977, 1985 dalam Davison, 2006) menunjukkan beberapa hubungan sebagai berikut :

1. Bunuh diri meningkat hingga 12 %, setelah Marilyn Monroe meninggal
2. Publikasi kematian akibat bunuh diri yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, juga mengakibatkan angka bunuh diri meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa yang penting itu adalah publisitasnya bukan siapa orang yang melakukannya.
3. Publikasi bunuh diri diikuti dengan meningkatnya jumlah kecelakaan mobil yang menyebabkan pengemudi dan penumpang tewas

4. Berbagai laporan media masa mengenai kematian wajar orang-orang terkenal tidak di ikuti peningkatan angka bunuh diri, menunjukkan bahwa bukan rasa dukacita semata yang merupakan faktor berpengaruh.

2.5.4 *Macrosystem*

Macrosystem refers to consistencies, in the form and content of lower-order systems (micro-, meso-, and exo-) that exist, or could exist, at the level of the subculture or ideology underlying such consistencies.

(Bronfenbrenner, 1979 hal 26)

Macrosystem mencakup semua pola budaya di mana individu hidup. Budaya terdiri dari pola tingkah laku, *beliefs*, nilai-nilai yang dominan, kebiasaan, gaya hidup, ekonomi dan sistem sosial, atau semua produk dari kelompok dan orang-orang sejak masa lalu dari generasi ke generasi yang banyak mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini. Sebaliknya, budaya dibentuk oleh individu yang terus menerus berinteraksi dengan lingkungan. Dengan melakukan eksplorasi terhadap budaya, peran *macrosystem* dalam tingkah laku bunuh diri dapat dianalisis.

2.5.4.1 Faktor Budaya dalam Bunuh Diri

Menurut Markus, Kitayama dan Heiman (1996), adat budaya, *beliefs*, dan *values* memberikan pengaruh langsung pada tingkah laku bunuh diri. Itu semua bisa menjadi “*guide*” bagi seseorang dalam menyelesaikan kesulitan atau situasi yang penuh dengan tekanan. Usaha bunuh diri dan *ideation suicide* merupakan refleksi dari berbagai level dukungan sosial, rasa memiliki, dan dukungan masyarakat (dalam Ayyash-Abdo, 2002).

Beberapa negara seperti Jepang, memandang bunuh diri (*hara-kiri* atau *kamikaze* pada saat perang dunia ke II) sebagai tindakan terhormat. *Kamikaze* menurut Durkheim termasuk kedalam bunuh diri altruistik (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Di Denmark, ada anggapan bunuh diri bukan sesuatu hal yang tabu, mereka menganggap kematian sebagai jalan untuk “reuni” dengan orang-orang yang dicintainya. Di Swedia, laki-laki sangat terpreokupasi pada *performance* dan kesuksesan, kegagalan dalam mencapai ambisi membuat seseorang berpotensi

untuk melakukan usaha bunuh diri. Di India, seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya, berkeyakinan dengan menenggelamkan diri di sungai suci gangga tempat abu suami di tabur akan masuk surga. Tindakan ini akan didoakan oleh para pendeta (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Triandis, Kashima, Shimada dan Villareal (1986) merumuskan suatu konsep bahwa masyarakat berada pada suatu spektrum, yaitu berada pada *range* antara kelompok, berorientasi individualistis, kemudian menuju *collectivism*. Dalam budaya *collective*, interdependensi, *interconnectedness* dan integritas keluarga merupakan faktor yang mendapat perhatian. Kemudian *self* dipandang sebagai bagian dari kelompok. Dalam kultur individualistis, *self-reliance*, kompetisi, *emosional detachment*, dari *in-group* merupakan karakteristik yang penting (dalam Ayash-Abdo, 2002).

Penelitian dari Eshun (2000) membuktikan bahwa pada masyarakat yang berasal dari budaya *collectivism*, tingkah laku bunuh diri lebih rendah jika dibandingkan dengan budaya individualistis seperti di Amerika. Perbedaan sikap terhadap bunuh diri juga mempengaruhi tingkah laku bunuh diri, misalnya di Afrika sikap terhadap bunuh diri negatif, bunuh diri suatu tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat dan orang yang melakukan bunuh diri kehilangan rasa hormat dari masyarakat.

Di Indonesia dengan keberagaman agama dan budaya, umumnya mengajarkan bahwa bunuh diri adalah sesuatu hal yang dilarang dan berkonotasi negatif. Namun demikian, berdasarkan data yang telah dikemukakan di bab I, semakin lama angka bunuh diri di Indonesia semakin banyak. Termasuk fenomena bunuh diri yang berdasarkan pada keyakinan beragama seperti yang terjadi beberapa waktu lalu, yaitu bom bunuh diri.

Di Gunung Kidul, bunuh diri dianggap menjadi suatu hal yang sangat biasa dengan adanya mitos *pulung gantung*, membuat masyarakat sekitar lebih permisif dalam melakukan tindakan tersebut. *Pulung gantung* adalah benda angkasa mirip dengan meteor yang berwarna biru. Apabila benda itu jatuh ditempat tertentu atau melewati rumah seseorang maka diyakini akan ada orang yang meninggal dengan cara gantung diri atau bunuh diri (Darmaningtyas, 2002).

2.5.5 Chronosystem

Menurut Bronfenbrenner dan Morris (1998), *chronosystem* adalah pola kejadian di lingkungan atau transisi sepanjang kehidupan seseorang, pengaruh dari kondisi *sociohistorical* dan pengalaman hidup. *Chronosystem* berasal dari kata *chronology*. Sepanjang kehidupan seseorang ia akan mengalami perubahan, mulai dari lahir sampai seseorang berada pada fase tua. Perubahan yang terjadi mencakup semua aspek psikologis seperti, kognitif afektif dan psikomotor. Lingkungan yang dihadapi oleh setiap individu dalam setiap fase kehidupan juga mengalami perubahan yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Sebaliknya, perilaku individu akan mempengaruhi lingkungan pada setiap fase kehidupannya.

Contohnya adalah perceraian merupakan suatu transisi. Penelitian Hetherington (1993 dalam Santrock, 2009), membuktikan bahwa, efek negatif perceraian pada anak, puncaknya terjadi setahun setelah terjadinya perceraian. Dua tahun setelah perceraian, interaksi keluarga sudah mulai tenang dan tidak lagi *chaos*. Contoh dari kejadian *sociohistorical* adalah perubahan kesempatan bagi perempuan dalam mengejar karir telah meningkat selama 30 tahun terakhir.

Chronosystem di definisikan sebagai menggambarkan derajat stabilitas atau perubahan dalam kehidupan seseorang. Termasuk kedalam *chronosystem* adalah perubahan komposisi keluarga, perubahan tempat tinggal dan perubahan pekerjaan orang tua. Contoh lain adalah dalam lingkungan yang lebih luas yaitu perang, kondisi ekonomi, dan gelombang imigrasi. Selain itu, perubahan dalam pola keluarga, misalnya semakin banyaknya para ibu yang bekerja (Papalia, 2008).

2.6 Ontogenic System

Untuk memperjelas pemahaman dan gambaran dinamika terjadinya usaha bunuh diri, peneliti memandang perlu melihat gambaran kondisi psikologis individu yang bisa mempengaruhi keputusannya dalam melakukan usaha bunuh diri. Kondisi psikologis ini tidak dibahas dalam teori ekologi Bronfenbrenner. Oleh sebab itu faktor *ontogenic system* ditambahkan kedalam interaksi ke lima sistem tadi.

Menurut Belsky (1980), *ontogenic system* lebih spesifik adalah mewakili demografik dan karakteristik pelaku yang bisa dijadikan faktor indikasi yang meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri. *Ontogenic system* bisa menjadi faktor

yang mempunyai resiko yang tinggi dalam usaha bunuh diri ketika ia berinteraksi dengan faktor-faktor tambahan lainnya. *Ontogenic system* terfokus pada faktor psikologis individu, sejarah, dan catatan medis yang membentuk respon mereka terhadap *micro* dan *exosystem* (Heise, 1998). Menurut Belsky, faktor *ontogenic system* yang signifikan dalam menjelaskan tingkah laku bunuh diri adalah depresi, putus asa, dan penggunaan obat-obatan terlarang.

2.6.1. Depresi dan Bunuh Diri

Depresi merupakan bagian dari gangguan mood. Gangguan mood mencakup berbagai gangguan emosi yang membuat seseorang tidak dapat berfungsi. Mulai dari kesedihan pada depresi hingga euphoria yang tidak realistis dan iritabilitas pada mania.

Gangguan depresi ada dua jenis yaitu depresi mayor atau unipolar dan distimik. Depresi mayor adalah kesedihan yang mendalam yang diikuti dengan gangguan tidur dan selera makan serta kehilangan energi dan harga diri. Depresi distimik termasuk kedalam gangguan mood kronis, yang simtomnya dianggap tidak memadai untuk menegakkan diagnosis depresi mayor (Davison, 2006).

Depresi seringkali disebut sebagai faktor yang mempunyai korelasi tinggi pada berbagai usaha atau tindakan bunuh diri. Namun, tidak bisa dijadikan sebagai prediktor independent dalam bunuh diri karena bunuh diri merupakan bagian dari simtom mayor sementara masih banyak simtom lain yang menjadi indikasi gangguan ini (Maris, Berman & Silverman, 2000).

Depresi yang dikombinasikan dengan beberapa faktor risiko yang lainnya akan meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri. Menurut Simon (1999), depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan, hasrat seksual, dan minat serta kesenangan dalam aktifitas yang biasa dilakukan. Selain itu orang yang mengalami gangguan depresi sulit sekali memusatkan perhatian. Sulit bagi mereka memahami apa yang mereka baca dan mendengar pembicaraan orang lain. Cara bicara lamban, banyak jeda dalam mengungkapkan sesuatu, penggunaan katanya sedikit, dengan intonasi suara yang monoton. Banyak di antara mereka yang lebih menyukai kesendirian dan berdiam diri. Namun beberapa terlihat bersemangat, banyak bergerak, tidak bisa

diam, meremas tangan dan selalu mengeluh. Bila penderita depresi mendapat masalah, mereka tidak bisa berpikir dengan jernih mengenai solusi yang akan diambil. Setiap momen merupakan hal yang berat dan kepalanya terus dipenuhi dengan pikiran menyalahkan diri sendiri. Beberapa bisa mengabaikan kebersihan dan penampilan diri serta mengeluhkan berbagai simtom somatik tanpa gangguan fisik yang jelas. Tampak tidak memiliki harapan, tidak ada inisiatif, selalu merasa khawatir, cemas dan pesimis sepanjang waktu (dalam Davison, 2006).

Simtom depresi menurut DSM IV TR adalah sebagai berikut :

1. *Mood* sedih dan tertekan hampir sepanjang hari selama dua minggu atau kehilangan minat dan kesenangan dalam aktifitas yang biasa dilakukan, ditambah sekurang-kurangnya empat gejala berikut ini ;
2. Sulit tidur (*insomnia*); pada awalnya tidak dapat tidur; tidak dapat kembali tidur setelah terbangun ditengah malam, dan bangun pada dini hari; atau pada beberapa pasien keinginan tidur selama mungkin.
3. Perubahan kadar aktifitas, menjadi lemas (*retardasi psikomotorik*) atau terlalu bersemangat
4. Nafsu makan berkurang dan berat badan turun atau nafsu makan bertambah dan berat badan naik
5. Kehilangan energi dan sangat fatik
6. Konsep diri negatif, menuding dan menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berarti dan merasa bersalah.
7. Mengeluh sulit berkonsentrasi atau terlihat sulit berkonsentrasi, seperti lambat dalam berpikir dan tidak dapat mengambil keputusan.
8. Pikiran tentang kematian dan bunuh diri yang terus menerus timbul.

Menurut Klerman, (1988b) prevalensi depresi semakin meningkat secara stabil selama pertengahan hingga akhir abad ke-20. Pada saat yang sama usia onset depresi menjadi semakin muda. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Hal ini menyebabkan orang-orang muda saat ini banyak mengalami tantangan sementara dukungan untuk menghadapinya berkurang atau tidak ada, seperti dukungan keluarga besar atau keluarga inti yang memiliki ikatan kuat, kebiasaan-kebiasaan positif yang mulai menghilang dan agama banyak diabaikan (dalam Davison, 2006)

Menurut Freud (1963), depresi diciptakan pada awal masa kanak-kanak. Terjadi fiksasi pada periode ini membuat orang menjadi sangat tergantung pada orang lain dalam mempertahankan harga dirinya. Selanjutnya, Freud mengkaitkan dengan rasa duka setelah kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian, perpisahan atau berkurangnya kasih sayang. Orang yang bersangkutan pertama meleburkan dirinya, mengidentifikasi dengan orang yang meninggalkannya sebagai usaha untuk mengembalikan kehilangannya tersebut. Freud mengatakan, secara tidak sadar orang tersebut menyimpan perasaan negatif terhadap orang yang dicintai. Pasien depresi menjadi objek kemarahan dan kebenciannya sendiri. Selain itu, ia tidak suka diabaikan dan merasa bersalah atas dosa-dosanya yang nyata atau yang dibayangkan terhadap orang yang meninggalkannya. Selanjutnya, kemarahan terhadap orang yang meninggalkannya terus menerus dipendam, berkembang menjadi proses menyalahkan diri sendiri, menyiksa diri sendiri, dan depresi yang berkelanjutan. Orang yang dependent / tidak mandiri diyakini sangat rentan dengan proses seperti ini. Menurut Nietzel & Harris (1990) orang yang depresi memiliki ketergantungan tinggi dan cenderung menjadi depresi setelah ditolak (dalam Davison, 2006).

Beck (1967) mengatakan bahwa adanya proses berpikir yang salah yang menyebabkan orang mengalami depresi. Menurutnya orang depresi ketika masa anak dan remaja mengembangkan skemata yang negatif, yaitu memandang lingkungan secara negatif. Pandangan tersebut bisa disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak menyenangkan misalnya, kehilangan orang tua, adanya tragedi yang terus menerus, penolakan sosial oleh teman sebaya, kritik para guru, atau sikap depresif orang tua. Setiap orang memiliki skemata, dan biasanya seseorang mengatur hidup dengan menggunakan rangkaian persepsi suatu peristiwa dengan skema tersebut. Pada orang depresi skemata negatifnya teraktivasi karena ia berhadapan dengan situasi yang sama ketika skema itu terbentuk. Lebih lanjut skemata negatif itu memicu dan dipicu oleh penyimpangan kognitif tertentu, yang membuat seseorang menerima realitas secara salah. Skema yang salah bisa membuat individu merasa salah sepanjang waktu, merasa gagal, merasa tidak berarti, merasa bertanggung jawab atas semua kegagalan dan kesalahan (Beck, 1967).

Individu yang mengalami depresi, memiliki sedikit jaringan sosial dan menganggap bahwa jaringan sosial hanya memberikan sedikit dukungan (Keltner & Kring,1998 dalam Davison, 2006). Berkurangnya dukungan sosial dapat melemahkan kemampuan individu untuk mengatasi berbagai peristiwa hidup yang negatif dan membuatnya rentan terhadap depresi (Billings, Cronekite, & Moos, 1983 dalam Davison, 2006). Kurangnya dukungan sosial kemungkinan disebabkan pada kenyataannya orang yang mengalami depresi bisa memicu reaksi negatif dari orang lain (Coyne,1976 dalam Davison, 2006).

2.6.2. Putus asa / *Hopelessness*

Putus asa adalah sikap yang negatif mengenai kejadian masa depan. Dalam Spirito & Overholser, 2003) menurut Melges dan Bowlby (1969), *hopelessness* adalah harapan yang rendah untuk mencapai tujuan atau hilangnya keyakinan untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, Beck, Weissman, Lester dan Trexler, (1974) seseorang yang *hopelessness*, disertai perasaan *futility* (sia-sia), kehilangan motivasi dan merasa dirinya adalah orang yang gagal

Studi mengenai *hopelessness*, depresi dan bunuh diri, menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Studi yang dilakukan oleh Cole (1989) menemukan bahwa *hopelessness* khususnya pada laki-laki tidak berhubungan secara signifikan dengan ide untuk bunuh diri ketika depresi bisa dikontrol.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil studi yang dilakukan oleh Lewinsohn, Rohde dan Seeley (1993) melaporkan bahwa *hopelessness* dengan variabel psikososial lainnya tidak berkaitan dengan usaha bunuh diri jika faktor depresi bisa dikontrol. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan McLaughlin, Miller dan Warwick (1996) menjelaskan bahwa *hopelessness* merupakan faktor yang cukup kuat dalam menentukan tingkah laku bunuh diri dibandingkan dengan depresi.

Menurut Beck (1985), orang yang merasa putus asa dengan kehidupannya mempunyai peluang lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri.

Tekanan kehidupan bisa menjadi pemicu perasaan tidak berdaya dan putus asa. Beberapa bentuk depresi yang diakibatkan ketidakberdayaan (*hopeless*), diakibatkan oleh kondisi putus asa, suatu ekspektasi bahwa hasil yang diinginkan tidak akan terjadi atau situasi yang tidak diinginkan akan terjadi dan orang yang

bersangkutan tidak bisa melakukan apapun untuk merubahnya (Abramson, Metalsky, & Alloy, 1989 dalam Davison, 2006).

Menurut Minckka, Watson dan Clarck (1998) ekspektasi ketidakberdayaan (*hopeless*) menimbulkan kecemasan, bila hal ini menjadi kepastian maka timbul sindrom dengan elemen depresi dan keccemasan. Jika kemungkinan yang dilihat mengenai terjadinya berbagai peristiwa negatif menjadi suatu kepastian, maka timbul keputusasaan (*hopelessness*)

Kehidupan yang penuh tekanan, langsung atau tidak akan menimbulkan krisis dalam kehidupan seseorang yang mengakibatkan depresi atau *hopelessness* (Spirito & Overholser, 2003).

2.6.3. Obat-obatan dan Alkohol

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan obat-obatan dan alkohol mempunyai korelasi yang signifikan dalam usaha bunuh diri. Berdasarkan otopsi pada pelaku yang melakukan bunuh diri ditemukan kadar alkohol yang tinggi. Alkohol atau obat-obatan ini menguatkan keinginan usaha bunuh diri. Beberapa jam sebelum usaha bunuh diri biasanya mereka menggunakan alkohol atau obat-obatan untuk menguatkan usaha mereka. Peran alkohol sendiri sebagai faktor yang meningkatkan kesempatan bagi seseorang yang mempunyai ide untuk bunuh diri untuk mengaktualkan idenya tersebut menjadi tindakan nyata (Ayash-Abdo, 2002).

Penyalahgunaan obat dan alkohol comorbid dengan depresi meningkatkan terjadinya usaha tingkah laku bunuh diri. Hal ini terjadi karena alkohol menyebabkan *judgment* yang tidak tepat, menghambat kemampuan dalam *problem solving*, membatasi harapan dimasa depan, dan merubah suasana hati (*mood*). Penggunaan alkohol yang dimaksudkan untuk mengurangi depresi dan cemas justru malah meningkatkan depresi dan *psychological distress*. Penggunaan zat terlarang ini comorbid dengan gangguan mood, khusus nya depresi, meningkatkan sebanyak 50 kali resiko untuk melakukan usaha bunuh diri (Brent, 1999; Shaffer, 1996). Kombinasi antara alkohol dengan gangguan tingkah laku (*conduct disorders*) juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiko usaha bunuh diri, terutama pada laki-laki.

Alkohol jarang dipandang sebagai suatu obat kimia dan mempunyai efek yang disebut dengan efek *bifase*. Efek alkohol pada awalnya merangsang peminum merasakan suatu perasaan sosiabilitas dan nyaman yang ekspansif sejalan dengan meningkatnya kadar alkohol dalam darah. Namun ketika kadar alkohol sudah mencapai puncaknya dan mulai turun, alkohol berfungsi sebagai depresan dan peminum dapat mengalami peningkatan dalam berbagai emosi negatif. Alkohol dalam jumlah banyak mengganggu proses berpikir kompleks, koordinasi motorik, keseimbangan, kemampuan berbicara, dan penglihatan pun melemah. Pada tahap intoksikasi beberapa individu menjadi depresi dan mengalami gejala putus zat (Davison, 2006).

Sejumlah penelitian menemukan bahwa alkohol mengurangi seluruh respon emosi positif dan negatif, namun tidak memiliki efek selektif pada berbagai emosi negatif sebagai respon terhadap berbagai situasi yang mengancam. Temuan lain mengindikasikan alkohol bisa mengurangi ketegangan dengan merubah kognisi dan persepsi (Curtin, 1998; Steele & Josephs, 1990).

2.7 Interaksi Semua Sistem

Meskipun sistem-sistem yang ada tampaknya berdiri sendiri namun pada kenyataannya tidak bisa dipisahkan. Satu sama lain saling mempengaruhi dan berinteraksi. Individu tidak dilihat sebagai hasil dari perkembangan tetapi ikut membentuk perkembangan. Seseorang ikut membentuk karakteristik psikologisnya sendiri, bakat dan keterampilan, kemampuan (*ability*) dan temperamen.

Dalam konteks penelitian ini, individu berada di pusat lingkaran konsentrik, tidak dilihat sebagai bagian luar dari interaksi namun berperan dalam membentuk permasalahannya yang pada akhirnya memunculkan usaha bunuh diri. Selain dari karakteristik pribadi yang disampaikan Bronfenbrenner (1979), yaitu temperamen, *talent* dan *skill* yang dimiliki seseorang, peneliti menambahkan faktor individu dari Belsky (1980), yang mewakili demografik dan karakteristik pelaku yang bisa dijadikan indikasi yang meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri yaitu depresi, putus asa, obat-obatan dan alkohol. Karakteristik seseorang sangat mempengaruhi bagaimana ia merespon lingkungan dan menyelesaikan permasalahan hidup. Selain ikut membentuk, individu juga ikut merasakan bagaimana efek proses interaksi dirinya dengan lingkungan. Tekanan berat dalam

kehidupan membuat sebagian orang bisa bertahan dan menjadikannya orang yang kuat dan tabah. Namun bagi sebagian lain mengakibatkan perilaku yang fatal salah satunya adalah perilaku usaha bunuh diri.

Seperti yang dikatakan Prayitno (2007) sulit menentukan penyebab orang melakukan bunuh diri, karena dengan permasalahan yang sama, tidak semua orang memilih bunuh diri menjadi solusi dari permasalahannya. Tindakan seseorang dalam usaha bunuh diri dipengaruhi oleh sistem yang berada di lingkungan. Mulai dari lingkungan terdekat misalnya keluarga, teman, teman kerja, sekolah, tetangga dan lain-lain. Bronfenbrenner, (1979) menyebutnya dengan *microsystem*. *Microsystem* mempengaruhi seseorang dalam usaha bunuh diri. Latarbelakang keluarga, merasa diabaikan, komunikasi yang terhambat antara anak – orang tua, kurangnya dukungan sosial, keterlibatan dengan sekolah yang tidak terjalin dengan baik, menimbulkan tekanan tersendiri bagi setiap orang.

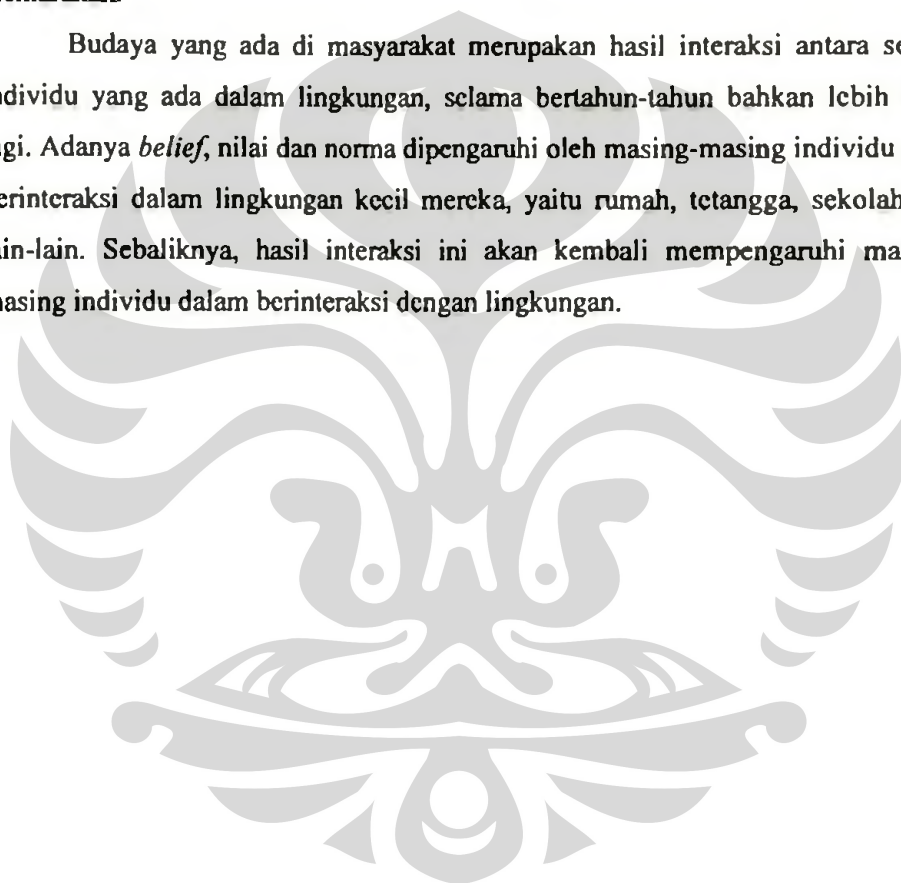
Sistem berikutnya adalah *mesosystem*, yaitu gabungan dari satu atau dua *setting*. Kondisi rumah dan tempat kerja, atau kondisi rumah dengan sekolah, dari interaksi ini, bisa ditarik suatu pemahaman yang jelas mengenai bagaimana individu yang sama, berinteraksi dalam berbagai situasi yang berbeda. Begitu juga dengan *exosystem*, meski individu tidak terlibat dan berinteraksi secara langsung namun pengaruhnya bisa berdampak pada seseorang. Misalnya, tekanan yang dialami orang tua dalam pekerjaan akan mempengaruhi bagaimana ia bersikap terhadap anak ketika di rumah. Menurut Ayash-Abdo (2002) dalam *exosystem*, media memegang peran penting dalam mempengaruhi usaha bunuh diri. Perannya dalam menyebarkan berita mengenai bunuh diri secara besar-besaran, disadari atau tidak turut mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan usaha bunuh diri.

Selain itu, dalam kehidupan seseorang tidak jarang ia mengalami perubahan yang dianggap signifikan oleh masing-masing individu mengalami transisi sebagai akibat dari perubahan yang dialaminya. Misalnya, perceraian orang tua, perpindahan tempat tinggal, sekolah, pekerjaan orang tua dll. Untuk menjelaskan hal ini, Bronfenbrenner menyebutnya dengan *chronosystem*. *Chronosystem* merupakan gambaran penyesuaian yang harus dilakukan individu ketika menghadapi suatu perubahan yang terjadi dalam hidupnya

Faktor budaya berupa penilaian, konsep mengenai bunuh diri bagi masyarakat tertentu juga mempengaruhi bagaimana usaha bunuh diri dilakukan.

Dalam budaya yang menganggap bunuh diri adalah suatu tindakan yang dihormati karena membela keyakinan keberagamaannya, membela kehormatan keluarga, harga diri dan lain-lain membuat tindakan bunuh diri dianggap normal bahkan terpuji. Agama tertentu yang meyakini bunuh diri sebagai jalan untuk bertemu dengan orang yang dicintai, sebagai cara untuk menunjukkan kesetiaan istri terhadap suami membuat tindakan ini menjadi hal yang biasa, bahkan di anggap kebaikan. Sebaliknya budaya yang menganggap bunuh diri sebagai tindakan yang negatif, membuat masyarakat memandang hal ini sebagai perilaku yang memalukan.

Budaya yang ada di masyarakat merupakan hasil interaksi antara semua individu yang ada dalam lingkungan, selama bertahun-tahun bahkan lebih lama lagi. Adanya *belief*, nilai dan norma dipengaruhi oleh masing-masing individu yang berinteraksi dalam lingkungan kecil mereka, yaitu rumah, tetangga, sekolah dan lain-lain. Sebaliknya, hasil interaksi ini akan kembali mempengaruhi masing-masing individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Karakteristik Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai terjadinya dinamika usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi, maka peneliti membutuhkan data yang objektif dari setiap partisipan tanpa ada usaha untuk merekayasa kondisi atau *setting* penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian, perlu mengungkapkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi partisipan yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan usaha bunuh diri.

Menurut Poerwandari (2005) karakteristik dari penelitian kualitatif adalah secara sengaja membiarkan kondisi yang diteliti berada dalam keadaan sesungguhnya dan menunggu apa yang akan muncul untuk ditemukan.

Menurut Patton (1990) kondisi sosial seringkali kompleks, bervariasi dan tidak statis kondisinya. Dalam situasi demikian, penyederhanaan dan reduksi kompleksitas kehidupan sosial kedalam hubungan linier variable-variabel dianggap tidak akan memberi manfaat, bahkan bisa memberikan informasi keliru. Dengan dasar pemikiran demikian, menurut Patton penelitian kualitatif dilakukan dan diupayakan untuk dapat mengenali kenyataan yang kompleks. Penelitian kualitatif memberi penekanan pada dinamika dan proses. Selain itu, penelitian pada konteks ilmiah juga lebih memfokuskan pada variasi pengalaman dari individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda (dalam Poerwandari, 2005).

Berdasarkan pertimbangan hal tersebut maka pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Definisi kasus adalah fenomena yang hadir dalam konteks yang terbatas (*bounded context*) meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau suatu bangsa (Punch, 1998)

Pendekatan studi kasus membuat peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tertentu. (Poerwandari, 2005)

3.2. Subjek Penelitian

3.2.1 Metode Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik mendapatkan partisipan dengan teknik *snowball* yaitu cara pengambilan sampel secara berantai. Pada awalnya peneliti bermaksud untuk meneliti usaha bunuh diri pada anak. Setelah melakukan pencarian di rumah sakit, di tempat praktek psikologi dan psikiatri penulis menemukan beberapa kasus. Namun penelitian dengan subjek anak-anak tidak bisa penulis lanjutkan karena tidak mendapat izin dari orang tua, psikolog atau dokternya dengan alasan ini adalah kasus yang sensitif, menyangkut nama baik anak dan orang tua. Selain itu, pasien masih berada dalam proses *recovery*, dikhawatirkan akan menggugah kembali permasalahannya. Akhirnya karena keterbatasan waktu, penulis mengubah karakteristik subjek penelitian menjadi remaja yaitu yang masih sekolah di tingkat SMP dan SMU. Namun, kendala yang sama penulis harus hadapi yaitu izin dari orang tua dan psikolog yang merawatnya karena subjek masih dalam proses *recovery*.

Pada akhirnya penulis menemukan orang yang bersedia dijadikan partisipan, yaitu perempuan, usia 40 tahun sudah menikah dan punya anak. Kedua, seorang wanita muda usia 22 tahun dan belum menikah. Ketiga, seorang ibu berusia 36 tahun dengan tiga orang anak. Subjek yang kedua dan ketiga sudah melewati masa-masa sulit dan melakukan *recovery* atas permasalahannya. Subjek yang pertama gagal menjadi partisipan penelitian, karena menjelang pengambilan data, subjek melakukan usaha bunuh diri lagi. Kondisinya tidak memungkinkan untuk dilakukan interviu. Akhirnya peneliti hanya mengambil subjek yang kedua dan ketiga sebagai partisipan penelitian.

Pencarian diawali dengan menyampaikan informasi dari mulut-kemulut, melalui beberapa lembaga konsultasi psikologi, ke rumah sakit dan kepada beberapa teman. Subjek pertama peneliti dapatkan dari seorang teman. Partisipan kedua, ia adalah klien di sebuah klinik psikologi, keluhan awalnya adalah masalah dengan suami. Partisipan ketiga, peneliti dapatkan ketika peneliti memberitahukan tentang penelitian ini kepada beberapa teman yang saat itu sedang berkumpul. Kemudian, setelah semua pergi subjek ini mendekati peneliti dan mengatakan bahwa ia mempunyai pengalaman yang sama seperti yang peneliti cari. Sebelumnya peneliti telah mengenal partisipan ketiga ini, ia adalah teman kerja di sebuah lembaga pendidikan.

3.2.2 Karakteristik Subjek penelitian

Karakteristik partisipan untuk penelitian ini adalah pertama, pernah melakukan usaha bunuh diri. Kedua, jarak antara usaha bunuh diri dengan wawancara penelitian tidak lebih dari dua tahun. Hal ini ditentukan untuk menghindari faktor lupa dari partisipan. Ketiga, usaha bunuh diri dilakukan dengan niat ingin mati namun masih bisa diselamatkan.

3.2.3. Jumlah Subjek Penelitian

Dari lima partisipan yang penulis temukan, tiga di antaranya memenuhi persyaratan waktu kejadian, yaitu tidak lebih dari dua tahun dan pernah melakukan usaha bunuh diri. Namun seperti yang peneliti katakan sebelumnya, subjek pertama tidak memungkinkan untuk di wawancara dalam jangka waktu dekat ini. Selanjutnya partisipan penelitian melibatkan *significant other* dari pelaku usaha bunuh diri, yang jumlahnya tidak bisa peneliti tentukan karena akan sangat bergantung pada kondisi di lapangan dan kebutuhan penelitian.

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Khusus untuk penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara dan observasi.

Dalam pendekatan studi kasus, metode pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber dengan beragam cara bisa berupa wawancara, observasi, studi dokumen, karya, produk tertentu yang terkait dengan kasus. (Poerwandari, 2005)

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna –makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. (Banister, 1994)

Wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan pedoman umum artinya menggunakan pedoman yang berisi mengenai hal-hal yang akan ditanyakan yang bersifat umum tanpa memperhitungkan urutan dari pedoman yang telah dibuat. Fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi dan jawaban partisipan.

3.3.2 Observasi

Menurut Banister, (1994 dalam Poerwandari, 2005), mengatakan bahwa observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut

Patton menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian , apalagi penelitian dengan metode kualitatif (Patton, 1990).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktifitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2005).

Menurut Patton (1990), data observasi menjadi data penting karena :

1. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dan kasus yang sedang diteliti
2. Membuat peneliti bersikap terbuka, berorientasi pada pembuktian data yang terjadi dilapangan
3. Observasi membuat peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan kurang disadari
4. Memungkinkan peneliti mendapatkan data yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan secara langsung oleh partisipan
5. Observasi membuat peneliti melihat data yang tanpa sadar tidak bisa di kontrol oleh individu atau tidak dipengaruhi persepsi partisipan.

Berdasarkan hal diatas, peneliti menggunakan metode observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung sebagai data tambahan dalam menjangring informasi yang diperlukan.

3.4. Alat bantu Penelitian

Untuk mengatasi keterbatasan peneliti dalam mencatat informasi yang diungkapkan partisipan selama wawancara, digunakan alat perekam dan alat tulis.

3.5. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data yang diawali dengan mencatat semua hasil wawancara secara verbatim. Kemudian melakukan koding pada materi yang telah terkumpul dengan tujuan untuk

mengorganisasi dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetil sehingga didapat gambaran lengkap mengenai permasalahan. Pada akhirnya akan ditemukan makna dari data yang telah dikumpulkan. Data hasil observasi menjadi data tambahan yang digunakan untuk menganalisis data secara keseluruhan.

Seperti yang dikemukakan oleh Jorgensen (1989) :

Analysis is breaking up, separating, or disassembling of research materials into pieces, parts, elements, or unit. With fact broken down into manageable pieces, the researcher sort & sift them, searching for type, classes, sequences, pattern, or whole. (Poerwandari, 2005)

Setelah melakukan pengorganisasian data dilakukan analisis individual (intra-kasus) kemudian dilanjutkan kedalam analisis antar kasus (inter-kasus).

3.6. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan persiapan, tahapannya adalah :

1. Menemukan permasalahan
2. Menggali informasi dan data yang diperlukan dengan melakukan penelusuran di berbagai media yaitu televisi, koran dan internet
3. Menggali dan memahami konsep tentang tema yang telah ditentukan sebagai referensi dalam penelitian
4. Mencari literatur ke perpustakaan, *e-book* dan jurnal penelitian
5. Mencari partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

Setelah partisipan yang sesuai kriteria ditemukan, selanjutnya peneliti menghubungi yang bersangkutan untuk menjelaskan maksud penelitian, meminta kesediaannya untuk menjadi partisipan dan penjelasan mengenai kerahasiaan dari informasi yang disampaikan masing-masing partisipan. Kemudian, menentukan jadwal wawancara yang disepakati bersama. Pada saat peneliti meminta kesediaannya untuk menjadi partisipan, Mawar langsung bersedia. Ia berharap dengan kesediaannya ini, hasilnya bisa bermanfaat untuk orang lain. Begitu juga dengan Melati, ia langsung menyatakan kesediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

6. Menyiapkan pedoman wawancara

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

1. Melakukan wawancara terhadap partisipan

Untuk menjaga kerahasiaan dan *privacy*, peneliti mengganti nama partisipan dengan sebutan Mawar untuk partisipan pertama, *significant others*-nya Ayu dan Dwi. Partisipan kedua, disebut dengan Melati dan *significant others*-nya adalah ibu dan Hana. Berikut adalah jadwal wawancara dengan partisipan.

Tabel. 1 Jadwal wawancara partisipan pertama (Mawar)

	Pertama	Kedua	Ketiga	Keempat
Jam	10.00- 12.30	11.00-12.30	13.00-14.30	10.00-11.00
Hari	Sabtu	Selasa	Senin	Kamis
Tanggal	12-09- 2009	11-05-2010	17-05-2010	3-06-2010
Tempat	Klinik Psikologi	Tempat kerja Mawar	Tempat kerja Mawar	Tempat kerja Mawar

Tabel. 2. Jadwal wawancara partisipan kedua (Melati)

	Pertama	Kedua	Ketiga
Jam	08.00-10.30	11.00-12.30	10.00-11.30
Hari	Selasa	Senin	Senin
Tanggal	11-05-2010	17-05-2010	24-05-2010
Tempat	Tempat kerja Melati	Tempat kerja Melati	Tempat kerja Melati

Untuk melengkapi dan menjaga keobjektifan informasi yang diperoleh dari partisipan, peneliti mencari data dari *significant others*. Masing-masing partisipan *significant others*-nya ada dua orang. Hal ini di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian berkaitan dengan informasi yang diperlukan untuk analisi data. Berikut adalah jadwal wawancara dengan *significant others*.

Tabel.3. Jadwal wawancara *significant others*

	<i>Significant others</i> partisipan pertama		<i>Significant others</i> partisipan kedua	
	Ayu	Dewi	Ibu	Hana
	Pertama	Kedua	Pertama	Kedua
Jam	14.00-15.30	12.00-13.00	09.00-12.00	10.00-12.00
Hari	Selasa	Kamis	Jum'at	Minggu
Tanggal	11-05-2010	3-06-2010	21-05-2010	23-05-2010
Tempat	Tempat kerja Ayu	Tempat kerja Dewi	Rumah ibu	Tempat kerja Melati

Pada saat pengambilan data, untuk partisipan pertama, peneliti merasa tidak mendapatkan kesulitan yang berarti. Mawar cukup kooperatif dan terbuka dalam memberikan informasi. Selain itu Mawar tidak sulit untuk ditemui, ia selalu meluangkan waktu untuk bertemu. Begitu juga dengan *significant others* Ayu dan Dewi, pengambilan data berjalan dengan lancar.

Untuk partisipan kedua, peneliti agak kesulitan dalam proses pengambilan data. Berbelit-belit dalam menjelaskan sesuatu, menolak untuk menjawab pertanyaan tertentu, terutama yang berkaitan dengan masalah yang menurutnya berat dan sensitif. Sehingga peneliti harus bertanya ulang mengenai hal tersebut di waktu yang lain dan dengan cara yang berbeda. Beberapa kali ia membatalkan pertemuan dengan alasan yang tidak jelas. Namun akhirnya, ia sendiri yang menentukan jadwal pertemuan. Untuk *significant others*, peneliti merasakan hal yang sama ketika bertemu dengan ibu. Ia tampak ragu-ragu dan bersikap hati-hati. Berbicara singkat dan seperlunya sehingga peneliti harus banyak bertanya untuk melengkapi informasi yang diperlukan. Berbeda dengan Hana ia lebih terbuka, wawancara dengan Hana berjalan lancar.

2. Menuliskan hasil wawancara secara verbatim

Setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti menulis ulang hasil wawancara secara verbatim. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi data dan menghindari adanya data penting yang tertinggal atau terlupakan. Kemudian, hasilnya peneliti baca berulang-ulang untuk mendapat pemahaman yang lebih baik.

3. Mengkoding data & mengorganisasi data

Setelah selesai menulis hasil wawancara secara verbatim, kemudian menandai data yang penting dan berkaitan dengan penelitian serta mengelompokkan data sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini

4. Melakukan analisis data intra dan inter kasus

5. Membuat kesimpulan dan saran.

BAB IV

ANALISIS

4.1. Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, berikut biodata kedua partisipan dan *significant others* yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan pada bab 3 untuk menjaga kerahasiaan dan privasi nya, maka dalam penulisan hasil penelitian, peneliti tidak akan menyebut nama asli. Untuk partisipan pertama disebut dengan Mawar dengan *significant others* yaitu Ayu dan Dewi. Partisipan kedua yaitu Melati dan *significant others*-nya adalah Hana dan ibu.

Tabel 4. Data partisipan pertama dan *Significant Others*

	Partisipan pertama	Ayu	Dewi
Nama	Mawar	Ayu	Dewi
Usia	36 tahun	20 tahun	45 tahun
Pendidikan	S-1	SMU	S1
Status perkawinan	Menikah	Belum menikah	Sudah menikah
Suku	Sunda-Jawa	Sunda	Sunda
Agama	Islam	Islam	Islam
Hubungan	-	Keponakan teman kerja	Teman kerja, mengenal Mawar sejak sebelum menikah

Tabel 5. Data partisipan kedua dan *Significant Others*

	Partisipan Kedua	Ibu	Hana
Nama	Melati	Ibu	Hana
Usia	22 tahun	47 tahun	18 tahun
Pendidikan	SMU	SMU	SMU
Status perkawinan	Belum menikah	Menikah	Belum menikah
Suku	Sunda	Sunda	Sunda
Agama	Islam	Islam	Islam
Hubungan	-	Ibu	Adik

4.2. Partisipan Pertama

A. Observasi selama Wawancara

Mawar adalah seorang ibu berusia 36 tahun. Berpakaian muslim, berkerudung panjang dan tampak rapi. Tinggi badan kurang lebih 154 cm dengan berat badan 50 kilogram dan berkulit sawo matang.

Sejak pertama kali bertemu dan sampai selesainya interviu, Mawar tampak tenang, volume suara terdengar kecil dan lambat (terkesan pendiam). Kadangkala ia berbicara cukup sistematis. Namun ketika membicarakan masalah tertentu, terutama peristiwa terjadinya bunuh diri, hubungannya dengan ayah dan suami, matanya berkaca-kaca, menguraikan dengan kurang sistematis dan terbata-bata.

Pertemuan pertama dilakukan di sebuah klinik psikologi. Setelah mengucapkan salam, Mawar masuk dan duduk di hadapan peneliti. Ketika meminta izin untuk merekam pembicaraan, sambil tersenyum ia mengatakan, peneliti boleh merekam dan bertanya apapun. Meminta untuk tidak sungkan karena selama untuk kebaikan, ia akan menjawabnya. Pertemuan selanjutnya dilakukan ditempat kerja Mawar, pada saat jam istirahat.

Selama wawancara, Mawar terlihat sering menangis atau berkaca-kaca ketika menceritakan tentang ayah dan suaminya. Kadang-kadang ia bercerita sambil memegang tangan peneliti. Mawar selalu kooperatif dan sangat terbuka dengan permasalahannya. Tidak sulit menemuinya, ia selalu meluangkan waktu untuk bertemu peneliti. Sikapnya sangat bersahabat dan mau membuka diri. Hal ini memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara.

B. Posisi dalam Keluarga

Mawar adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Ia mempunyai saudara tiri empat orang dari istri ke tiga ayahnya.

Tabel. 6. Posisi Mawar dalam keluarga

No.	L/P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Laki-laki	47 tahun	S-1	PNS	Saudara kandung
2.	Laki-laki	45 tahun	S-1	PNS	Saudara kandung
3.	Laki-laki	42 tahun	S-1	Wiraswasta	Saudara kandung
4.	Perempuan	40 tahun	S-1	IRT	Saudara kandung

5.	Perempuan	38 tahun	S-1	Guru	Saudara kandung
6.	Perempuan (Mawar)	36 tahun	S-1	Guru	-
7.	Perempuan	27 tahun	S-1	IRT	Saudara kandung
8.	Laki-laki	34 tahun	SMU	Wiraswasta	Saudara tiri
9.	Laki-laki	30 tahun	SMU	Wiraswasta	Saudara tiri
10.	Laki-laki	26 tahun	SMU	Wiraswasta	Saudara tiri
11.	Perempuan	25 tahun	SMU	IRT	Saudara tiri

C. Riwayat Keluarga

Mawar lulus kuliah tahun 1997, kemudian di tahun yang sama ia menikah dengan laki-laki yang tidak ia kenal dengan baik. Ia dijodohkan oleh teman dekatnya. Suaminya berusia 38 tahun, lulusan S-1 Peternakan di salah satu universitas negeri di Bandung. Sekarang ia bekerja sebagai fasilitator PNPM / DPU di kota Bekasi. Mereka dikaruniai anak 3 orang. Pertama laki-laki, kedua perempuan, keduanya sudah duduk di bangku sekolah dasar, ketiga masih balita dan belum sekolah. Menurut Mawar, hubungan dengan suami dari awal pernikahan sudah dirasakan bermasalah. Suami pendiam, kurang peduli dan jarang berkomunikasi membuat hubungan di antara mereka menjadi hambar. Bayangan suami yang ideal di mata Mawar tidak ia dapatkan pada sosok suami. Hal ini menimbulkan kekecewaan dan permasalahan tersendiri bagi Mawar.

a) Ayah

Ayah Mawar adalah seorang anggota ABRI dari angkatan laut. Ia ditugaskan ke Kalimantan. Ayah mempunyai istri tiga orang, istri yang pertama adalah ibu kandung Mawar. Ayah menikah untuk yang kedua kali ketika ibu hamil dengan kakak Mawar. Namun pernikahan yang kedua ini tidak berlangsung lama, mereka bercerai. Mawar tidak pernah mengetahui istri kedua ayahnya karena tidak pernah bertemu. Setelah Mawar lahir ayah sudah menceraikan istrinya tersebut. Kemudian pada saat ibu mau melahirkan Mawar, ayah menikah lagi dengan orang Melayu di Kalimantan. Dari istri ke tiga ini ayah mempunyai 4 orang anak.

Ayah bagi Mawar adalah orang yang ia benci sekaligus ia rindukan. Setelah ayah menikah dengan istrinya yang ke tiga, ayah jarang pulang. Ia lebih sering tinggal dengan istri mudanya. Perhatian ayah terhadap anak-anak dari istri

pertama (ibu kandung Mawar) menjadi banyak berkurang. Perilaku ayah membuat Mawar merasa diabaikan dan sering merasa cemas dan benci kalau ingat ayah.

b) Ibu

Ibu berasal dari Jawa, setelah ayah dipindah tugaskan ke Kalimantan, ibu ikut ayah kesana. Ibu adalah ibu rumah tangga biasa, sebelum ayah menikah lagi dengan istri yang ketiga kesibukan ibu adalah ibu rumah tangga biasa. Namun setelah ayah menikah, ibu menjadi petani lada yang berhasil. Ibu meskipun sibuk meladang, namun sangat menyayangi anak-anaknya. Mawar merasa dekat dengan ibu, walaupun ketika kecil, karena kesibukan ibu dalam bekerja ia banyak ditinggal di rumah dengan adik nya. Kakak-kakak nya tinggal di kota lain untuk melanjutkan sekolah.

c) Hubungan Ayah dan Ibu

Hubungan ayah dan ibu kurang baik. Ketika ayah menikah lagi dengan istri kedua, ibu pernah stres. Begitu juga pada saat ayah menikah dengan istri ketiganya, ibu stress dan lebih parah kondisinya dibandingkan dengan pernikahan ayah yang kedua. Mawar tidak bisa menggambarkan dengan jelas hubungan ayah dan ibunya. Ayah dan ibu meski tidak bercerai tapi jarang terlihat berkomunikasi, lebih sering hidup terpisah dengan alasan yang sampai sekarang tidak Mawar ketahui. Ayah lebih banyak tinggal di istri mudanya.

d) Saudara

Hubungan dengan saudara, cukup dekat termasuk dengan saudara tiri. Kakak yang paling besar diamanahi ayah untuk menjaga semua adik-adiknya termasuk adik tiri mereka. Sampai sekarang meskipun ayah sudah meninggal, hubungan dengan saudara tiri tetap baik.

D. Riwayat Pendidikan

Mawar menamatkan SD dan SMP di Kalimantan. SMU, ia pindah ke Bandung mengikuti kakak yang sudah ada di kota tersebut. Kemudian ia kuliah di salah satu universitas negeri di Bandung.

E. Riwayat Pekerjaan

Sejak kuliah tingkat akhir, Mawar bersama dengan teman-temannya merintis satu sekolah (Sekolah Dasar). Hingga kini sekolah tersebut cukup berkembang. Mawar menjadi salah satu guru di sekolah tersebut hingga sekarang.

F. Riwayat Usaha Bunuh Diri

Usaha bunuh diri pertama kali dilakukan setelah kelahiran anak ketiganya, yaitu tahun 2008 akhir atau tepatnya 6 bulan setelah kelahiran anak nya yang ke tiga. Setelah melahirkan (*post partum*) adalah masa-masa terberat bagi hidup Mawar. Pada saat kelahiran anak pertama dan kedua, sebetulnya ia juga merasakan hal yang sama, yaitu merasa sangat lelah secara fisik dan psikologis. Sehingga ia merasa lebih banyak membutuhkan dukungan dan perhatian suami untuk melewati masa-masa itu. Namun, perhatian yang ia butuhkan tidak ia terima. Seperti hari-hari sebelumnya, suami tidak memberikan respon yang membuat Mawar merasa nyaman dan tenang. Mawar merasa tidak mendapatkan dukungan emosional ketika mendapat tekanan atau permasalahan dari orang-orang terdekat, khususnya dari suami.

Mawar menggambarkan keinginan untuk bunuh diri yang kuat dengan mengatakan :

" ... dari hati, dan itu terus menerus bu, terus menerus mengajak saya, hanya ... pertama ketakutan, takut ga bisa lagi hidup di dunia ini, udah ga ada celah lagi, semua sempit gitu. Kemudian saya merasa takut, merasa asing dan saya tidak berdaya gitu bu. Saya ga bisa apa-apa lagi gitu, apa lagi yang harus saya perbuat kalo bukan seperti itu ... Kalaupun saya melakukan ini, itu sah gitu loh bu sampe terpikir seperti itu karena ini yang terbaik, terus seperti itu..."

Ia sempat dibawa ke psikiater, tapi dirasakannya tidak banyak membantu, ia merasa tidak cocok dengan figur dokternya. Mawar merasa tidak didengar dan tidak dipahami oleh dokter tersebut. Obat dari Psikiater dirasakan memperparah kondisinya. Setelah makan obat anti depresan, ia malah semakin linglung, tidak bisa berjalan karena merasa semua yang ia injak menjadi goyang, tidak bisa bangun dari tempat tidur karena lemas dan menjadi tidak mengenal anak-anaknya sendiri. Akhirnya, obat-obatan tersebut ia hentikan.

Usaha bunuh diri ia lakukan sepanjang tahun 2008-2009, usaha pertamanya yaitu dengan memotong urat nadi di lengannya dengan menggunakan silet. Namun, berhasil di selamatkan oleh suaminya.

Kedua, meminum obat tidur tapi hanya terasa lemas dan mual saja, tidak sampai dibawa ke dokter. Usaha kedua ini tidak diketahui oleh siapapun, hanya ibu Mawar sempat melihat setelah ia meminum obat. Sejak saat itu obat tidur dipgang oleh ibu.

Ketiga, ia mencoba untuk menyetrum dirinya, namun usaha ini gagal karena ketika ia berusaha untuk menarik kabel, listriknya mati.

Terus ke listrik pernah bu saya, tapi ternyata saya tidak terlalu paham dengan teori listrik. Engga, listriknya itu saya ini ya bu, saya cabut eh bukan tapi potongan kabel saya colokin tapi ternyata kan ngajepret gitu, akhirnya ga bisa. Saya tidak ingin yang ada darah gitu makanya saya coba pake listrik tapi pake listrik juga jadi ga bisa malah ngajepret. (tertawa kecil tapi matanya berkaca-kaca)

Ke empat, jamu dicampur oskadon, tapi hal ini pun tidak berakibat fatal.

“ Terus pernah jamu ya bu ya, saya aduk-aduk tuh jamu ya, saya campur oskadon terus saya minum tapi ko ga meman juga gitu. ”

Ia hanya merasa mual dan pusing saja. Ke lima, ia mencoba tidak makan dan minum selama dua hari.

“ Pernah gak makan bu, dua hari dua malem tapi gak mati-mati gitu. Dua hari dua malem gak makan gak minum, gak apa-apa. Saya ingin mati yang ga mengeluarkan darah gitu tapi masih hidup juga. Ya Allah pokoknya gak tau asu sempit gitu, gak uda celah lagi gitu... ”

Ke enam, dalam kondisi yang merasa terpuruk, ia membeli panadol namun belum sempat ia minumi, ia mendengar ceramah di Mesjid mengenai kematian yang *husnul khotimah* (meninggal dalam kondisi di ridloi Allah).

“ ... Nah saya kabur bu ke apa? ke warung yang dekat situ, beli oskadon yang 5 itu, nah itu usaha terakhir saya untuk bunuh diri itu, itu bu. Udah lima itu, udah dipegang tinggal nelen bu. Kemudian tiba-tiba saya mendengar... sebenarnya udah dari tadi gitu ya pengajian itu, trus paman saya menyanyikan nadzom itu, itu tentang husnul khotimah gitu terus saya lempar itu obat. Udah aja saya tidak melakukan usaha bunuh diri terus pasrah, terserah mau jadi apa gitu ... ”

Usaha yang ke empat dan ke lima dilakukan sendiri tanpa sepengetahuan keluarga. Keluarga mengetahui setelah peristiwa terjadi karena merasa curiga dengan perilaku Mawar.

Sikap suami menghadapi situasi ini tampak tenang, tidak terlihat panik atau takut. Anak-anak karena masih kecil belum memahami sepenuhnya kejadian yang menimpa ibunya. Ketika Mawar sudah semakin parah, mereka mulai dititipkan ke ibu dari suaminya.

Kejadian besar yang dilihat langsung oleh mata anaknya yaitu ketika Mawar merobek-robek celana suami di hadapan mereka. Semua anaknya tampak ketakutan, menangis dan meminta Mawar supaya jangan meninggalkan mereka. Efek terhadap anak-anak saat ini adalah menurut Mawar lebih tampak pada anaknya yang ketiga. Lebih mudah menangis, penakut, tidak mau lepas dari Mawar dan pemalu.

G. Kehidupan Sekarang

Meski permasalahan dengan suami dirasa belum perbaikan, namun sekarang tidak ada keinginan untuk bunuh diri lagi. Meskipun perasaan kosong dan cemas kadang-kadang muncul terutama apabila ia menghadapi permasalahan atau tekanan.

Sekarang Mawar berupaya keras untuk menerima suami apa adanya, meskipun masih ada “pemberontakan” dalam dirinya mengenai kondisi ini. Keyakinannya terhadap agama, membuat ia bisa menahan gejolak perasaannya sendiri. Keyakinan menjadi istri yang baik sebagai jalan untuk selamat di akhirat terus ia pegang. Meskipun keyakinan itu tidak selalu berhasil menenangkannya, dan pada akhirnya masih suka menyalahkan diri sendiri.

Ya udahlah saya maklumin aja, saya itu suka dikejar-kejar rasa takut ini bu, yang bahwa penghuni neraka itu kebanyakan wanita karena sering menceritakan keburukan suami. Kebaikan suami itu yang saya takutin itu bu, udah jadinya nerima aja bu. Jadi ya ga merasa pelayanan saya ke suami itu lebih karena kewajiban tapi saya ga merasakan indah gitu bu, ga ada getar-getar (sambil tertawa). Jadi mungkin tertekan ya bu. Saya merasakan lebih karena kewajiban, berusaha gitu walaupun ada yang ingin mendobrak tapi apa ya... sikap suami saya seperti ini ya memang udah wateknya, mau di apakan lagi gitu akhirnya saya menyalahkan diri gitu bu, terus aja menyalahkan diri sendiri. Jadi, sampe sekarang pun ya saya

merasakan ya karena kewajiban gitu, kewajiban saya sebagai seorang Istri "ih masa saya mau jadi wanita durhaka" gitu bu!"

Saat ini hubungan dengan suami dirasakan semakin berat, apalagi ketika ia di kenalkan dengan seorang laki-laki berusia 57 (sebut saja Pak H). Menurut Mawar, awalnya Pak H ini dikenalkan oleh sepupunya karena di mata saudaranya tersebut, Mawar telah berhasil keluar dari "sakitnya". Pak H ini mengalami masalah yang sama yaitu perasaan tertekan, terasing, cemas dan ketakutan. Pertemuan tatap muka hanya sekali, selanjutnya pembicaraan dilakukan melalui sms. Namun, perkenalan ini sangat berkesan bagi Mawar. Karena punya pengalaman yang sama, Mawar merasa seperti ada yang mendengarkan dan memahami perasaannya. Ia merasa menemukan figur yang selama ini ia cari. Laki-laki dewasa, keapak-an, memperhatikan dan menyayangi dirinya. Namun, ia menyadari sebagai perempuan yang masih bersuami hal ini sangat tidak boleh ia lakukan.

Menyadari itu ga boleh, akhirnya saya ga kuat waktu itu bu, saya takut perasaan itu ada yang ngerebut lagi bu, tapi kan ga harus dibunuh ya. Ketakutan gitu kalau perasaan yang indah itu, mungkin ya hanya sayangnya aja yang ...kalau Pa H sendiri ya hanya sekedar apa mencari teman untuk berbagi mungkin. Tidak sampe ke arah sana tapi saya hanya nge-geer-geerin diri aja gitu, karena merasa enak ya, saya ya mengkhayal sendiri, menciptakan sendiri gitu lo bu ... (menangis)

Pada akhirnya Mawar merasa bersalah, ia merasa tidak sepatutnya mempunyai perasaan itu. Akhirnya mereka berdua sepakat untuk tidak saling berhubungan lagi. Sejak itu, Mawar merasa hatinya kosong, sedih dan merasa bersalah. Ia pernah mencoba mengatakan hal tersebut pada suaminya, seperti biasa tidak ada respon apa-apa. Suami hanya diam mendengarkan pengakuan Mawar tentang Pak H.

Sampai sekarang Mawar ingin mengungkapkan keinginannya terhadap suami tentang figur suami yang ia harapkan dan mengenai perilaku suami yang seringkali tidak sesuai dengan keinginan. Namun ia merasa semua usahanya sia-sia ketika respon yang ditampilkan suami begitu dingin dan datar. Beberapa kali Mawar meminta bantuan peneliti untuk membantunya dalam menyelesaikan permasalahan dengan suami.

Mawar merasa salah satu alasan ia bisa bertahan dengan permasalahan adalah selain karena ingin menyempurnakan pengabdian pada Tuhan, adalah karena anak-anak dan murid-muridnya.

“ Ya .. pada akhirnya saya menjalani hidup saya apa adanya sebagai penghambaan saya pada Alloh. Anak-anak adalah segalanya bagi saya bu ... saya harus membesarkan mereka. Saya bahagia kalau ada ditengah anak-anak dan murid saya. Saya merasa sangat berharga ... rasanya hidup saya lebih bermakna.”

Mawar mengatakan bahwa saat ini ia sedang menulis buku mengenai pengalaman hidupnya, dengan harapan bisa menolong siapapun yang mempunyai pengalaman yang sama.

4.2.1. *Microsystem*

Microsystem adalah *setting* di mana individu hidup dan berinteraksi secara langsung dan setiap hari. Misalnya, rumah, sekolah, *day care center*, tempat bermain, tempat kerja, tetangga, *peers* dan lain-lain. Individu bukan lah penerima pasif dari interaksi ini tetapi menjadi bagian dari pembentuk *setting*.

Microsystem yang akan dibahas untuk kasus Mawar adalah keluarga, suami, teman, tetangga dan tempat kerja.

4.2.1.1. Keluarga

a. Hubungan dengan Ayah

Sejak lahir sampai SMP, Mawar tinggal di Kalimantan, daerah pedesaan, yang menurutnya sangat indah dan menyejukkan. Selepas SMP, Mawar pindah ke Bandung dan tinggal dengan kakaknya untuk melanjutkan sekolah di Aliyyah (setingkat SMU).

Di Kalimantan, ia tinggal dengan ibu, kakak dan kedua adiknya. Beberapa kakaknya sekolah dan tinggal di kota lain. Ayah sepanjang ingatannya, jarang ada ada di rumah. Kata ibu, sejak punya istri muda sudah jarang tinggal lagi dengan keluarga pertamanya yaitu ibu dan semua saudaranya. Ia ingat ayah sebulan sekali datang ke rumah, bertemu dengan ibu untuk memberikan uang gaji dan langsung pulang ke rumah istri mudanya. Setiap kali datang, ayah tidak pernah menyapa dirinya atau saudara-saudaranya yang lain. Pembicaraan dengan ibu pun tampak

kaku dan seperlunya. Ia tidak bertanya langsung kepada kedua orang tuanya mengenai kondisi tersebut. Bahkan sampai ayahnya meninggal, Mawar tetap menyimpan pertanyaan tersebut. Tampaknya kurang dekatnya hubungan emosional antara Mawar dan ayah mempengaruhi pola komunikasi di antara mereka.

Ayah di mata Mawar adalah figur yang ia benci sekaligus selalu di rindukan. Kalau mengingat bagaimana ayah memperlakukan dirinya dan saudaranya, rasanya marah, sakit hati tapi ada rasa takut. Meskipun demikian, ia sangat rindu akan kehadirannya. Mawar tidak pernah mengerti kenapa ayah bersikap dingin terhadap semua anak-anak dari istri pertamanya (ibu kandung Mawar).

Ketika melihat teman-temannya bermain atau berbicara dengan ayah mereka, ia selalu menangis.

“ Sedih rasanya bu, kalau melihat teman-teman bermain dengan ayah mereka, kenapa saya tidak bisa begitu ya ... kalau sudah begitu saya suka lari ke hutan, atau kekebun terus saya naik pohon. Diam disitu sambil melihat pepohonan, tanah yang luas, rasanya damai, lepas semua kesedihan saya ” (tersenyum dan matanya menerawang)

Semakin besar, Mawar semakin sedih melihat kondisi ayah dan ibunya. Ia mulai merasakan ada hal yang aneh dengan dirinya. Kalau ia melihat temannya sedang bersama ayah mereka, tiba-tiba ia suka merasa cemas dan takut. Tapi ia tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada siapapun termasuk kepada ibu atau saudara-saudaranya. Kalau sudah begitu ia akan mencari tempat yang sunyi, lari ke kebun lada untuk menangis atau menenangkan diri. Seingat Mawar, ketika kecil perasaan ini sering muncul, kecemasan dan ketakutan setiap kali ia mengingat ayah. (Mawar bisa mengerti kalau perasaan itu namanya “cemas dan takut” setelah ia dewasa)

“...Main sama temen-temen biasa, trus kalo lagi memikirkan ayah gitu sepertinya sedih gitu bu. Ngeliat temen-temen yang lain itu kan punya ayah, punya bapak, terus bersenda gurau sama bapaknya tapi ko saya enggak gitu, terus jadi merasa asing kalau udah gitu bu. Merasa cemas, merasa takut gitu ... ”

Di pertemuan yang lain ia menggambarkan kerinduan sekaligus kecemasan ketika mengingat sosok ayah dengan ungkapan :

“Sepertinya ya bu kalo yang saya rasakan itu dari kecil punya perasaan kaya gini, perasaan cemas, kaya ketakutan karena... bahkan saya inget sampai keluar keringat, suka sampe keringetan karena mungkin saya mencari, merindukan figur ayah ya bu, tapi ternyata gak dateng-dateng gitu bu.”

Mawar bisa bicara dengan ayahnya setelah ia di SMP. Karena kerinduannya pada sosok ayah, setelah pulang sekolah ia sengaja mampir kerumah istrinya. Kadang-kadang ia menginap disitu.

Di lingkungan tetangga, ayah sangat terkenal karena keramahannya dan mudah sekali menolong orang lain. Hal ini membuat Mawar berpikir bahwa ayah ternyata tidak sejahat yang ia duga selama ini.

b. Hubungan dengan Ibu

Ibu di mata Mawar seperti pahlawan, karena ibulah ia dan semua saudaranya bisa sekolah dan jadi sarjana. Bahkan semua anak-anak ayah dari istri mudanya, dibiayai oleh ibu. Ibu orang berani dan mandiri. Selepas ayah menikah lagi, ibu bekerja sendiri, meminjam uang dari bank dan bertani lada. Tanahnya luas dan penghasilannya lumayan, dari sinilah ibu bisa menyekolahkan semua anak-anaknya. Karena sibuk harus menjaga dan mengurus ladang, ibu jarang ada di rumah. Ketika ibu sibuk kerja, Mawar merasa suka takut atau “*keueung*” (antara cemas dan takut). Takut sendirian dan merasa kesepian. Hampir semua kakaknya tinggal dikota lain, untuk melanjutkan sekolah. Saat itu tinggal tiga orang yang masih serumah dengan ibu yaitu Mawar, kakaknya yang ke lima dan adiknya. Meskipun demikian, Mawar merasa ibu menyayangi semua anak-anaknya, bahkan terhadap anak dari istri muda. Ibu orang yang tegas, banyak bicara (cerewet) tapi baik hati. Selama Mawar “sakit” (ketika peristiwa bunuh diri terjadi), ibu mendampingi dan merawat Mawar. Ia datang dari Kalimantan dan tinggal dengan Mawar sampai Mawar sembuh. Ibunya terus mendukung dan memberikan semangat. Sekali waktu ibu terlihat marah karena ikut kesal dengan sikap dingin menantunya terhadap Mawar.

Ibu sangat ketat dalam urusan agama. Ia akan marah kalau mengetahui anaknya ada yang tidak sholat atau tidak ngaji di surau. Beda kalau urusan sekolah, ibu tidak pernah menyuruh anak-anaknya belajar seketat menyuruh untuk

sholat dan ngaji. Selain urusan sholat dan ngaji, Mawar merasa tidak pernah dimarahi ibunya.

Ibu sangat dominan dalam keluarga, mengatur semua urusan rumah tangga dan memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Semua urusan dalam rumah ibu yang memutuskan, atau setidaknya harus sesuai dengan keinginan ibu atau seizin ibu. Ia banyak bicara (cerewet) namun sangat memperhatikan semua anak-anaknya termasuk Mawar.

Hubungan ibu dengan istri muda (istri ketiga ayah) tidak ada masalah, dan terlihat akrab. Begitupun dengan Mawar dan saudara kandungnya yang lain. Mereka semua sayang, dan mau mengurus adik-adik tirinya. Tampaknya ayah lebih mempercayakan pendidikan anak-anak dari istri muda kepada ibunya. Setelah remaja, anak-anak ayah dari istri muda dikirim ke ibu untuk di didik. Sampai sekarang beberapa anak-anak dari istri muda di urus oleh kakak Mawar atas persetujuan ibu. Menurut Mawar, anak-anak dari istri muda ayah banyak yang bermasalah dan hanya takut dengan ibu Mawar. Berbeda dengan anak-anak dari ibu, semuanya berhasil dan jadi sarjana.

c. Hubungan dengan Saudara

Hubungan dengan saudara kandung maupun dengan saudara tiri sangat dekat. Kakak pertama sangat memperhatikan semua adik-adiknya. Saling membantu kalau ada kesulitan dan saling menguatkan. Kalau bertemu sering di warnai dengan pembicaraan yang hangat dan penuh canda. Tetapi untuk urusan yang dianggap pribadi, Mawar sangat tertutup. Ia tidak pernah menceritakan permasalahan atau perasaannya kepada saudara-saudaranya.

4.2.1.2. Suami

Ia bertemu dengan suami karena dijodohkan oleh teman dekatnya. Sebelumnya, ketika Mawar kuliah, ia sempat punya calon tetapi karena berbeda prinsip, mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Peristiwa itu sangat menyakitkan bagi Mawar. Sejak sepakat untuk tidak melanjutkan hubungan, Mawar sakit dan tidak bisa bangun sampai tiga hari.

“ Rasanya sakiiii ...iit sekali ... pertama kali saya merasa disayangi oleh seseorang. Tapi tidak bisa melanjutkan hubungan. Saya sampai tiga hari tidak bisa bangun dari tempat tidur, rasanya sakit semua badan saya, tidak

ada semangat, llinglung ... tapi untungnya saya di hibur kakak saya ... saya ditertawakan. Katanya, beginilah kalau orang ga pernah jatuh cinta, sekalinya jatuh cinta ga bisa bangun ... tapi akhirnya saya sadar, waktu itu kan saya harus menyelesaikan skripsi. Saya harus kuat ... "

Ketika menikah, ia kurang mengenal siapa calon suaminya itu. Ternyata kondisinya jauh dari harapan. Keinginan untuk mendapatkan figur yang ia dambakan tentang suami sama sekali tidak ia peroleh. Suami sangat pendiam, jarang bicara, dan tampak asyik dengan dunia sendiri membuat Mawar teringat kembali pada sosok ayah. Sampai ia berpikir semua laki-laki di dunia ini sama seperti ayah dan suaminya.

Mawar seringkali aneh kalau melihat ada suami yang begitu dekat dengan istri dan anak-anaknya. Bisa tertawa bersama, bercerita atau bercanda.

" Kalau saya lihat tetangga saya, kok ada yang bu suami yang begitu ... (sambil tertawa) suami itu, membantu istrinya, mereka tertawa, bercanda gitu ... mangku-mangku anaknya... kayanya mesraaa ... gitu (tertawa). Ko suami saya tidak begitu ..., saya seperti tidak punya teman untuk bercerita, berbagi ... (matanya berkaca-kaca) "

Sepanjang pernikahan dengan suaminya ia merasa hatinya kosong, sepi dan suka cemas dengan tiba-tiba. Kadang-kadang ia tidak mengerti kenapa ia suka merasakan hal itu. Di mata Mawar, suami adalah sosok yang dingin dan kurang perhatian.

... terus sampai rumah tangga perasaan cemas, ketakutan, seperti ada yang hilang gitu. Apa ya gitu, saya juga gak tau, ada yang hilang, ada yang kosong gitu. Bertemu dengan suami juga kurang komunikasi, ya jadi sampai sekarangpun perasaan itu, perasaan kosong masih ada gitu.

Perilakunya yang dingin dan kurang memperhatikan membuat ia kurang dekat dengan suami.

" Biasa aja kayaknya mah bu, nanti deh kalau ibu ketemu sama orangnya itu mah manusia langka...orang sini juga tetangga-tetangga udah pada tau da, jadi dia teh gimana ya, no comment orangnya, datar-datar aja, kaya yang ga ada masalah gitu loh bu hidupnya. Kalau saya ... makanya kita ga pernah saling curhat, ga pernah tukar tukar pikiran, tukar cerita lah gitu ya bu ya. Biar lah tuker pikiran...mungkin enggak, males lah mungkin gitu sama istri. Tapi paling enggak saling mendengar suka dan duka gitu. Ieu mah enggak bu, "Ah ngapain Mi katanya. Hidup mah dijalani aja", katanya gitu. Ga pernah bu dia ngomongin orang gitu ya bu, selama saya nikah sampe sekarang, mau menceritakan rekan kerjanya ya atau apa, ga pernah sampe sekarang pun. Terus dia ga pernah mau denger dari saya. Gitu bu, jadi waktu saya belum sakitpun, begitu ... "

Suami yang dingin, pendiam, dan kurang responsif dengan kondisi Mawar membuat ia teringat kembali pada sosok ayah yang menyakitinya.

Meskipun begitu, ia tahu kalau suaminya orang yang baik dan sayang sama anak-anaknya.

“ Sebenarnya dia memang baik ko orangnya bu, cuman cuek aja terus akhirnya kan ditelen sendiri aja gitu. Sama anak-anak deket sebetulnya bu, kalau pulang suka buatin susu, kalau mau jajan suka dikasih, dianter ... ”

Ketika suami masih bekerja di dalam kota, setiap pagi kerja, pulang sore dan langsung istirahat. Tidak ada pembicaraan apapun. Apalagi setelah pekerjaan suami pindah keluar kota, intensitas pertemuan menjadi semakin berkurang.

Setelah melahirkan anak, itu merupakan masa-masa yang sulit bagi Mawar (yang dirasa paling berat adalah ketika kelahiran anak ketiga). Membuat pertahanan yang selama ini ia buat supaya bisa tetap kuat, tidak bisa lagi ia pertahankan. Kondisi lelah setelah melahirkan dan kurangnya dukungan suami membuat Mawar merasa tambah diabaikan.

4.2.1.3. Tempat Kerja

Mawar merasa tidak ada masalah dengan tempat kerja, meskipun hampir semua teman-temannya mengetahui apa yang terjadi dengan Mawar. Namun ia tetap merasa bahagia dengan pekerjaannya. Salah satu hiburan terbesar dalam hidupnya saat ini adalah pekerjaannya.

Ketika Mawar “sakit” teman-teman kerjanya banyak yang datang menjenguk. Mereka merasa aneh melihat kondisi Mawar, padahal selama ini Mawar adalah tempat *curhat* semua teman-temannya. Dukungan teman-teman tidak ada yang bisa menguatkan hati Mawar. ia bahkan tidak peduli dengan semangat yang diberikan oleh teman-temannya.

Setelah pulih, Mawar kembali bekerja setelah setahun non aktif. Ia kembali diterima dengan tangan terbuka. Mawar merasa, teman-teman mau menerimanya kembali kerja seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Sekolah banyak berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa berharga terhadap diri sendiri.

4.2.1.4. Teman

Sejak kecil Mawar tidak pernah kesulitan mencari teman. Dibanding perempuan ia lebih banyak bermain dengan laki-laki. Mawar banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman laki-laknya dengan melakukan aktifitas yang biasanya dikerjakan oleh mereka. Misalnya menyabit rumput, menjaga sapi dan memanjat pohon. Mawar merasa lebih senang ketika bermain dengan lawan jenisnya. Ia merasa dengan bermain bersama laki-laki, ia bisa menjadi anak yang mandiri. Dalam hatinya ia ingin menunjukkan bahwa ia bisa mandiri, bisa melakukan apapun tanpa bantuan ayah. Pada akhirnya hal ini terbawa sampai ia dewasa. Selalu menumbuhkan keyakinan dalam dirinya kalau ia bisa hidup tanpa laki-laki.

“ Nah, itu perasaan seperti itu terus sampe akhirnya gini bu saya merasakan seperti ini : saya tu benci ke laki-laki itu benci tapi rindu gitu bu, itu waktu saya masih anak-anak saya seperti itu bu. Saya benci ke bapak saya tapi saya rindu ke bapak saya. Kemudian setelah meningkat remaja kan pasti ada perasaan, rasa senang ya bu ke lawan jenis tapi itu terus dibunuh gitu bu. Perasaan seperti itu dibunuh ya, saya merasa ah, gak butuh laki-laki lah, saya juga bisa kok tanpa laki-laki trus akhirnya perasaan cemas itu ada terus ya bu sampai saya kuliah juga. Bahkan saya pernah memutuskan untuk tidak menikah bu. Ah, udah saya sendiri aja gitu ... “

Meskipun begitu, dalam relasi sosial ia merasa tidak ada masalah. Ia tidak pernah terlibat permasalahan serius dengan teman-temannya, bahkan sejak kecil ia selalu menjadi orang yang dicari oleh semua teman-temannya ketika mereka butuh pendapat atau menghadapi permasalahan. Kalau marah dan kesal dengan mereka ia hanya diam dan membiarkan semuanya kembali tenang dengan melupakannya.

Ketika SMP ia mulai menyukai lawan jenis, namun ia berusaha untuk menghilangkannya. Sosok ayah selalu membayangnya. Sampai ketika ia kuliah ia bertemu dengan teman laki-laki (sebut saja A) yang istimewa ketika terlibat dalam satu aktivitas organisasi kemahasiswaan. A adalah orang yang penuh perhatian. Sebetulnya tidak pernah ada ungkapan secara resmi kalau mereka ada ikatan istimewa, tapi masing-masing memperlihatkan perhatiannya langsung melalui sikap. Namun karena perbedaan prinsip mereka sepakat untuk tidak melanjutkan hubungan.

Mawar baru sadar setelah temannya yang lain mengatakan kalau A mirip sekali dengan ayah. Ketika dibandingkan dengan foto ayah selagi muda, memang mirip sekali.

“ ... iya lo bu saya baru nyadar kalau ternyata A mirip sekali dengan ayah ketika muda. Itu pun ga sengaja, ketika teman melihat foto ayah saya, dia nanya, ini siapa kok mirip A ? setelah di lihat-lihat memang mirip ... ko bisa kebetulan begitu ya bu ... saking saya teringat ayah terus kali ya (tertawa)”

Mawar sangat aktif dalam kegiatan organisasi kampus, keberadaannya cukup diperhitungkan. Ia terkenal dengan anak yang pandai bergaul dan pandai berdiskusi. Teman-teman selalu mempercayakan kepadanya kalau membutuhkan orang yang harus mempresentasikan sesuatu. Meskipun teman-temannya banyak, dan banyak yang merasa dekat dengan Mawar namun Mawar sendiri tidak merasa mempunyai teman yang sangat dekat atau sahabat. Ia sebetulnya sangat tertutup untuk menceritakan permasalahan pribadi kepada siapapun.

4.2.1.5. Tetangga

Mawar merasa hubungannya dengan dengan tetangga sangat baik, terutama lingkungan yang dekat dengan rumahnya. Beberapa tetangga seringkali mengomentari hubungannya dengan suami yang menurut mereka sangat kontras dan bertolak belakang. Yang satu ramah dan banyak bicara yang satu pendiam dan tidak banyak terlibat dalam aktifitas dengan lingkungan sekitar. Ketika Mawar sakit, banyak yang datang dan berdo'a untuk kesembuhan Mawar. Tanpa diminta mereka sering datang menolong mengurus anaknya yang masih kecil-kecil. Mereka menyarankan Mawar untuk pergi ke “orang bisa“. Mereka beranggapan, bahwa sakitnya Mawar dikarenakan gangguan makhluk halus dan orang yang tidak suka sama Mawar. Sambil tertawa Mawar menceritakan saran-saran yang diberikan tetangganya yang ia sebut dengan istilah “ Indonesia banget” karena selalu dikaitkan dengan tahayul.

4.2.2 Mesosystem

Mesosystem merupakan interelasi atau saling hubungan antara dua atau lebih *microsystem*. Misalnya antara rumah dengan sekolah, rumah dengan

tetangga, atau antar keluarga dengan *peer group*. Untuk kasus Mawar yang akan dibahas adalah dan relasi ayah dan ibu dengan Suami

4.2.2.1 Relasi Keluarga dengan Suami

Mawar tidak bisa menggambarkan dengan pasti bagaimana hubungan ayah dan ibu. Meskipun, ayah dan ibu berpisah tapi mereka tidak pernah bercerai. Mawar tidak pernah melihat keduanya bertengkar. Mawar mengetahui kalau ibunya sedih ketika mengetahui ayah menikah lagi. Dengan istri kedua telah bercerai dan istri ke tiga tinggal sekampung dengan ibu, namun jaraknya agak jauh.

Menurut paman, ibu sempat terguncang ketika mengetahui ayah menikah lagi.

Nah, waktu hamil, waktu menyusui saya itu katanya ibu saya tuh stress... Waktu hamil kakak saya juga, ibu saya juga stres, bapak kan nikahnya udah tiga kali bu. Pertama nikah dengan orang Subang terus kedua dengan orang Melayu gitu ... dan yang lebih parah itu yang waktu hamil sama saya ..."

Mereka tidak bercerai tetapi hidup terpisah. Sampai sekarang, Mawar tidak tahu kenapa orang tuanya berpisah. Menurut pamannya (adik ibu), ayah minder dengan kondisi ibu. Ibu berasal dari keluarga kaya, dan di rumah ia sangat dominan dalam mengatur urusan rumah tangga. Sementara ayah adalah seorang ABRI yang berasal dari keluarga sederhana yaitu keluarga petani.

Setelah menikah dengan istri ketiganya, ayah jarang menginap di rumah ibu. Namun gaji ayah sebagai anggota ABRI seluruhnya diberikan kepada ibu dan untuk membiayai istri mudanya, ayah berbisnis kayu. Namun setelah ayah sakit-sakitan dan menjelang kematiannya, ayah pindah lagi ke rumah ibu. Sampai meninggalnya pun di rumah dan ditunggu ibunya.

Relasi ayah dan ibu membuatnya bingung dan sedih. Satu sisi ia ingin sekali mengetahui apa yang terjadi dengan kedua orang tuanya. Namun ketakutan dan keseganan terhadap ayah sanggup menghentikan keingintahuannya tentang hubungan mereka. Ia merasa bahwa ayah telah memperlakukan ibu dengan tidak baik. Meskipun tidak pernah melihat keduanya bertengkar namun sikap mereka ketika bertemu tampak dingin. Sikap dingin ayah diperlihatkan juga kepada anak-

anaknyanya. Membuat Mawar merasa tertekan dan terabalkan. Perasaan yang tidak bisa ia ceritakan kepada siapapun. Waktu kecil ia tidak mengerti apa sebenarnya yang ia rasakan ketika melihat perilaku kedua orang tuanya. Waktu itu ia hanya merasa, tidak enak dan selalu ingin menangis. Perasaan itu bisa ia terjemahkan setelah ia cukup besar yaitu ketika ia kuliah. Perasaan takut, cemas, benci dan kesepian.

Tanpa Mawar sadari perasaan rindu terhadap ayah membuat ia merasa hatinya kosong, selalu merasa ada sesuatu yang pergi dari hatinya. Perasaan ini pun terbawa sampai ia dewasa. Perasaan kosong hilang, ketika ia bertemu dengan A. Saat itu ia merasa disayangi dan diperhatikan. Ketika hubungan dengan keduanya tidak bisa dilanjutkan, perasaan kosong dan gelisah muncul lagi, disertai rasa bersalah dan cemas yang terus menerus. Perasaan ini semakin kuat ketika ia menikah dengan suami, perilaku suami yang dianggap Mawar mengabaikannya membuat ia teringat kembali pada sosok ayah.

4.2.3. *Exosystem*

Definisi dari *exosystem* adalah sama halnya dengan *mesosystem*, *exosystem* merupakan hubungan antara dua atau lebih *setting*. Namun dalam *exosystem*, seseorang tidak memainkan peran atau terlibat secara langsung namun berpengaruh terhadap dirinya. *Setting* yang akan dibahas dalam sistem ini adalah pekerjaan ibu, perkawinan ayah dengan istri muda dan pengaruh media

4.2.3.1. *Pekerjaan Ibu*

Setelah ayah menikah lagi, ibu mencoba untuk bekerja. Dengan bermodal pinjaman dari bank, ibu membuka ladang di tanah yang cukup luas dan berhasil. Ibu di mata Mawar sangat sungguh-sungguh dalam bekerja. Dari hasil berladang ia menyekolahkan semua anak kandung dan anak tirinya. Kesyibukan ibu, membuat waktunya tersita untuk urusan pekerjaan. Waktu untuk memperhatikan anak-anaknya yang banyak, menjadi sedikit. Hal ini membuat Mawar seringkali merasa kesepian dan “*keueung*”. Meskipun begitu, Mawar tidak merasa diabaikan, ia mengerti dengan kondisi ibu dan bisa merasakan kalau ibu sangat sayang dengan semua anak-anaknya. Ketika merasa kesepian, ia banyak menghabiskan waktu di ladang yang luas, memelihara sapi, atau menyabit rumput.

Memanjat pohon sambil istirahat atau menghilangkan kesedihan sambil melihat pemandangan.

4.2.3.2. Kehidupan perkawinan Ayah dengan Istri Muda

Setelah Mawar remaja, ia mulai mengerti. Setiap ingin bertemu ayah, ia menemuinya di rumah ibu tirinya. Sikap ayah berbeda, lebih ramah, bercanda dan mengajak Mawar bercerita. Ia merasa diperlakukan sama dengan adik tirinya. Namun hal tersebut tidak meluluhkan hati Mawar untuk memaafkan dan dekat dengan nya. Ia tetap merasa ada jarak dan takut kalau bertemu ayah. Bahkan setelah menikah dan punya anak, Mawar merasa belum bisa memaafkan ayah. Setelah meninggal baru ia bisa memaafkan, dengan alasan merasa kasihan, karena pertanggungjawaban ia sebagai ayah di hadapan Allah sangat berat. Sekarang ia banyak berdo'a semoga ayah diampuni semua dosanya.

Mawar merasa hubungannya dengan ibu tiri baik-baik saja. Sampai sekarang masih ada kontak, berhubung jarak yang jauh (di Kalimantan) komunikasi dilakukan melalui telepon.

4.2.3.3. Pengaruh Media

Ketika pikiran untuk mengakhiri hidup sangat kuat, ia mulai memikirkan cara yang akan ia pilih. Mulai dari memotong urat nadi, menyetrum dirinya, meminum obat dan jamu serta mogok makan. Cara ini ia peroleh dari televisi, majalah serta koran yang pernah ia baca sebelumnya. Ketika dorongan untuk bunuh diri begitu kuat, ia teringat kembali cara-cara yang pernah orang lain lakukan untuk mengakhiri hidupnya. Hanya saja pengetahuan tentang hal itu tidak memadai. Misalnya, ketika minum obat dan jamu, ia tidak mengetahui dosis yang mematikan. Memakai listrik, akhirnya listriknya mati karena konsleting. Usaha bunuh diri yang ia lakukan selalu gagal karena cara yang dipilih tidak fatal.

*Saya dapat cara untuk bunuh diri ... ya ... dari televisi kan banyak bu...
Koran juga kan banyak memuat hal itu ... dulu-dulu ... kalau ... saya baca
Koran, lihat di TV...*

Peran media dalam usaha bunuh diri yang dilakukan Mawar adalah pada saat Mawar memilih cara yang dianggap tepat untuk mengakhiri hidup.

4.2.4. *Macrosystem*

Macrosystem mencakup semua pola budaya di mana individu hidup. Budaya terdiri dari pola tingkah laku, *beliefs*, nilai-nilai yang dominan, kebiasaan, gaya hidup, ekonomi dan sistem sosial, atau semua produk dari kelompok dan orang-orang sejak masa lalu dari generasi ke generasi yang banyak mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini. Pembahasan dalam dalam sistem ini akan fokus pada keyakinan dalam agama dan faktor etnis dan budaya

4.2.4.1. Faktor Budaya

Keyakinan bahwa seorang istri harus melayani suami dalam kondisi apapun, tampaknya melekat kuat dalam diri Mawar. Meskipun tidak suka, tetap harus menjadi istri yang baik dengan cara mentaatinya dan memenuhi kebutuhannya. Keyakinan ini tidak disertai keterbukaan atau asertivitas dalam mengungkapkan permasalahan atau ganjalan dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Ketidak nyamanan melihat tingkah laku suami tidak ia ungkapkan dengan terbuka. Pada akhirnya ia memilih diam, karena kekesalan dan kemarahan hanya akan membuat ia tidak ikhlas dalam menjalankan fungsinya sebagai istri dan akan membuat ia menjadi seorang istri yang durhaka terhadap suami. Hal ini membuat Mawar menjadi semakin tertekan, satu sisi ia memegang keyakinannya namun di sisi yang lain ia merasa tidak bahagia melakukannya. Sehingga semakin lama ia merasa terbebani dan terpaksa berperan sebagai istri.

4.2.4.2. Keyakinan Beragama

Nilai budaya yang diyakini Mawar dalam menghadapi suami selaras dengan nilai agama yang di yakini. Nilai-nilai yang diyakini adalah sebagai istri, ia harus berperan sebagai istri yang sholehah, bisa menjadi istri yang benar menurut agama. Selama perkawinannya, Mawar merasa belum bisa dekat dengan suami. Hubungan dengan suami yang di rasa hambar menyebabkan ia menjadi tidak bisa berfungsi sebagai istri yang baik dalam melayani suaminya. Namun, ia tidak bisa memaksakan hatinya supaya bisa sepenuhnya bersikap baik. Dalam hati ia merasa berat melayani suami dengan tulus hati (ikhlas), karenanya ia merasa bersalah dan berdosa. Karena kondisi tersebut Mawar suka menyalahkan diri

sendiri. Ia berpikir hal ini terjadi mungkin karena ia belum bisa menjadi istri yang baik

4.2.5. *Chronosystem*

Chronosystem adalah pola kejadian di lingkungan atau transisi sepanjang kehidupan seseorang, pengaruh dari kondisi *sosiohistorical* dan *live events*. *Chronosystem* berasal dari kata *chronology*. Sepanjang kehidupan seseorang, ia akan mengalami perubahan, mulai dari lahir sampai seseorang berada pada fase tua.

Pembahasan pada *Chronosystem* adalah menggambarkan perjalanan kehidupan Mawar sejak kecil sampai sekarang yang berpengaruh pada usaha bunuh diri yang akan dilakukannya.

Ketika Mawar masih anak-anak, ia sudah melihat bagaimana hubungan ayah dan ibu yang tidak berjalan dengan baik. Sikap ayah yang tidak mempedulikan keluarga tanpa alasan yang jelas membuat ia sangat diabaikan dan ditolak. Di sisi lain, kerinduan pada sosok ayah sangat besar. Hal ini membuat Mawar sering merasa sedih dan kehilangan.

Ketika Mawar semakin besar, ia mulai melihat bahwa teman-temannya mempunyai hubungan yang baik dengan ayah. Mereka terlihat beraktifitas bersama, seperti menyabit rumput, atau sekedar bicara dan bersenda gurau. Sebetulnya perilaku teman dan ayah mereka adalah hal yang sangat biasa layaknya ayah dan anak. Tetapi di mata Mawar hal tersebut membuat ia semakin merasa tersakiti. Selain perasaan rindu, perasaan benci terhadap ayah semakin tumbuh. Semakin ia ingat ayah semakin besar kebenciannya. Perasaan yang muncul ketika ingat ayah atau melihat teman-teman dengan ayah mereka adalah perasaan cemas, berkeringat, takut sekaligus marah.

Ibu memperlakukan Mawar dengan baik dan perhatian. Mawar merasa disayangi ibunya dengan tulus. Namun waktu ibu yang sedikit karena sibuk dengan kerja membuat Mawar sering merasa kesepian dan *keueung*. Cara yang Mawar lakukan untuk menenangkan diri adalah mencari tempat yang sunyi, lari keladang atau memanjat pohon sambil melihat pemandangan. Ia tumbuh menjadi anak yang tomboy, nyabit rumput, memanjat pohon dan banyak berteman dengan laki-laki. Ia beranggapan meskipun tanpa ayah, ia bisa mengurus dirinya sendiri.

Ia merasa tidak ada masalah dalam relasi dengan teman-temannya. Baginya mudah sekali ia mendapatkan teman dengan siapapun

Ketika remaja, setelah sekolah di SMP, Mawar mulai berani mengunjungi ayah di rumah ibu tirinya. Kapanpun ia ingin bertemu ayah, maka ia akan mampir dan menginap di situ. Sikap ayah dirasakan berbeda ketika mereka bertemu di rumah ibu tirinya. Menyapa, bercanda seperti ke anak-anak ayah dari istri mudanya. Namun perasaan asing dan takut dengan sosok ayah tidak bisa hilang bahkan sampai ia dewasa dan menikah.

Menginjak remaja, ia mulai menyukai dan disukai oleh lawan jenis. Namun bayangan ayah membuatnya terus berusaha membunuh perasaan itu. Ia berusaha menanamkan keyakinan dalam dirinya kalau ia tidak membutuhkan laki-laki. Bahkan memutuskan untuk tidak menikah dan hidup sendiri. Namun dalam relasi sosial yang tidak melibatkan afeksi yang lebih dalam, ia merasa tidak ada masalah. Ia aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, bisa bekerjasama sama dengan siapapun tanpa kendala yang berarti. Namun demikian dalam urusan pribadi, ia sangat tertutup, ia tidak punya teman dekat yang bisa saling berbagi dalam berbagai hal.

Ketika kuliah, ia bertemu dengan seseorang yang menurutnya sangat baik dan perhatian. Meskipun tidak secara lugas mengikrarkan hubungan mereka. Namun melalui bahasa tubuh, keduanya sama-sama mengerti bahwa mereka saling mencintai. Karena kendala keyakinan, mereka sepakat untuk berpisah. Itu adalah pengalaman yang menyakitkan bagi Mawar.

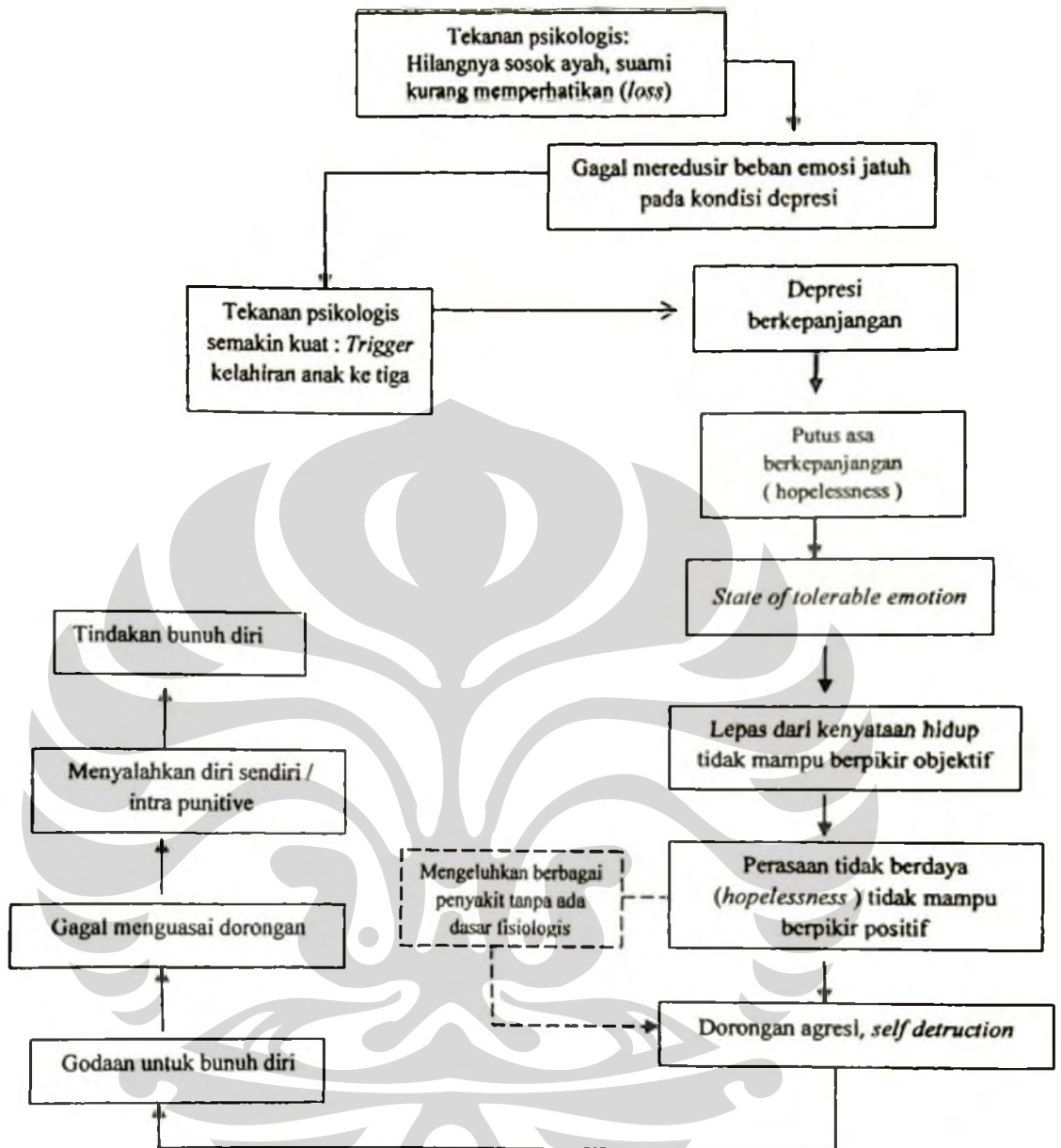
Setelah menikah, perasaan cemas, takut serta merasa kosong masih tetap ada. Perasaan itu hilang ketika ia bertemu dengan A. Melihat suami jarang berkomunikasi, pendiam dan kurang memperhatikan Mawar, membuat perasaan-perasaan itu semakin besar. Ketika melahirkan anak ketiga, yang dirasakan sangat melelahkan dan menyakitkan, membuat usaha Mawar untuk bertahan dalam tekanan, menjadi gagal. Peristiwa itu menjadi *trigger* yang membuat Mawar melakukan usaha bunuh diri.

4.2.6. *Ontogenic System*

4.2.6.1. Depresi dan *Hopelessness*

Ontogenic system adalah mewakili demografik dan karakteristik pelaku yang bisa dijadikan faktor indikasi yang meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri. *Ontogenic system* yang akan dibahas untuk kasus Mawar adalah depresi dan *hopelessness*. Hubungan dengan ayah dan suami menyebabkan ia merasakan loss, Merasa ditolak, dan diabaikan. Kehilangan sumber afeksi dari orang yang di harapkan dan dukungan emosional ketika mendapat tekanan. Hubungan dengan ayah juga menyebabkan dari kecil sampai ia dewasa, sringkali ia merasa kosong dan cemas tanpa ia sadari penyebabnya.

Tekanan permasalahan yang semakin besar membuat Mawar depresi, ia mulai menarik diri dari lingkungan, merasakan kesedihan yang terus menerus, menangis, merasa tidak berharga dan bersalah. Itu semua membuat merasa tidak berdaya. Pribadinya yang tertutup, kurang asertif membuat ia tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan terbuka. Kemarahan terhadap ayah dan suami ia alihkan kedalam diri sendiri (*intra punitive*). Ia terus menyalahkan diri sendiri dan merasa menyesal dengan semua yang terjadi. Menyalahkan diri atas semua kejadian yang telah menimpanya, merasa cemas dan takut yang tidak bisa digambarkan dengan jelas. Dorongan yang semakin kuat membuatnya tidak sanggup menguasai diri dan melakukan tindakan bunuh diri. Supaya lebih jelas, *ontogenic system* Mawar, di jelaskan dalam bagan dibawah ini.



Keterangan :

 Menurut Dewi

 Menurut Mawar

Bagan.1. Ontogenic system pada Mawar

4.3. Significant Others Pertama (Ayu)

Pada bagian ini akan dibahas pendapat Ayu mengenai kondisi dan pengaruh semua sistem terhadap usaha bunuh diri yang dilakukan Mawar.

Ayu adalah keponakan Mawar, ia juga bekerja di tempat yang sama dengan Mawar. Pertama kali bertemu, ketika Mawar mengunjungi keluarga Ayu yang berada di luar kota. Waktu itu Ayu masih kanak-kanak dan tidak ada kesan yang mendalam tentang Mawar, yang ia lihat, Mawar adalah bibi (tante) yang baik.

Pertemuan kedua ketika Ayu sudah lulus sekolah dan mencari kerja ke Bandung. Pertama kali datang ke Bandung, Ayu tinggal di rumah Mawar. Kesan Ayu terhadap Mawar adalah, ia orang yang lemah lembut, tenang, dan baik terhadap semua orang. Telaten dalam mengurus anak-anak dan rumah.

a. Riwayat Bunuh Diri

Ayu termasuk orang yang menyaksikan bagaimana proses bunuh diri yang dilakukan Mawar, karena salah satu yang merawat Mawar saat itu selain ibunya adalah Ayu. Setelah melahirkan, kondisi Mawar semakin menurun. Mawar berada pada kondisi yang memprihatinkan.

Setahu Ayu, Mawar mencoba bunuh diri dengan berbagai cara. Memotong nadi tangannya dengan silet, minum obat, mencoba gantung diri dengan kabel *magic jar*, dan menyetrum dirinya. Namun semuanya gagal. Saat itu tampak Mawar seperti orang linglung, dan putus asa.

“ Waktu itu bibi kaya bukan bibi yang saya kenal. Kasihan banget, diem aja di kamar, menangis ... selalu bilang takut tapi kalo ditanya takut apa, ga bisa jawab. Ga peduli sama anak, sama urusan rumah tangga. Sebelumnya kan bibi orangnya rajin Bu ..., pokoknya kalau bibi sudah beheresih rumah, rapiiii banget. Ini mah ngga, kaya yang ga peduli apapun, anaknya yang bayi aja dia cuekin ...

Melihat kondisi istrinya, suami Mawar terlihat tenang tidak menunjukkan kekhawatiran yang berlebihan. Namun meskipun begitu, ia selalu siap mengantar Mawar untuk berobat kemanapun Mawar mau. Ketika sedang di rumah suami seringkali terlihat mengambil alih tugas untuk menjaga anak-anak mereka. Dalam kondisi Mawar yang kurang stabil suami terlihat suka memandikan atau mengingatkan Mawar untuk wudlu dan sholat.

b. Kehidupan Sekarang

Setelah “sakit”, Ayu melihat Mawar agak berubah, terlihat lebih emosional. Mudah berubah suasana hatinya. Lemah lembutnya sedikit berkurang, menjaga jarak dengan siapapun tetapi tetap baik dan ramah pada semua orang.

Sekarang Ayu melihat Mawar sudah seperti yang dulu, kembali menjadi bibi yang ia kenal sebelumnya. Meskipun ada beberapa dalam sikapnya, Mawar tampak lebih ekspresif dalam berbicara. Kalau sedang marah, kesusu pada seseorang ia lebih bebas mengungkapkan kepada yang bersangkutan. Selain itu, fluktuasi emosinya cepat berubah dan sikapnya tidak selembut dulu.

4.3.1. Pandangan Ayu tentang *Microsystem*

4.3.1.1. Keluarga

Ayu bertemu dengan kakeknya (ayah Mawar) saat ia masih kecil. Karena berada di Kalimantan, mereka jarang bertemu sampai kakek meninggal Ayu tidak pernah bertemu lagi dengannya.

Ibu dimata Ayu adalah orang yang baik, perhatian sama anak-anak dan cucunya. Kesan Ayu terhadapnya, ia orang yang tegas, banyak bicara (cerewet), akrab dengan tetangga (tetangga Mawar) dan pandai bergaul. Ia melihat nenek cukup dekat dengan Mawar. Sejak Mawar sakit, ibu tidak pernah meninggalkannya. ia yang selalu menghibur dan menguatkan Mawar.

Begitupun dengan semua saudara-saudara Mawar (kakak dan adik Mawar), kalau berkumpul terlihat akrab. Ketika salah satu ada yang sakit atau mendapat musibah biasanya tanpa diminta semua ikut membantu. Begitupun ketika Mawar “sakit”, semua saudaranya ikut peduli.

4.3.1.2. Suami

Ketika Ayu diminta untuk menceritakan suami Mawar, Ayu tertawa :

“ Wah ... (tertawa) kasihan banget sebenarnya bibi teh ... Emang (paman) itu orang cuek pisan ... cool pokok namah. Ga ada romantis-romantisnya ... lempeng. Jadi waktu bibi sakit, bibi lagi nangis, atau apapun di kamar ... emang teh, diem aja di luar kamar. Ga ngomong apa-apa ... nenek aja yang riweuh ..

Ketika pertama kali Ayu datang kerumah itu, ia tidak disapa oleh suami Mawar. Ia tampak asyik dengan komputernya. Sampai Mawar menegur suaminya untuk menyapa dan mengajak Ayu makan bersama. Sehari-hari pun Ayu jarang melihat mereka berdua berbicara dengan akrab layaknya suami dan istri. Ayu tidak pernah melihat keduanya bertengkar, tetapi suasananya memang kaku dan tidak ada komunikasi.

Sebelum kelahiran anak ketiganya, Mawar sempat mengeluhkan sikap suaminya yang pendiam dan kurang peduli terhadapnya. Hal itu semakin sering ia ungkapkan setelah kelahiran anak ketiganya. Mawar mengatakan kalau ia merasa hidup sendiri, meski secara status ia seorang istri namun dalam banyak hal ia harus menyelesaikan urusan rumah tangga sendirian.

Sikap suami yang seperti itu membuat Mawar merasa curiga dan tidak yakin dengan perasaan suami terhadapnya. Sampai Mawar meminta Ayu untuk berpura-pura menjadi orang lain dan menggoda suami lewat sms. Namun suami tidak tergoda, dan tidak pernah membalas sms darinya.

Melihat sikap suaminya yang dirasakan Mawar tidak peduli dan kurang perhatian membuat Mawar merasa berat ketika harus menjalankan semua urusan rumah tangga sendirian. Sebetulnya Mawar marah terhadap suami terutama setelah kelahiran anak ketiga. Ia terlihat sering menangis mengeluhkan suami yang mengabaikannya dalam kondisi seperti itu (baru selesai bersalin). Mawar merasa tidak habis pikir dengan sikap suaminya. Semakin sering dia bercerita mengenai suami, semakin sering ia menangis. Pengabaian yang dilakukan suami, menurut Ayu membuat Mawar seperti frustrasi dan merasa tidak berdaya.

4.3.1.3. Tempat Kerja

Setahu Ayu hampir semua teman kerja Mawar mengetahui kondisinya. Tapi dimata Ayu tidak ada reaksi yang berlebihan. Ketika “sakit”, banyak teman kerja yang datang dan memberikan dukungan. Memberikan hiburan supaya tetap bersemangat. Namun usaha tersebut tidak banyak berpengaruh. Mawar tidak banyak merespon pembicaraan teman-temannya.

Pada saat Mawar sudah pulih, dan berniat kembali bekerja semua pihak menerimanya dengan terbuka. Sekarang teman-teman kerja memperlakukan Mawar seperti tidak pernah terjadi apa-apa, sama saja seperti sebelum kejadian itu menimpa Mawar.

4.3.1.4. Tetangga

Mawar orangnya supel, ramah, dan senang membantu. Meskipun jarang bertemu dengan tetangga karena Mawar kerja, namun kalau sedang ada dirumah ia seringkali mengunjungi tetangganya sekedar untuk berbincang-bincang. Ketika

Mawar sakit, tetangga banyak yang mengunjungi, mereka banyak membantu dengan memberikan informasi kemana Mawar harus berobat. Ia tidak mengetahui persis bagaimana pendapat tetangga tentang kejadian yang di alami Mawar, tetapi setelah pulih, Ayu melihat tidak ada perubahan, kembali seperti dulu.

4.3.2. Pandangan Ayu tentang *Ontogenic system*

Sebelum kejadian bunuh diri, Mawar tampak sedih, sering menangis dan banyak mengurung diri di kamar. Peristiwa ini terjadi setelah Mawar pulang dari rumah bersalin, ketika melahirkan anak yang ketiga. Ia tidak mau menemui dan bicara dengan siapapun. Lampu kamar selalu dimatikan sehingga situasi kamar menjadi gelap.

4.4. *Significant Others* Kedua (Dewi)

a. Kehidupan sebelum Menikah

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pendapat Dewi mengenai kondisi dan pengaruh semua sistem dalam mempengaruhi usaha bunuh diri yang dilakukan Mawar.

Pertamakali Dewi bertemu dengan Mawar ketika Mawar masih kuliah semester akhir di salah satu universitas negeri. Kesan pertama terhadap Mawar adalah orangnya lemah lembut, sangat menjaga perilaku, supel dan ramah. Dewi merasa, meskipun usianya lebih tua dari Mawar, namun dalam beberapa hal ia banyak belajar darinya. Kadangkala dengan keluasan pemahaman Mawar tentang agama, dan melihat bagaimana ia berperilaku, Dewi menjadi segan. Mawar banyak terlibat dalam aktivitas organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Dengan aktivitas ini, Mawar banyak dikenal orang. Dewi pun bisa akrab dengan Mawar karena bertemu dalam satu aktivitas sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Menurut Dewi, kalau melihat bagaimana Mawar sebelum menikah, rasanya ia tidak percaya kalau Mawar bisa melakukan usaha bunuh diri.

Suatu malam, Mawar menelepon Dewi dan terdengar panik. Ia mengatakan kalau saat ini ia sedang ketakutan karena banyak penyakit yang sedang menggepungnya. Di lain hari, Dewi sering ditelepon yang intinya

mengatakan kalau Mawar merasa takut namun tidak bisa menjabarkan ketakutan yang sedang dialaminya. Ia diminta untuk datang dan melihat kondisi Mawar. Biasanya kalau Dewi datang, Mawar tampak bersemangat dan mulai menangis sambil menceritakan masalahnya. Namun lama kelamaan, Dewi melihat Mawar semakin redup, ketika dijenguk pun ia tidak memberikan respon dan semakin sering mengurung diri dikamar. Setelah kejadian itu, Mawar mulai melakukan usaha bunuh diri.

Dewi mengetahui kalau Mawar sempat beberapa kali melakukan usaha bunuh diri, namun selalu bisa diselamatkan. Meskipun ia berusaha untuk menghibur Mawar, tapi sudah tidak didengar lagi. Ia melihat Mawar semakin tenggelam dengan permasalahannya.

Mawar mulai berhenti melakukan usaha bunuh diri setelah hampir setahun sejak kelahiran anak ketiganya. Dewi menganggap berhentinya Mawar melakukan usaha bunuh diri karena masih punya iman. Karena saat itu, sudah tidak ada seorangpun yang didengar oleh Mawar. Masa lalu Mawar yang “ ‘alim “, tampaknya masih berbekas kuat. Menurut Dewi, keyakinan terhadap agama, membuatnya bisa bangkit lagi dari masalahnya.

b. Kehidupan Sekarang

Setelah Mawar bangkit dari masalah dan berhenti melakukan usaha bunuh diri, ia mulai masuk kerja lagi. Pada awalnya, ia tampak canggung dan seperti minder. Namun dukungan teman-teman ditempat kerja yang terus memberikan semangat akhirnya Mawar kembali seperti biasa.

Saat ini Mawar sudah beraktifitas kembali seperti dulu. Ia mulai terlihat berinteraksi dengan normal seperti biasanya. Dewi melihat, dengan bekerja, Mawar menjadi cepat pulih, ia seringkali mengatakan di tempat kerja ia menjadi orang yang berguna bagi orang lain.

Dewi melihat ada yang berubah dari Mawar, sekarang ia tampak lebih ekspresif. Kalau ada yang membuat Mawar tersinggung, ia bisa dengan lugas menyatakan ketidaksukaannya. Hal lainnya, Dewi melihat fluktuasi emosinya lebih cepat berubah. Beberapa kali ia terlibat masalah dengan teman kerjanya. Menurut Dewi sebetulnya masalahnya tidak terlalu berat dan masih tampak wajar tetapi Mawar meresponnya dengan berlebihan. Perilaku yang tidak pernah Dewi

lihat sebelum Mawar sakit. Dulu sikapnya selalu terjaga dan terlihat tenang. Mawar juga menyadari perubahan itu, ketika mereka berdua sedang bercanda Dewi suka menyinggung perubahan yang ia lihat.

“ Dari pada saya jadi gila, mendingan saya begini, biarlah aja lah (tertawa). ”

Hubungan dengan suami tidak banyak mengalami perubahan, Dewi melihat suaminya masih tetap seperti sebelum Mawar sakit.

Sampai saat ini Mawar belum bisa menyukai suaminya, bahkan berusaha jangan sampai membencinya. Beberapa kali Mawar melontarkan ingin bercerai, namun terlihat tidak serius dan ia ralat kembali perkataannya mengingat anak-anak masih membutuhkan mereka berdua. Sikapnya terhadap suami tidak berubah, ia tetap melayani suaminya. Meskipun hubungan dengan suami tidak berjalan baik namun Dewi tidak melihat perubahan atas sikap Mawar. Keyakinan mengenai peran dia sebagai istri dan ibu di mata Tuhan dan agamanya sangat dia jaga.

Mengenai keinginan usaha bunuh diri, sudah tidak pernah di singgung lagi. Namun kalau Mawar sedang menghadapi permasalahan, kadang-kadang terlihat kontrol emosinya tidak terjaga dengan baik. Masih suka mengeluhkan kalau ada masalah tidak bisa tidur dengan nyenyak. Godaan untuk minum obat tidur sebagai usahanya untuk bisa tidur masih ada, namun ia berusaha untuk tidak mengandalkan obat.

4.4.1. Pendapat Dewi tentang *Microsystem*

4.4.1.1. Suami

Dewi mengenal suami Mawar setelah ia jadi suami Mawar. Di mata Dewi, suami Mawar adalah orang yang sangat tenang dan pendiam. Dewi menganggap, suami adalah orang yang baik dan selalu berpikir lurus, berbaik sangka dengan semua orang termasuk terhadap istrinya. Namun seringkali Dewi melihat, suami tampak kurang peka, kurang tanggap dengan kondisi yang sebetulnya sudah kritis.

Pertama kali bertemu, ketika hendak menikah dengan Mawar. Dewi tahu kalau mereka dijodohkan oleh teman dekat nya. Sebelum dengan suaminya yang sekarang sebetulnya ada orang lain yang menyukai Mawar, dan Mawar pun

tampak menyukai laki-laki itu. Hanya saja, waktu itu Mawar menunda jawaban lamaran dengan alasan hendak fokus pada penyelesaian kuliahnya. Tanpa Mawar ketahui, ternyata laki-laki itu sudah melamar wanita lain.

Setelah selesai kuliah, Mawar langsung menikah dengan suaminya yang sekarang. Mawar menikah tanpa dilandasi rasa suka. Ia berharap, sesuai dengan berjalan nya waktu ia akan menyukai suaminya. Namun tampaknya, perjalanan pernikahannya tidak semulus yang Mawar bayangkan. Suaminya tidak seperti yang ia inginkan selama ini.

Mawar tidak pernah mengeluhkan suaminya, bahkan sampai mempunyai anak yang kedua. Dewi tidak pernah melihat Mawar berkeluh kesah tentang perkawinannya. Baru setelah mengandung anak yang ketiga, Mawar mulai sering terlihat sedih dan menangis tanpa mau bercerita masalahnya. Sampai suatu hari, Mawar datang menemui Dewi dan menceritakan kondisi keluarganya. Ia merasa tidak dipercaya suami, sepanjang pernikahannya ia tidak pernah diberi uang untuk keperluan rumah tangga. Yang belanja semua keperluan keluarga adalah suami, seringkali habis sebelum akhir bulan sehingga Mawar merasa selalu kekurangan. Ia merasa segan untuk meminta kepada suaminya, atau mengatakan bahwa semua belanjanya tidak cukup untuk memenuhi keperluan rumah tangga. Untuk menutupi kekurangan, Mawar berhutang ke warung-warung tanpa sepengetahuan suami. Apalagi setelah suami fokus untuk membangun rumah tempat tinggal mereka, semua uang dialokasikan untuk keperluan membangun rumah. Dewi melihat, hal itu disebabkan mereka kurang komunikasi dalam berbagai hal.

Seringkali suami mengambil langkah sendiri atau melanggar kesepakatan antara mereka berdua. Hal ini, sering memicu kekesalan Mawar.

“ Kita padahal sudah sepakat bahwa rumah itu (rumah yang ditempatinya sekarang) tidak akan dibeli, selain jauh dari jalan raya, tempatnya berada di tengah perkampungan. Pokoknya saya ga betah. Saya sudah sepakat sama suami, tapi ketika pagi-pagi suami bertemu dengan pemilik rumah, nah bagaimana suami memutuskan langsung membeli dan memberikan DP sebanyak 10 juta ... saya merasa kesal sekali ... ”

Waktu itu Mawar datang ketempat kerja sambil menangis dan bercerita banyak tentang suami nya. Ia mengatakan dalam keseharian pun perilaku seperti

itu seringkali terjadi. Sehingga Mawar merasa tidak dihargai dan di abaikan suami.

Saat itu Mawar mengatakan keraguannya terhadap suami, tentang perasaannya terhadap Mawar dan anak-anaknya. Sampai akhirnya, Mawar membeli *hand phone* tanpa sepengetahuan suami dan mulai meng- sms suami. Mawar berpura-pura jadi perempuan lain yang sedang menggoda suami. Namun, sms-nya tidak pernah dibalas. Sampai akhirnya, Mawar meminta keponakannya untuk sms dengan tujuan yang sama namun tidak di respon oleh suami.

Sebetulnya, sejak hamil anak ketiga, Dewi sudah merasa ada yang berubah dari Mawar, sering menangis atau malam-malam telepon Dewi sambil mengeluh tentang semua permasalahan dengan suaminya. Suatu hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Ia mulai banyak mengatakan kalau ia sudah tidak tahan dengan situasi tersebut. Ketika datang ketempat kerja, Mawar terlihat lesu dan sedih. Tidak bersemangat bekerja, Dewi merasa kehilangan Mawar yang ia kenal sebelumnya.

Pada saat ia mulai mengeluhkan hubungannya dengan suami, mengurus dua anak yang masih kecil-kecil dan keadaan ekonomi yang belum stabil. Tiba-tiba suami dipindahkan kerja ke luar kota dan pada saat yang bersamaan, Mawar hamil anak ketiga. Tuntutan pekerjaan suami yang mengharuskan ia untuk kerja di luar kota membuat frekuensi pertemuan semakin singkat. Ketika pulang kerumah di akhir minggu suami sudah dalam keadaan lelah. Sehingga ketika di rumah, ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk melepas lelah dengan tidur.

Dewi merasa khawatir dengan situasi yang dialami Mawar. Tanpa kehamilannya yang ke tiga ini, Mawar tampak sudah kewalahan dengan mengurus kedua anaknya. Sejak awal kehamilan anak yang ke tiga, semakin lama, Mawar semakin terlihat tertekan.

Menjelang kelahiran anak ketiga, Mawar datang ke rumah Dewi diantar suami dengan menggunakan motor untuk meminjam uang, untuk biaya persalinan. Dalam kondisi yang terlihat mulas-mulas, tampak Mawar sebenarnya sudah tidak tahan dengan sakitnya. Namun kata bidan, persalinan masih lama. Jadi Mawar di suruh istirahat di rumah saja. Dewi melihat Mawar sudah tidak sanggup naik motor. Dewi meminta Mawar untuk istirahat di rumah nya saja sambil menunggu kelahiran. Namun suami bersikeras membawa Mawar pulang. Meskipun, Mawar

sudah bilang tidak sanggup. Suami dengan tenangnya masih meminta Mawar untuk pulang kerumah. Akhirnya, Dewi berinisiatif untuk menahan Mawar di rumah nya, mengingat kondisi Mawar yang tampak kesakitan.

Kesan Dewi terhadap suami Mawar saat itu, tampaknya suami tidak bermaksud mengabaikan, tapi ia seperti kurang peka dan tidak empati dengan kondisi istri. Setelah akhirnya suami mengizinkan Mawar berada di rumah Dewi, suami minta ijin untuk pulang dengan alasan mau beli air galon untuk minum anak-anaknya yang di tinggalkan dirumah.

Waktu itu saya betul-betul tidak mengerti ya bu ... istri lagi melilit-lilit masih sempet mikirin air gallon ... (samba tertawa). Padahal nya nu kitu mah nitip aja ke orang rumah ... tah ata teh Bu, baru sebagian kecil nya saja, kabayang ngga sehari-hari dia dengan Mawar ? ya walaupun mungkin yang dihadapi sehari-hari masalah sepele mungkin tampaknya, tapi kalau lempeng-lempeng teuing mah atuh da terus numpuk mungkin ya selama mereka nikah kabayang ... (tertawa lebar)

Suami Mawar belum kembali ketempat Dewi sampai waktunya persalinan. Akhirnya Dewi dan suaminya berinisiatif untuk menyewa angkot dan membawa Mawar ke dokter. Bahkan sampai lahiran, suami belum juga datang. Mawar sudah tampak gelisah, dan lain dari biasanya, bukan karena ia sedang kesakitan mau melahirkan tetapi Dewi merasa ada yang beda dengan Mawar.

Setelah anak ketiga lahir, baru suami datang, itu pun tidak lama. Dengan alasan khawatir dengan anak, ia pulang lagi kerumah. Saat itu Mawar terlihat diam tidak berkomentar apapun. Akhirnya, Dewi lah yang menunggui Mawar di rumah sakit. Sekali lagi Dewi melihat, suami Mawar tampak tidak peka dengan kondisi Mawar.

Setelah pulang dari rumah sakit, Mawar sering mengeluh sakit. Dewi sering diminta untuk datang menjenguknya. Kadang-kadang suaminya yang menelepon dan mengatakan kalau Mawar terlihat panik dan meminta bantuan Dewi untuk menenangkannya. Kalau Dewi lama tidak datang, Mawar akan marah dan mengatakan Dewi sudah tidak peduli lagi dengannya.

Perilaku suami di mata Dewi saat melihat kondisi Mawar yang semakin tidak terkendali, tampak tenang dan seperti tidak terjadi peristiwa apapun. Namun, Dewi tahu kalau suami selalu mengikuti semua keinginan Mawar untuk terus berobat dengan berpindah-pindah mulai dari dokter sampai pengobatan alternatif.

4.4.1.2. Keluarga

Dewi mengetahui kalau Mawar mempunyai keluarga yang bemasalah. Ayah nya menikah lagi dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan istri mudanya. Mawar sendiri jarang bicara secara detil mengenai ayah. Hanya sesekali Mawar menceritakan kalau ia tidak begitu dekat dengan ayah. Dewy belum pernah ketemu langsung dengan ayah Mawar.

Pendapat Dewy mengenai ibu Mawar adalah ia banyak bicara beda sekali dengan Mawar yang mempunyai bawaan lebih tenang dan tidak banyak bicara. Ia mengetahui ibu Mawar lebih dekat, ketika Mawar sakit. Ibu terlihat memperhatikan kondisi Mawar. Menyediakan semua keperluan dan terus menyemangati supaya Mawar bisa bangkit lagi. Saat itu, ibu mengambil alih semua pekerjaan rumah termasuk mengurus anak-anaknya. Sebelum Mawar terlihat lebih baik, ibu tidak pernah meninggalkannya. Ibu kembali ke Kalimantan setelah Mawar sudah bisa beraktifitas dan bekerja kembali.

Sebelum kejadian usaha bunuh diri, hubungan dengan ibu tampak dekat, Dewy sering melihat Mawar bercakap-cakap dengan ibu. Meskipun ibu lebih banyak mendominasi percakapan namun tampaknya Mawar menunjukkan rasa hormat terhadap ibunya.

“ ... Ibu ku itu satu-satunya orang yang bisa menghibur saya ketika dulu ayah pergi. Kedatangan ibu serasa jadi obat bagiku ..., saya selalu menunggu-nunggu kedatangannya setiap kali ia pergi kerja. ”

Setelah ayah meninggal, ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan berkeliling ke rumah anak-anaknya yang ada di Bandung.

Dewy tidak kenal dengan semua saudara Mawar. Hanya beberapa yang ia kenal, yaitu kakak dan adiknya. Mereka secara bergantian menjenguk Mawar ketika ia sakit.

4.4.1.3. Hubungan Mawar dengan Teman Sebelum dan Sesudah Menikah

Mawar terbilang supel dalam bergaul. Ia aktif dalam berbagai organisasi baik di dalam maupun diluar kampus. Mawar tampak pendiam, tenang dan sangat santun dengan siapapun. Namun, ia selalu dipercaya untuk memimpin dan pandai mempengaruhi teman-teman yang lain. Ia biasa berinteraksi dengan siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi sebetulnya ia sangat tertutup untuk

masalah yang sangat pribadi. Jarang membicarakan permasalahannya pribadinya kepada siapapun termasuk kepada Dewi. Teman dekatnya (sahabat) hanya sedikit, salah satunya adalah Dewi. Komentar Mawar tentang Dewi adalah :

Dewi itu ... walaupun seringkali berbeda pendapat tapi ia sudah saya anggap kakak sendiri. Ga bisa jauh-jauh dari dia (tertawa)

Ia termasuk orang yang paling dicari oleh teman-teman yang lain, terutama kalau mereka sedang menghadapi permasalahan. Mawar selalu menjadi tempat *curhat* bagi teman-temannya.

Setelah kejadian usaha bunuh diri, Mawar tidak setenang sebelumnya. Ia jauh lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.

Kalau dulu, Mawar orang nya jaim ... tapi bukan dibuat-buat ya ... memang begitu aja, sangat menjaga perilakunya. Kalau sekarang sih ... dia cuek aja, kalau marah ya marah ... kalau tersinggung dia akan ngomong terus ke orang ybs ... pokoknya lebih terbuka. Ada untung nya buat saya, minimal saya tidak merasa minder kalau berhadapan dengan dia sekarang (tertawa). Saya jadi lebih tahu apa yang sedang dia rasakan ...

Sekarang, kalau Mawar sedang marah sama temannya, ia bisa mendiamkan temannya itu sampai berhari-hari. Namun akan kembali baik ketika marahnya sudah hilang. Uniknya menurut Dewi, ia akan bilang kepada orang yang bersangkutan kalau ia sedang marah dan tidak mau menyapa orang tersebut. Jadi temannya itu lebih memaklumi dan akan membiarkan Mawar.

4.4.2. Pandangan Dewi tentang *Chronosystem*

Berawal dari hubungan dengan suami yang kurang terbuka, komunikasi yang terhambat dan kekurangan pekaan suami terhadap kondisi Mawar membuat Mawar merasa diabaikan dan tidak mendapatkan penghargaan yang selayaknya sebagai seorang istri. Kondisi ini diperkuat dengan Mawar kurang asertif dalam mengungkapkan kebutuhan dan permasalahannya terhadap suami membuat kondisi Mawar semakin tertekan.

Kelahiran anak ketiga merupakan *trigger* dari permasalahannya dengan suami yang membuat ia berusaha untuk bunuh diri. Kondisi ini adalah akumulasi permasalahan yang selama ini dipendam. Meskipun hubungannya dengan teman dan lingkungan kerja sangat baik, namun dukungan dari mereka tidak

berpengaruh banyak ketika kondisi Mawar semakin tenggelam dalam permasalahan.

4.4.3. Pandangan Dewi tentang *Ontogenic system*

4.4.3.1. Depresi dan *Hopelessness*

Ketika hubungan dengan suami dirasakan semakin berat, kebutuhan afeksi dan perhatian yang tidak diharapkan dari suami tidak diperoleh, ditambah lagi dengan kondisi Mawar yang tidak asertif dan tertutup, membuat Mawar merasa tertekan dan semakin tidak berdaya menghadapi masalahnya. Kelahiran anak ketiga menjadi pemicu munculnya depresi yang berkepanjangan. Tanpa Mawar sadari, ia mulai mencari perhatian suami dengan cara yang tidak sehat yaitu mengeluhkan berbagai penyakit yang sebenarnya tidak ada penyebab fisiologisnya. Dewi menyebutnya dengan hipokondria. Keluhannya adalah darah tinggi (menurut Dewi tensinya naik namun tidak terlalu tinggi dan tidak berlangsung lama, ini berbeda dengan pernyataan Mawar kalau darah tingginya parah dan berlangsung lama), mengeluhkan bermasalah dengan jantung, ginjal, maag dan lain-lain. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, secara fisik tidak ditemukan masalah apapun. Mawar pun tampak tidak mau menyelesaikan pengobatannya dengan tuntas, kalau ia rasa tidak ada efek bagi dirinya pengobatan langsung ia hentikan. Sehingga saat itu seringkali pindah-pindah tempat berobat. Di mata Dewi, Mawar terlihat lebih baik setelah berobat ke psikiater. Namun pengobatan ini pun tidak berlangsung lama. Karena Mawar memberhentikan sendiri pengobatannya sebelum semua tuntas.

Ketika perhatian tidak kunjung ia peroleh, ia semakin terpuruk, depresi dan putus asa yang berkepanjangan, membuat ia semakin tidak berdaya menghadapi masalahnya. Kekecewaan dan kemarahan atas perilaku suami mendorongnya untuk melakukan usaha bunuh diri meski selalu bisa di galkan.

4.5. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Mawar dan *significant others*, diperoleh data mengenai penyebab Mawar melakukan usaha bunuh diri adalah sebagai berikut :

4.5.1. *Microsystem* dan *Mesosystem*

Hubungan pernikahan antara ayah dan ibu yang bermasalah dan diwarnai konflik membuat komunikasi di antara mereka terhambat. Konflik di antara mereka mempengaruhi bagaimana ayah dan ibu memperlakukan anak-anak nya. Ayah jarang pulang dan tidak berperan sebagai orang tua yang memberikan perlindungan bagi Mawar. Membuat Mawar merasa ayah telah mengabaikannya. Di sisi lain ia sangat merindukan sosok ayah, sehingga Mawar tidak pernah bisa lepas memikirkan sosoknya. Perasaan marah, sakit hati terhadap ayah semakin lama memunculkan kecemasan yang berkepanjangan.

Setelah dewasa perasaan cemas tidak menghilang, kondisi ini diperburuk dengan sikap suami yang kurang memperhatikan dan pka dengan kebutuhan Mawar. Konflik antara Mawar dengan suami semakin tajam ketika Mawar melahirkan anak yang ketiga. Perhatian dan kasih yang dibutuhkan dari seorang suami tidak ia peroleh. Sementara tekanan permasalahan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga sudah semakin menumpuk. Mawar sendiri kurang *assertif* dalam mengemukakan keinginannya terhadap suami. Komunikasi yang tidak terbangun dengan baik, membuat Mawar merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Ketidakpedulian suami membuat Mawar teringat dengan sosok ayah. Pengalaman diabaikan oleh ayah menguat kembali setelah ia juga merasa diabaikan oleh suami. Ketika tekanan semakin kuat, membuat Mawar semakin terpuruk dalam permasalahannya. Kecemasan semakin besar kemudian menguasai objektivitas berpikirnya. Dukungan teman belum cukup kuat dalam membantu Mawar untuk bertahan dalam permasalahannya.

4.5.2. *Exosystem*

Ibu yang disibukkan dengan pekerjaan, membuat Mawar semakin merasa kesepian. Karenanya, ia banyak menghibur diri sendiri dengan melakukan berbagai aktifitas diladang. Namun usaha ini tidak efektif dalam meredakan kecemasan dan kesepiannya.

Perilaku ayah yang terlihat lebih hangat terhadap Mawar ketika berada di rumah istri mudanya, namun tidak membuat Mawar menjadi dekat dengan ayah. Jarak yang telah ada sebelumnya, perasaan takut dan marah tetap ada dalam hati

Mawar. Sikap ayah tidak membuatnya merasa disayangi dan diperhatikan oleh ayah.

Media masa berperan dalam memberikan informasi mengenai usaha bunuh diri yang efektif. Informasi ini dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam menentukan cara yang akan digunakan oleh Mawar dalam usahanya mengakhiri hidup.

4.5.3. *Macrosystem*

Keyakinan bahwa seorang istri harus mengabdikan pada suami dengan benar mendorong Mawar untuk melakukan hal itu pada suaminya. Nilai-nilai agama dan tata nilai di masyarakat yang mengatur istri yang baik adalah yang melayani suami dengan tulus ikhlas dan menjadi istri yang baik buat suami, sangat diyakini Mawar. Namun di sisi lain perilaku suami tidak memberikan respon yang membuat Mawar merasa disayangi dan dihargai. Hal itu membuat Mawar sulit menjalankan perannya dengan senang hati. Keterpaksaan dalam menjalankan peran sebagai istri membuat ia merasa belum sempurna dalam menjalankan tugasnya di mata Tuhan. Karena itu ia merasa bersalah dan berdosa.

Ia mulai berpikir soal kematian. Keinginan untuk mati sangat kuat, bahkan ia merasa bahwa Allah sudah membolehkan ia untuk mengakhiri hidup. Itu akan membebaskannya dari permasalahan dan ketakutan-ketakutan yang sampai saat ini tidak bisa ia jabarkan.

4.5.4. *Chronosystem*

Sejak kecil hubungan dengan ayah kurang berjalan dengan baik. Interaksi yang dibangun membuat Mawar merasa tidak disayangi dan diabaikan. Ibu yang sayang dengan anak-anaknya namun kekurangan waktu untuk memperhatikan Mawar. Kecemasan seringkali muncul ketika ia merasakan kebutuhan yang besar akan perhatian mereka.

Teman kecil Mawar masih berperan sebagai teman bermain saja. Teman tidak jarang menjadi sumber stressor baru manakala, Mawar melihat mereka bersama dengan ayahnya. Hal ini membuat Mawar merasa terasingkan dan semakin ingat, butuh, sekaligus marah dengan ayah.

Setelah remaja, Mawar tumbuh menjadl remaja yang supel pandai begaul dan banyak punya teman. Namun Mawar adalah orang yang tertutup untuk masalah pribadinya. Permasalahan yang ia alami ia simpan sendiri, *peers* belum menjadi tempat dimana Mawar bisa menemukan sumber dukungan sosial manakala ia bermasalah. Meski temannya banyak namun ia tidak punya sahabat tempat bisa berbagi.

Setelah dewasa dan menikah, perasaan cemas dan sepi tidak menghilang. Perasaan itu semakin bertambah besar ketika Mawar melihat suami tidak seperti yang ia bayangkan. Perilaku suami membuat ia merasa diabaikan dan tidak diperhatikan. Perasaan yang hampir sama ketika ia berhadapan dengan ayah nya dulu. Kondisi ini semakin parah ketika ia melahirkan anak yang ketiga, menjadi *trigger* bagi Mawar dalam usaha bunuh dirinya. Perasaan cemas semakin membesar dan membuat Mawar tidak bisa berpikir objektif dalam melihat masalahnya.

4.5.5. *Ontogenic system*

Mawar adalah orang yang sangat tertutup, kurang *assertif* dalam mengungkapkan perasaannya. Tidak cukup lugas untuk terbuka dalam mengatakan ketidak sukaannya. Tekanan permasalahan yang semakin kuat membuat ia semakin depresi. Ia mulai mengurung diri dikamar, menarik diri dari lingkungan sosial, merasakan kesedihan yang mendalam dan terus menerus. Selain itu, muncul perasaan bersalah, berdosa dengan semua kejadian yang telah menimpanya.

Usaha untuk mendapatkan perhatian dari suami ia perlihatkan dengan cara mengeluhkan berbagai penyakit yang tidak di temukan dasar fisiologisnya. Namun cara ini tidak membuat ia keluar dari masalah. Semakin lama, Mawar semakin terpuruk dan tidak berdaya dengan permasalahan nya sehingga keinginan untuk bunuh diri muncul dan tidak bisa ia kendalikan lagi.

4.6. Kesimpulan Intra Subjek

Hubungan Mawar dengan ayah yang kurang dekat serta perkawinan antara ibu dan ayah yang bermasalah membuat tidak terbangunnya komunikasi yang terbuka diantara mereka. Menurut Adam dan Brent (1994) indikator

keluarga bermasalah yang paling banyak menimbulkan usaha bunuh diri adalah faktor komunikasi dan pola hubungan orang tua dan anak yang kurang dekat. Kebutuhan Mawar akan afeksi dan dukungan emosional dari orang terdekatnya cukup kuat. Sementara sumber afeksi yang Mawar butuhkan yaitu dari ayah tidak bisa ia dapatkan. Menyebabkan tumbuhnya perasaan rindu sekaligus benci terhadap figur ayah. Kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang terutama dari sosok ayah membuat Mawar merasa semakin tertekan ketika melihat hubungan antara teman dengan ayah mereka. Semakin lama ia semakin merasa di abaikan. Hal ini memicu perasaan cemas yang semakin lama semakin sering muncul.

Begitupun hubungan dengan ibu, meskipun dirasakan baik-baik saja namun, kesibukan ibu membuat frekuensi bertemu menjadi sedikit. Hal ini menyebabkan Mawar seringkali merasa kesepian dan cemas.

Di sisi lain, perkawinan yang bermasalah atau penuh konflik menurut Adam dan Brent (1994), akan mempengaruhi kepribadian anak. Begitupun dengan Mawar, permasalahan antara ayah dan ibu, membuat ia menjadi tertutup dan tidak *assertif* dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini di rasakan Mawar terutama setelah ia remaja ketika ia mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Ia tidak punya teman dekat / sahabat, teman yang bisa diajak berbagi dalam berbagai situasi.

Perasaan cemas terus ia rasakan sampai ia dewasa. Bahkan setelah ia menikah perasaan cemas kerap kali muncul. Sikap suami yang kurang perhatian dan kurang peka membuat komunikasi diantara mereka tidak terbangun dengan baik. Hal ini membuat Mawar merasa teringat kembali pada sosok ayah.

Sikap dingin suami memicu perasaan diabaikan dan membuat perasaan cemas semakin kuat. Pengaruh nilai-nilai agama dan budaya mengenai peran seorang istri yang baik, membuat ia semakin terbebani. Keterpaksaan dalam menjalankan peran sebagai istri dalam melayani suami membuat ia merasa bukan lah istri yang baik. Ia kurang asertif dalam mengungkapkan keinginannya terhadap suami. Komunikasi yang tidak sehat antara Mawar dengan suami membuat banyak permasalahan yang tidak terselesaikan dengan tuntas. Termasuk dalam urusan ekonomi keluarga. Mawar merasa menanggung semua permasalahan sendirian. Dukungan emosional dari suami yang ia harapkan tidak ia peroleh. Hilangnya dukungan emosional atau *emotional responsive* yang dibutuhkan ketika

menghadapi permasalahan mengakibatkan tekanan itu semakin menumpuk dan pada akhirnya melampaui toleransi stress nya. Sebagai *trigger* adalah kelahiran anak ketiga yang memicu depresi dan *hopelessness* yang terus menerus dan berkepanjangan. Hilangnya dukungan emosional atau *emotional responsive* yang dibutuhkan ketika menghadapi permasalahan menurut Ayyash-Abdo (2002) bisa menjadi penyebab orang melakukan usaha bunuh diri.

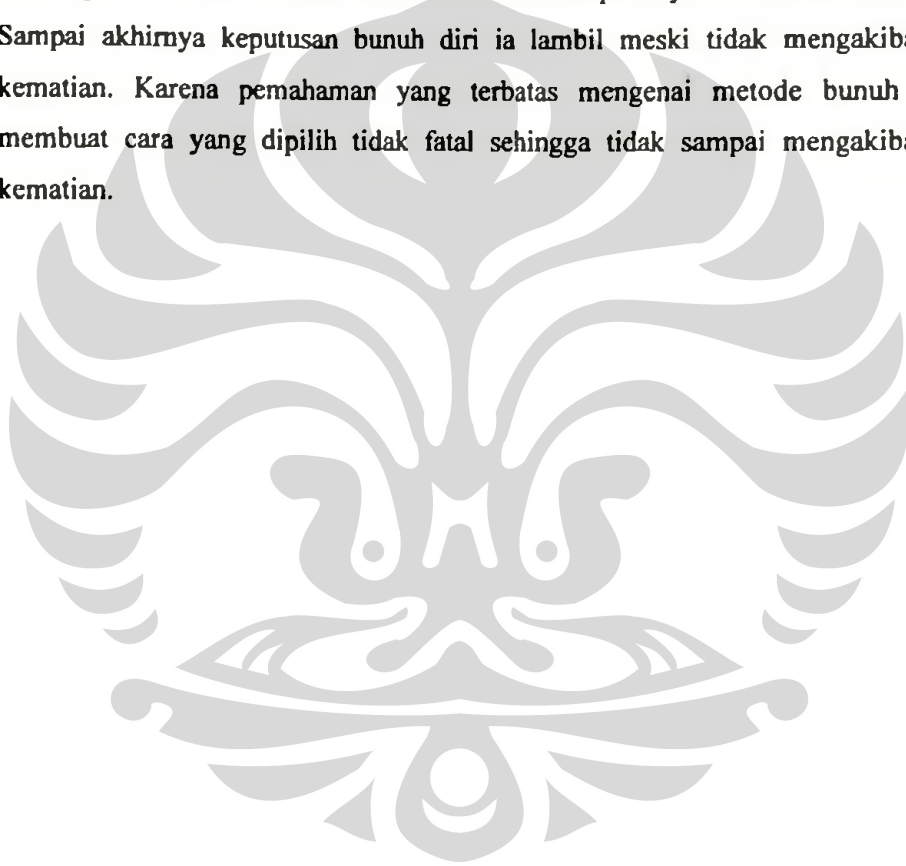
Karakter Mawar yang pendiam dan tertutup membuat tekanan psikologis yang ada selama ini tidak terungkap. Sikap suami yang dirasakan mengabaikannya memunculkan kekesalan, marah, perasaan bersalah sekaligus putus asa dan tidak berdaya. Ketika beban psikologis dirasakan semakin berat ditambah dengan kondisi depresi dan tidak berdaya membuatnya tidak bisa berpikir objektif. Usaha untuk mendapatkan perhatian suami ia lakukan tanpa ia sadari yaitu dengan mengeluhkan berbagai penyakit namun tidak disertai gangguan fisik.

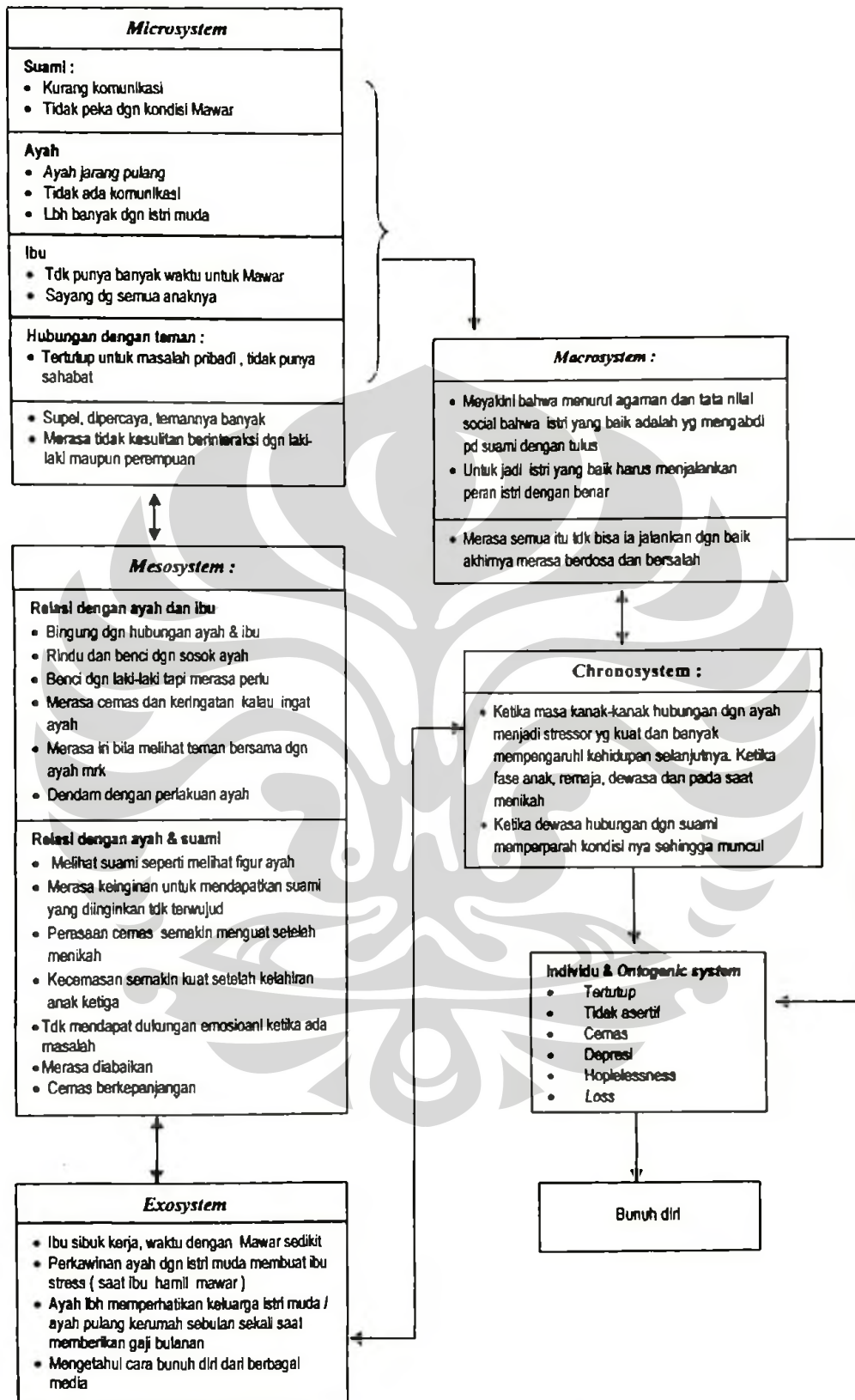
Menurut Maris, Berman & Silverman (2000), depresi berkorelasi tinggi dengan usaha bunuh diri. Mawar merasakan kesedihan yang terus menerus, menarik diri, tidak dapat tidur, dan merasa tidak berarti dan mulai muncul godaan untuk bunuh diri. Menurut Simon (1990) perilaku itu adalah simtom yang biasa terjadi pada orang yang depresi. Menurut Freud depresi diciptakan sejak masa awal anak-anak. Rasa duka karena kehilangan sumber afeksi membuat seseorang terfiksasi pada fase itu. Secara tidak sadar orang akan menyimpan perasaan negatif terhadap orang yang dicintainya. Seperti yang terjadi pada Mawar, ia merindukan sekaligus membenci ayahnya yang tanpa sadar ia simpan sampai ia dewasa. Perasaan ini muncul kembali ketika ia menghadapi suami yang dirasakannya banyak kesamaan dengan ayah. Ia merasa tertolak dan terabaikan ketika suami tidak memperhatikan dan kurang responsif dengan kondisinya.

Menurut Beck (1967) orang yang mengalami depresi pada saat anak-anak dan remaja akan mengembangkan skema negatif. Pengalaman negatif masa kecil dengan ayah menimbulkan skema negatif terhadap sosok ayah yang ia asosiasikan dengan figur suami. Skema ini teraktivasi ketika berhadapan dengan situasi yang sama ketika skema itu terbentuk. Ketika ia berhadapan dengan suami yang ia anggap mirip ayah membuat perasaan cemas dan tertekan semakin kuat.

Peran media dalam menuntunnya untuk menemukan cara yang tepat dalam memilih cara bunuh diri ternyata besar. Ia menemukan ide bagaimana cara mengakhiri hidup berdasarkan informasi yang ia lihat dan baca di berbagai media. Rasa keberagamaan yang sebelumnya ada sudah tidak banyak berpengaruh ketika dorongan bunuh diri semakin besar.

Depresi dan *hopelessness* yang terus menerus membuat cara berpikirnya menjadi tidak objektif. Ia merasakan semuanya terasa sempit dan tidak melihat celah lain dalam menyelesaikan permasalahan selain bunuh diri. Penihilan terhadap diri sendiri semakin membesar. Cara berpikirnya sudah tidak rasional. Sampai akhirnya keputusan bunuh diri ia lambil meski tidak mengakibatkan kematian. Karena pemahaman yang terbatas mengenai metode bunuh diri, membuat cara yang dipilih tidak fatal sehingga tidak sampai mengakibatkan kematian.





Bagan 2. Dinamika terjadinya bunuh diri pada Mawar

4.7. Partisipan Kedua

A. Observasi selama Wawancara

Melati adalah seorang wanita muda berkulit putih, memakai kerudung terlihat rapih dan bersih. Tinggi badan kurang lebih 155 cm dan berat 50 kg. Ketika pertama kali bertemu, ia terkesan pendiam. Namun ketika di dekati dan diajak bicara, ia ramah dan seringkali mengeluarkan perkataan yang memancing semua orang tertawa.

Ketika diminta kesediaannya untuk menjadi partisipan, ia langsung menyanggupi. Sepanjang wawancara, ia tampak ragu-ragu dalam mengungkapkan masalahnya. Seringkali terlihat kikuk sendiri dan bertanya untuk memastikan apakah dia orang tepat yang peneliti cari.

Sepanjang wawancara ia banyak tertawa, bukan karena ada yang lucu tapi setiap kali ia bercerita tentang masalah yang menurutnya sangat memalukan dan pribadi ia selalu tampak gelisah dan menceritakannya kadang diiringi dengan tertawa kecil. Cara bicaranya tidak sistematis, dan sering berubah tema antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya. Kesan yang peneliti tangkap adalah, ia salah tingkah sendiri dan terlihat merasa tidak nyaman untuk menceritakan pengalamannya. Sehingga menutupinya dengan tertawa-tawa sendiri atau selalu meminta kepastian apakah peneliti tidak salah menjadikannya sebagai partisipan. Di tengah percakapan ia suka menutupi mukanya sambil menolak menjawab.

“Sudah dong jangan ditanya terus kaya di Interogasi, aku tuh sudah sering banget di interogasi (sambil tertawa) “

Hal ini sering terjadi terutama ketika sedang membicarakan masalah mengenai kebiasaan mencuri dan peristiwa *incest*. Tapi ketika dijelaskan peneliti tidak bermaksud menginterogasi dan Melati bebas memilih untuk menjawab atau tidak. Ia langsung mengatakan itu cuma bercanda. Ketika ditanya apakah ia mau melanjutkan interviunya, ia mengatakan bersedia. Kadangkala ia bercerita agak panjang tentang pengalamannya, tapi tiba-tiba berhenti dan mengatakan

“Kok aku terus yang bicara, jangan aku aja ah... ditanya aja ...”

Seringkali ketika peneliti bertanya ia langsung menjawab dengan spontan, bahkan sebelum pertanyaan selesai di ungkapkan,

“Gak tau ... gak tau ... eh .. maksudnya (baru dia menjawab)”

Sesekali peneliti melihat, ia seperti tidak bisa berkata-kata / tercekak (diam dan menunduk) suaranya agak berat tapi berusaha untuk tersenyum bahkan tertawa. Hal ini terjadi ketika ia menceritakan pengalamannya ketika menjadi korban *incest*. Kalau dari ekspresi wajah, sekilas tidak tampak sedih, namun kalau dari *gesture* ia seperti mau menangis tapi tidak ada air mata. Pada saat peneliti mengungkapkan bahwa yang dialami Melati itu berat dan ia boleh menangis, Melati menunduk sambil tertawa dan ekspresi wajahnya kembali seperti semula.

Melati terlihat kesulitan ketika ditanya mengenai perasaan pada saat menghadapi situasi yang membuatnya tertekan. Ia tampak bingung dan seringkali mengatakan tidak tahu.

Setelah selesai interviu ia suka mengirim *sms* dan mengatakan kalau pertemuan tadi membuatnya ingin menangis. Tapi tidak bisa ia lakukan, karena dari kecil ia merasa tidak pernah bisa menangis.

Pertemuan pertama, ia menolak menceritakan alasan kenapa ia melakukan bunuh diri atau tiba-tiba ditengah percakapan ia berhenti dan mengatakan, “*Saya ga bisa jawab, itu terlalu berat buat saya*”. Pada pertemuan ini, peneliti pakai untuk menumbuhkan keterbukaan dan kepercayaan dari subjek. Terus terang dari pertemuan tersebut, peneliti tidak bisa menangkap masalahnya dengan jelas. Ia seringkali mengatakan “*Saya sering melakukan kesalahan yang berulang-ulang*” atau “*Saya begitu, karena saya jadi korban*” namun ketika ditanya kesalahan dan korban apa, dia sama sekali tidak mau menjawab. Peneliti akhirnya membiarkan dia bercerita sesuai dengan keinginannya. Dari situ, peneliti menangkap, kemungkinan subjek pernah menjadi korban *sexual abuse*. Sampai akhir interviu di sesi pertama, ia tetap menolak untuk bercerita.

Sebagai penutup sesi pertama, peneliti bercerita mengenai kasus orang-orang yang pernah mengalami *sexual abuse* dan mereka sanggup bangkit dari permasalahannya. Melati terdiam dan bertanya, kenapa peneliti bercerita masalah itu. Ketika interviu sesi pertama sudah selesai beberapa lama kemudian, Melati mengirim *sms* dan mengatakan bahwa cerita peneliti tentang korban *sexual abuse* dialami olehnya. Ia menyebutkan pelaku dan kapan peristiwa itu terjadi.

Pertemuan kedua, masih dilakukan ditempat kerja Melati. Pada pertemuan ini, Melati bersedia menceritakan peristiwa *incest* dan pengalaman bunuh dirinya. Meskipun, ketika ia menceritakan hal itu, tiba-tiba berhenti dan menolak untuk menceritakan lebih lanjut. Untuk mendapatkan informasi tersebut, peneliti perlu mengulang pertanyaan dengan cara dan waktu yang berbeda. Tapi secara keseluruhan, pada pertemuan ini, peneliti merasa mendapatkan informasi yang lebih jelas.

Pertemuan ketiga, berjalan lancar, Melati lebih kooperatif meskipun masih sering berhenti dan memotong pembicaraannya sendiri. Di akhir sesi ketiga, Melati meminta tolong untuk membantunya keluar dari masalah (masalah *incest*). Ketika peneliti mengatakan perlu bertemu dengan ibu dan adiknya. Awalnya terlihat ragu namun setelah di jelaskan maksudnya, ia mengijinkan peneliti untuk menemui mereka.

B. Posisi dalam Keluarga

Melati adalah anak ke empat dari 9 bersaudara, dengan keurutan sebagai berikut :

Table. 7. Posisi Melati dalam keluarga

No.	L/P	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Perempuan	27 tahun	SMU	Guru
2.	Laki-laki	25 tahun	SMU	Guru
3.	Laki-laki	23 tahun	SMU	-
4.	Perempuan (Melati)	22 tahun	SMU	Guru
5.	Perempuan	20 tahun	SMU	Sekolah
6.	Laki-laki	9 tahun	SD	-
7.	Perempuan	7 tahun	SD	-
8.	Perempuan	5 tahun	Blm sekolah	-

Ayah berusia 45 tahun, sekarang berada dipenjara karena kasus pencurian. Kejadiannya sewaktu Melati di SMP. Alasan merampok adalah karena terbawa-bawa oleh teman-temannya disamping ia sendiri sedang butuh uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ketika Melati masih kecil, ia tidak tahu persis apa pekerjaan ayah yang ia tahu ayah sering keluar rumah untuk bekerja. Tempat kerja ayah selalu berpindah-pindah, karenanya keluarga pun seringkali berpindah-pindah. Ayah sempat menganggur sampai akhirnya ia bekerja disebuah perusahaan di Jakarta menjadi staf administrasi, namun dikeluarkan karena ketahuan korupsi. Alasan korupsi kata Melati kemungkinan karena ayah terdesak kebutuhan ekonomi. Ketika Melati SMP ayah menikah lagi, dan ia harus menghidupi dua keluarga sekaligus. Setelah ayah dikeluarkan, kehidupan ekonomi menjadi tambah kacau yang sering memicu pertengkaran hebat antara ayah dan ibu. Kemudian ayah menceraikan istri mudanya dengan alasan yang tidak Melati ketahui.

Ibu berusia 47 tahun, adalah seorang ibu rumah tangga. Namun ibu aktif dalam berbagai pengajian yang diadakan oleh teman-temannya atau lingkungan sekitarnya sehingga ia jarang ada dirumah. Ketika ibu dan ayah keluar rumah, yang disertai tugas menjaga anak-anak adalah kakak yang paling besar atau kakak laki-laki yang kedua. Setelah ayah dipenjara, ibu bekerja dengan menjual makanan kecil ke warung-warung sekolah. Setelah kakak yang paling besar bekerja, ia sering mendapat bantuan dari kakaknya tersebut.

C. Hubungan antara Ayah dan Ibu

Hubungan antara ayah dan ibu seringkali diwarnai dengan pertengkaran. Masalah anak, biaya hidup, pekerjaan sering memicu pertengkaran. Karena seringkali mereka bertengkar, Melati kadang tidak mengerti apa sebetulnya yang di ributkan oleh orang tuanya. Akibatnya anak-anak seringkali jadi korban, ibu jadi sering memarahi anak-anak karena kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan. Pertengkaran semakin hebat ketika ibu mengetahui ayah menikah lagi. Apalagi uang ayah untuk menafkahi keluarga semakin berkurang.

D. Relasi antara Orang Tua - Anak

Menurut Melati suasana keluarga sangat individualistis. Masing-masing sibuk dengan masalahnya sendiri-sendiri. Ayah dan ibu yang keras dan galak sangat ditakuti anak-anaknya. Terutama ayah, semua orang takut dengan ayahnya. Bahkan kakak laki-laki yang kedua, tidak berani memandang wajah ayah. Ayah dan ibu seringkali menerapkan pola disiplin dengan cara pukulan dan bentakan.

Mereka sangat ketat dengan aturan-aturang yang mereka buat. Misalnya, harus belajar, harus dapat nilai yang tinggi, waktu bermain, sholat dll. Kalau ada yang melanggar pasti dapat hukuman dengan bentakan, pukulan bahkan tamparan. Pernah kakak laki-lakinya dipukul dengan bambu sampai bambunya pecah karena bertengkar dengan kakaknya yang lain. Melati sering mendapat hukuman seperti itu dan hal ini juga dialami oleh saudar-saudaranya yang lain. Hal itu menjadi pemandangan yang biasa dalam keluarga itu.

Menurut Melati hanya kakak yang pertama yang hidupnya lurus-lurus saja. Selebihnya punya masalah sendiri, kakak yang kedua meng incest Melati dan adiknya, mabuk, ganja, dan pernah mencoba obat-obatan terlarang. Meskipun hal itu dilakukan tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Kakak nya yang ketiga pernah meng incest adiknya. Adiknya yang jadi korban incest saat ini jadi mengalami gangguan orientasi sex (lesbian).

E. Relasi antar Saudara

Hubungan dengan saudara dirasakan tidak akrab, masing-masing mempunyai masalah sendiri.

Setiap orang di keluarga saya tuh, punya masalah sendiri-sendiri jadi ya cuek-cuekkan gitu deh ... Kayanya semua punya urusan masing-masing, jadi ga dekat sih ... semua orang sudah punya masalah sendiri-sendiri ... jadi ya gitu deh

Kakak-kakaknya temperamental (pemarah) dan adik-adiknya diperlakukan kasar. Apalagi kakak yang kedua, ia seringkali mengkasari adik-adiknya termasuk Melati. Sering kali di antara mereka bertengkar hebat, bahkan dua kakak laki-lakinya kalau bertengkar, sampai tonjok-tonjokan. Kakak nya yang pertama tidak kalah pemarahnya, ia seringkali diminta ibu untuk mengajari adik-adiknya belajar. Kalau ada yang salah maka ia akan memukul dan menendang. Ketika adik nya yang masih di SD terlambat pulang dari sekolah, maka ia pasti di pukul. Ketika dipukul tidak diperbolehkan menangis, kalau menangis maka pukulan akan bertambah keras. Melati ingin sekali merubah kondisi ini, tapi menurutnya keluarganya sudah terbiasa dikasari jadi kalau ada yang mencoba untuk lemah lembut tidak akan didengar.

F. Riwayat Pendidikan

Melati masuk ke sekolah dasar ketika berusia 5 tahun. Semua saudaranya masuk SD ketika usia muda. Mereka termasuk anak-anak yang pintar, sering masuk rangking pertama di sekolahnya. Pekerjaan ayah sering berpindah-pindah, membuat Melati sering berpindah-pindah sekolah. SD sampai 3 kali pindah sekolah, kemudian SMP dua kali pindah yang terakhir ia di pindahkan ke *boarding school* pada saat SMP kelas dua hingga SMU. Dari kecil Melati biasa mendapat juara satu, namun ketika ditanya bagaimana prestasi disekolah, ia menjawab biasa-biasa saja (sepertinya ia kurang percaya diri untuk mengatakan kalau dirinya termasuk anak berprestasi). Bahkan disekolahnya ia hampir *hafidzh* (hafal Al-Qur'an)

G. Riwayat Pekerjaan

Sekarang Melati bekerja disebuah sekolah dasar sebagai guru BTAQ (baca tulis Al-Qur'an). Ia cukup menikmati pekerjaannya, dari situ ia bisa membantu ibu untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

H. Riwayat Usaha Bunuh Diri

Usaha bunuh diri ia lakukan ketika sedang sekolah di salah satu *boarding school*, kurang lebih hampir satu setengah tahun yang lalu. Sekolah ini semacam pesantren, namun pada siang hari, siswa diajari pelajaran yang biasa diajarkan pada siswa SMU lainnya.

Sebetulnya ia sangat senang sekolah di sana, meski pelajarannya cukup padat namun ia memang minat untuk menimba ilmu di situ. Peristiwa itu bermula ketika ia diadukan oleh teman-temannya melakukan tindakan pencurian. Kemudian ia dipanggil oleh pengawas asrama dan di interogasi. Ia tidak bisa mengelak karena bukti cukup kuat, akhirnya ia mengaku. Sudah menjadi kebiasaan di sekolah itu kalau ada yang melakukan pelanggaran maka akan dihukum. Begitupun dengan Melati, jarak antara ia di interogasi dan pelaksanaan hukuman kurang lebih satu minggu. Sepanjang tujuh hari itu lah ia melakukan usaha bunuh diri.

Sebetulnya ini adalah kasus pencuriannya yang kedua. Yang pertama ketika ia ditingkat SMP. Waktu itu ia sempat kabur dari sekolahnya namun

berhasil ditemukan dan sempat dihukum. Karena baru pertama kali ketahuan, ia di maafkan dan boleh melanjutkan sekolahnya.

Ia merasa sangat malu, mengingat ia termasuk siswa terpintar di sekolahnya. Kemudian sehari-hari ia adalah siswa yang aktif di organisasi kesiswaan yang bertugas untuk mengatur berbagai acara ke siswaan. Berita tentang peristiwa ini, langsung tersebar ke seluruh sekolah. Sambil menunggu waktu hukuman ia mulai berpikir, bagaimana caranya supaya ia terlepas dari masalah itu.

Pokoknya kalau ingat aku ketahuan sama ustadz-ustadz ku, aku malu dan neyeseh deh ... kenapa ya ... kenapa aku begini ... padahal kan waktu itu aku lagi ada dipuncak prestasi ...merasa bersalah ... di ingat kan oleh ustadz-ustadz

Kalau Melati sedang mendapatkan masalah, bayangan ketika di *incest* muncul kembali. Merasa malu, bersalah dan tidak berharga, Ia merasa tidak sanggup berhadapan dengan teman-temannya. Ia mengatakan kalau dia itu *seleb*, *seleb* karena prestasi dan *seleb* karena mencuri.

Usaha bunuh diri yang pertama, ia lakukan dengan meminum super pel. Super pel setengah botol ia campur dengan air kemudian diminum. Ia melakukannya dikamar mandi. Namun usaha ini tidak banyak berpengaruh hanya terasa pusing dan mual sedikit. Kemudian ia berpikir lagi dan mencari cara yang menurutnya efektif. Ia coba naik keatap asrama namun tidak jadi ia terjun karena ia takut ketinggian. Kemudian dihari berikutnya ia mengambil obat-obatan dari temannya yang bertugas sebagai tenaga kesehatan disekolahnya. Dalam sehari ia minum obat hampir 50 butir yaitu pada pagi, siang dan malam hari. Namun, ini pun tidak berakibat fatal. Setiap hari ia tambah dosisnya dan waktu minumnya semakin sering. Setiap kali ada kesempatan ia minum. Sampai berpuluh-puluh butir ia telan.

Ia sempat pingsan di kamar mandi dan ketahuan oleh teman-temannya. Ia dibawa ke kamar dan disuruh istirahat. Besoknya ia minum lagi dengan dosis yang semakin banyak, ia sampai tidak bisa menghitung berapa banyak obat yang telah diminumnya. Ia memakan obat dikamar mandi, di asrama dan di tempat tidur. Sampai mukanya biru dan jalan sempoyongan. Kemudian teman-temannya membawanya ke ruang kesehatan dan pihak sekolah akhirnya membawanya ke

dokter. Ia mulai muntah darah dan dari muntahannya itu keluar serpihan daging kecil-kecil. Namun, cara ini tidak sampai membuatnya mati karena ia akhirnya di *infuse* dan diberi obat supaya bisa memuntahkan semua obat yang di minumnya.

Karena kejadian ini, ia tidak jadi di hukum dan akhirnya dibawa pulang oleh ibu ke rumahnya. Sejak kejadian itu, ia tidak kembali lagi ke sekolah untuk menuntaskan studinya.

Reaksi orang tua ketika mengetahui Melati bunuh diri, terlihat *shock*. Namun, Melati hanya ditanya alasan kenapa ia melakukan itu. Awalnya ia mau dimarahi oleh ibunya namun kakak pertama mencegahnya dan membiarkan Melati untuk istirahat memulihkan kondisinya. Ayah saat itu tidak ada dirumah karena masih berada di penjara.

I. Kehidupan Sekarang

Menurut Melati, sejak peristiwa itu, ia sudah tidak lagi melakukan pencurian itu dan sudah tidak berniat untuk melakukan bunuh diri lagi. Kalau mengingat tindakannya, ia sendiri heran kenapa sampai senekad itu.

Wallohi (demi Allah) Teh, sekarang saya sudah tidak mencuri lagi ... tobat ... apalagi bunuh diri. Sudah lah itu masal lalu ...

Setiap kali melihat atau mencium obat, ia langsung mual dan merasa tenggorokannya pahit.

Sejak ia pulang dari *boarding school*, ia mulai memperbaiki diri. Permasalahan yang sering mengganggunya saat ini adalah bukan kasus pencurian dan usaha bunuh dirinya tapi masalah *incest*. Meski ia sudah bekerja, namun waktu luangnya cukup banyak, ketika disela waktu luang itu lah seringkali teringat peristiwa itu dan ia menyesali nasibnya.

Meskipun ibunya tidak marah karena perilakunya tersebut, namun sekarang ketika ibu kesal atau lagi marah ia suka mengungkit-ungkit kesalahan Melati. Melati menjadi suka terpojok kalau diperlakukan seperti itu tapi tidak ia hanya bisa diam karena ia merasa salah.

4.7.1. Microsystem

Microsystem adalah *Setting* / tempat di mana individu hidup dan berinteraksi secara langsung dan setiap hari. Misalnya, rumah, sekolah, *day care*

center, tempat bermain, tempat kerja, tetangga, *peers* dan lain-lain. Individu bukan lah penerima pasif dari interaksi ini tetapi menjadi bagian dari pembentuk setting.

Microsystem yang akan dibahas untuk kasus Melati ini adalah keluarga, teman dan sekolah.

4.7.1.1. Keluarga

a. Hubungan dengan Ayah

Ayah adalah seorang yang paling ditakuti oleh semua anak-anaknya. Mempunyai kharisma tersendiri, yang membuat anak-anaknya tidak ada yang berani menentangnya. Ayah jarang bicara tapi sekalinya bicara membuat semua orang ketakutan. Pada dasarnya ayah orang yang enak diajak diskusi tapi karena ia orang yang ditakuti membuat semua anak-anaknya jarang ada yang berani berbicara denganya. Terutama kakak yang kedua (yang meng *incest* Melati). Kalau mereka mengunjungi ayah dipenjara kakak tidak pernah berani memandang ayah.

Ayah bagi Melati adalah ayah yang galak, ia pernah memukuli kedua kakaknya yang laki-laki karena mereka berkelahi. Melati juga pernah dipukul pakai gayung sampai gayungnya patah karena waktu itu melati bertengkar dengan adiknya. Ia merasa sudah biasa mendapatkan bentakan, pukulan bahkan tamparan jika melakukan kesalahan. Menurutnya, ia dan saudaranya terbiasa diperlakukan seperti itu.

Di sisi lain, ayah banyak mengajarkan kepada anak-anaknya tentang sholat dan membaca Al-Qur'an. Ia juga seringkali menasehati anak-anaknya supaya akur dengna saudaranya. Kata Melati karena ayah punya pengalaman yang buruk dengan saudaranya sehingga banyak menekankan tentang hal itu. Itu lah sebab nya ayah sangat marah kalau ada anak-anaknya yang bertengkar. Ayah sangat memanjakan anak-anaknya terutama anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Ketika kecil, Melati pun diperlakukan sama seperti adik-adiknya itu. Dia selalu memberikan apa yang diminta oleh anak-anaknya.

"Ga susah lah minta sesuatu ke abi, dia mah sok ngasih wae ... ya ... gitu. Ke adik-adik pun begitu. Ajak we Abi jalan-jalan, dia mah suka ngasih wae ... apa yang kita minta ..."

Ayah sempat menikah lagi dengan perempuan yang menurut Melati tidak benar. Pernikahan ini membuat ayah menjadi berubah sikap terhadap anak-anaknya. Ia menjadi kurang perhatian terhadap anak-anak dan kurang dalam menafkahi keluarganya.

Di mata Melati ayah adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Dengan anak-anak yang banyak ia berupaya keras memenuhi semua keperluan rumah tangga. Namun cara yang diambil ayah tidak selalu benar. Akibatnya ia terlibat dalam kejahatan yaitu korupsi dan perampokan.

Menurut Melati, kalau dengan teman-temannya ayah sangat baik, sehingga banyak dimanfaatkan oleh mereka, termasuk kasus pencurian ini, ia berhasil dibujuk oleh teman-temannya untuk membantu mereka sebagai supir dalam aksi perampokan.

Ayah yang bermasalah dengan pekerjaannya (korupsi) dan melakukan perampokan membuat Melati menjadi semakin tertekan. Ia menutupi dari semua orang kondisi ayahnya. Ia merasa tersudut sekaligus malu ketika ada teman yang mempertanyakan keberadaan ayah. Di waktu-waktu tertentu, Melati suka menyalahkan ayah karena perilakunya tersebut.

Membayangkan ayah di penjara, pemarah dan sering bertengkar dengan ibu, membuat ia tidak bisa fokus dalam belajar, lebih tertutup dan ia merasa tidak nyaman dengan situasi itu. Meskipun dalam beberapa kesempatan Melati mengatakan terbiasa dengan kondisi rumah dengan sikap ayah namun, ia seringkali mengatakannya dengan berat dan terbata-bata. Menunjukkan betapa masalah itu sangat menggangukannya.

b. Hubungan dengan Ibu

Ibu menurut Melati, tidak berbeda dengan ayah. Orang nya keras dan galak. Melati dan saudara-saudaranya biasa kalau dimarahi, dibentak atau ditampar oleh ibunya. Ibu yang paling mendominasi dalam urusan rumah tangga. Menetapkan aturan yang ketat terhadap anak-anaknya. Misalkan kapan harus pulang, dengan siapa bermain harus mendapat nilai yang bagus dll. Ketika ada yang melanggar maka ibu akan memukul atau mencubit.

“ Masih kebayang keneh bagaimana cara Ibu menampar, mencubit ... kebayang, caranya pun kebayang ... bekasnya juga masih kebayang, suka sampai biru gitu lah ... (sambil tertawa)

Ibu sangat memanjakan anak-anaknya yang masih kecil, apapun yang mereka minta selalu diberi. Minta jajan, mainan atau makanan. Menurut Melati, ia pun ketika kecil diperlakukan hal yang sama, termasuk semua saudara-saudaranya.

Gampang pokok namah minta sesuatu ke ibu mah ... ya gampang-gampang susah he ..he .. tapi selalu dikasih sih ...

Semua anak-anaknya bersikap baik dihadapan kedua orang tuanya. Tetapi ketika mereka tidak ada, semua berulah. Menurut Melati hanya kakak yang pertama yang tidak punya masalah. Melati merasa aturan yang diterapkan orang tua sangat ketat. Meskipun begitu semua saudaranya selalu sembunyi-sembunyi melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka.

c. Hubungan dengan Saudara

Hubungan dengan saudara tidak dekat, semuanya sibuk dengan masalah sendiri. Kakak-kakaknya jadi temperamental (pemarah) semua. Terutama kakak yang kedua. Yang jadi sasaran kemarahan adalah adik-adiknya terutama ketiga adiknya yang masih kecil-kecil. Pernah adiknya yang masih SD kelas 2 ditampar dan dipukul oleh kakaknya yang pertama karena telat pulang. Ketika di pukul, adiknya tidak boleh menangis, ketika menangis maka pukulan akan semakin keras. Sebetulnya Melati, tidak tega melihat adiknya diperlakukan begitu. Tapi ia tidak berbuat apa-apa. Kondisi seperti itu sudah sangat biasa terjadi. Kalau ada adiknya yang tidak mau belajar, atau tidak mau ngaji maka akan ditendang, dipukul atau di dorong sampai membentur tembok.

Melihat kondisi keluarganya, Melati berupaya tidak seperti mereka. Adiknya seperti yang sudah resisten, ia akan mendengar kalau dengan cara yang keras dan tegas. Akhirnya ia juga suka menggunakan cara yang keras dalam memperlakukan adik-adiknya.

Kadang Melati suka menyesali hidup dalam keluarga yang seperti itu, merasa tertekan dan tidak dipercaya.

Ya maksudnya anaknya tuh gak pernah di kasih kepercayaan, ke anak gak bebas, keras ke ktanya teh... Ini gara – gara si umi gak pernah ... Kita kan ga boleh kemana-mana, ga boleh ... semua serba ga boleh ... Kadang- kadang aku suka nyalahin orang, gak mau menyalahkan diri

sendiri ... tapi ga boleh ya nyalahin takdir ... ya gitu deh ... mungkin nasib aku aja kali (Tertawa)

Iya Pasti Jadi aku tuh sukanya nyalahin orang aja, nyalahin sesuatu ini gara gara si abi terlalu gini, gara – gara ini terlalu gini, gara – gara aku pernah jadi gimana

Meskipun begitu, ternyata kalau jauh dari rumah Melati suka rindu ingin ketemu ibunya. Di satu sisi ia merasa tidak nyaman, tertekan, pusing dengan kondisi rumah namun di sisi lain ia tidak bisa jauh dari ibu.

Ditambah lagi dengan kejadian *incest* yang dilakukan kakaknya. Sampai sekarang Melati tidak punya keberanian untuk mengatakan itu pada siapapun termasuk orang tuanya dengan alasan malu dan orangtuanya akan marah besar dan takut keluarganya menjadi menjadi pecah.

Meskipun terlihat berat dan ragu-ragu, Melati mau bercerita tentang *incest* yang dilakukan oleh kakak keduanya. Kejadian itu bermula sejak ia kelas 3 SD sampai kelas 2 SMP. Selain dirinya, adiknya yang sekarang di SMU turut menjadi korban.

Awalnya ketika ayah dan ibunya pergi, ia dan adiknya ditinggal di rumah dengan dua orang kakak laki-lakinya. Di rumah tidak ada orang lain selain mereka berempat. Melati tidak bisa mengingat dengan pasti bagaimana awalnya, karena menurutnya waktu itu ia masih berusia 7 tahun.

Saya ga tau, waktu itu apakah sedang main-main, atau serius ga tahu lah ... pokoknya mah kakak teh, ujug-ujug mendatangi Melati dan adiknya dan langsung melakukan itu. Kakaknya yang kedua meng-incest Melati dan kakak yang ketiga meng-incest adiknya. Perasaannya waktu itu, ga tau ya ... ikut aja da ga ngerti ...

Kakaknya yang ketiga tidak pernah mengulanginya lagi, sedangkan kakaknya yang kedua terus melakukan sampai Melati dan adiknya mengalami menstruasi yaitu kelas 2 SMP. Kakak mulai jarang melakukan setelah ia sekolah di *boarding school*. Namun ketika liburan dan pulang kerumah, ia masih melakukannya. Hampir setiap malam kakak masuk ke kamarnya, kalau tidak ke adiknya maka ia membangunkan Melati. Lama-lama setelah Melati lebih besar dan mengerti, baru ia merasa ketakutan. Setiap malam ia susah tidur, dan gampang sekali terbangun ketika mendengar ada orang masuk ke kamarnya.

Aku suka kaget sendiri ketika bangun, kakak sudah ada di samping saya ... ya gitu lah ... tapi akunya ga bisa ngapa-ngapain. Ga bisa bilang ke ibu apalagi ke ayah. Wah ... bisa marah besar, aku takut ...

Setelah besar, kalau kakak mendatangi, Melati suka pura-pura tidur dan membalikkan badannya (membelakangi). (Peneliti menangkap ketidaktegasannya dalam menolak kakak). Setelah Melati dan adiknya menstruasi kakak masih suka mendatangi tapi hanya sebatas memegang-megang saja.

Karena anak nya banyak maka ibu mengatur kamar tidur mereka. Satu kamar untuk kakak perempuan nya, satu kamar lagi untuk kedua kakak laki-lakinya dan Melati tidur dengan adiknya yang perempuan sementara tiga adiknya yang lain tidur dengan ibu. Masing-masing kamar tidak ada pintunya, hanya ditutupi oleh gordena saja sehingga kakak dengan leluasa bisa masuk ke kamar Melati. Ia sempat menghalangi pintu kamarnya dengan lemari, sampai ibunya bertanya kenapa ia melakukan hal itu. Namun Melati tidak berani bicara.

Kejadian itu masih membekas kuat dalam ingatannya dan seringkali menggangukannya. Ia tahu kalau adiknya pun mengalami hal yang sama, karena ketika kakak sedang melakukan pada adiknya, Melati mendengar meski tidak berani melihat. Kejadian itu benar-benar berhenti setelah Melati di SMP kelas 3. Sekarang kakak nya sudah menikah namun masih tinggal satu rumah dengan Melati. Melati yakin kalau ia sudah tidak melakukannya lagi.

Sekarang dia kan sudah menikah, jadi ga mungkin lah melakukannya lagi ... kan sudah ada istrinya ...

Efeknya ke Melati adalah ia bingung mengenai masa depan terutama tentang perkawinan. Di sisi lain, ia seringkali membayangkan kejadian tersebut terutama pada saat-saat senggangnya.

Teh tahu ya istilahnya apa... ya... saya jadi suka khayal-bayal juga bagaimana kejadian itu .. apa lagi kalau sendiri. Lagi dikamar ... kalau lagi mandi ...ya gitu lah ... teteh tahu kan namanya apa ?

Melati benci sekali dengan kakaknya sekaligus merasa kasihan. Menurutny, kakak nya itu memang suka bertindak berlebihan dalam memperhatikan adik-adiknya. Kalau ada yang menangis karena dimarahi oleh ibunya maka ia akan memeluk atau memegang tangannya. Setelah besar Melati suka menolak kalau diperlakukan begitu, meski caranya tidak tegas.

Melati sakit hati dan bingung melihat kakaknya tersebut. Karena seperti tidak punya rasa bersalah atau malu telah memperlakukannya begitu. Kalau semua keluarga sedang berkumpul, dia suka bercerita banyak tentang pengalamannya namun tidak pernah menceritakan tentang perlakuannya terhadap Melati dan adiknya. Kejadian ini seringkali menggangukannya terutama setelah ia SMP, ia mulai suka merasa dikejar-kejar rasa takut dan khawatir tentang masa depannya. Tapi ia tidak pernah menceritakannya kepada siapapun. Sebetulnya ia ingin cerita, tapi ia tidak berani. Untuk melupakannya ia berupaya untuk menyibukkan diri dalam berbagai kegiatan sekolah.

Seringkali Melati marah, sakit hati dan kesal dengan kakaknya karena telah memperlakukannya seperti itu. Namun dilain waktu, ia mengatakan sudah memaafkannya.

Saya ga boleh menyalahkan takdir kan ya ... ya sudah lah ... saya memaafkannya kok ... memaafkannya ...

Sering muncul penolakan dalam dirinya kalau ia pernah mengalami kejadian itu (mencuri dan *incest*). Tapi di lain waktu ia menyadari kalau itu adalah cerita tentang dirinya.

“ ... eh tadi teh saya lagi mikir apa ya ... kaya nya bukan saya ... eh ketika sadar dari ngelamun .. eh iya saya yang mengalami itu ...

4.7.1.2. Hubungan dengan Teman

Sejak kecil ia adalah orang yang tertutup, ia tidak pandai mengungkapkan perasaan dengan lugas. Melati tidak pernah punya teman dekat atau sahabat kecuali ketika di SMU. Sahabatnya ada dua orang, namun menurut nya, mereka kurang peka dengan kondisinya. Karena Melati pendiam dan kedua temannya sangat banyak bicara akhirnya ia hanya mendengarkan temannya bercerita. Sebetulnya ia ingin sekali mengungkapkan permasalahannya tapi kalau sudah bertemu dengan temannya, keinginannya seperti hilang begitu saja. Teman tidak pernah bertanya tentang permasalahan Melati jadi ia tidak merasa perlu menceritakan apa yang ia rasakan. Sebaliknya temannya seringkali mencari Melati kalau ia ada masalah. Melati menjadi tempat menampung keluh kesah mereka.

Sejak kecil Melati merasa tidak sulit berteman, namun ia kurang asertif dalam mengungkapkan perasaannya. Kalau ia merasa tersinggung atau marah

dengan teman-temannya ia lebih banyak diam. Karena ia takut teman-temannya menjauhinya.

Ibunya tidak suka kalau Melati terlalu dekat dengan seseorang apalagi sampai menceritakan kondisi keluarganya. Kondisi ayahnya dan kondisi keluarga lainnya. Ia pernah dimarahi oleh ibu, ketika ibu tahu temannya Melati mengetahui kondisi ayah yang dipenjara. Padahal menurut Melati, temannya itu tahu bukan dari dia.

Ketika di SMP ia pernah mencoba menulis di diary tapi ketahuan sama kakaknya yang pertama, dan ia pun di marahi dengan alasan tidak pantas mengungkapkan masalah sendiri di buku. Akhirnya ia tidak pernah menceritakan kepada siapapun masalah yang sedang dialaminya.

Seringkali ketika beberapa teman bertanya mengenai ayah, keberadaan dan pekerjaannya, membuat Melati merasa malu dan minder. Ia akan menutupinya dengan mengalihkan pertanyaan teman kepada hal-hal lain.

Menurut Melati, teman-temannya di asrama banyak yang berasal dari keluarga kaya bahkan ada yang berasal dari Singapura dan Malaysia. Setiap kali pulang, mereka suka membawa oleh-oleh untuk teman-temannya. Berbeda dengan Melati, ia jarang membawa apapun dari rumah, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Namun biasanya teman-teman suka meminta oleh-oleh kepada siapapun yang baru pulang dari rumah. Hal itu menjadi sudah kebiasaan. Akhirnya Melati suka memberikan barang-barang yang ia curi sebagai oleh-oleh bagi teman-temannya. Menurutnya dari situlah mungkin ia ketahuan telah mengambil barang-barang teman-temannya.

Melati sangat tertutup, terbiasa menyimpan masalah sendiri terutama masalah pribadinya. Padahal fase ini merupakan fase penting untuk mempunyai sahabat sebagai tempat untuk mencari dukungan emosional. Fungsi teman baru sebatas teman bermain dan bersosialisasi saja. Belum menjadi tempat berbagi rahasia, saling menolong dan sharing berbagai hal yang bisa membantunya dalam memecahkan konflik. Ketika tekanan masalah semakin kuat ia mengalihkan permasalahannya dengan membayangkan dan menyangkal bahwa itu terjadi dengannya (denial) atau berpura-pura tidak ada masalah. Kurangnya dukungan dari teman ketika mendapat masalah menjadi beban tersendiri bagi Melati yang meningkatkan resiko bunuh diri.

dengan teman-temannya ia lebih banyak diam. Karena ia takut teman-temannya menjauhinya.

Ibunya tidak suka kalau Melati terlalu dekat dengan seseorang apalagi sampai menceritakan kondisi keluarganya. Kondisi ayahnya dan kondisi keluarga lainnya. Ia pernah dimarahi oleh ibu, ketika ibu tahu temannya Melati mengetahui kondisi ayah yang dipenjara. Padahal menurut Melati, temannya itu tahu bukan dari dia.

Ketika di SMP ia pernah mencoba menulis di diary tapi ketahuan sama kakaknya yang pertama, dan ia pun di marahi dengan alasan tidak pantas mengungkapkan masalah sendiri di buku. Akhirnya ia tidak pernah menceritakan kepada siapapun masalah yang sedang dialaminya.

Seringkali ketika beberapa teman bertanya mengenai ayah, keberadaan dan pekerjaannya, membuat Melati merasa malu dan minder. Ia akan menutupinya dengan mengalihkan pertanyaan teman kepada hal-hal lain.

Menurut Melati, teman-temannya di asrama banyak yang berasal dari keluarga kaya bahkan ada yang berasal dari Singapura dan Malaysia. Setiap kali pulang, mereka suka membawa oleh-oleh untuk teman-temannya. Berbeda dengan Melati, ia jarang membawa apapun dari rumah, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Namun biasanya teman-teman suka meminta oleh-oleh kepada siapapun yang baru pulang dari rumah. Hal itu menjadi sudah kebiasaan. Akhirnya Melati suka memberikan barang-barang yang ia curi sebagai oleh-oleh bagi teman-temannya. Menurutnya dari situlah mungkin ia ketahuan telah mengambil barang-barang teman-temannya.

Melati sangat tertutup, terbiasa menyimpan masalah sendiri terutama masalah pribadinya. Padahal fase ini merupakan fase penting untuk mempunyai sahabat sebagai tempat untuk mencari dukungan emosional. Fungsi teman baru sebatas teman bermain dan bersosialisasi saja. Belum menjadi tempat berbagi rahasia, saling menolong dan sharing berbagai hal yang bisa membantunya dalam memecahkan konflik. Ketika tekanan masalah semakin kuat ia mengalihkan permasalahannya dengan membayangkan dan menyangkal bahwa itu terjadi dengannya (denial) atau berpura-pura tidak ada masalah. Kurangnya dukungan dari teman ketika mendapat masalah menjadi beban tersendiri bagi Melati yang meningkatkan resiko bunuh diri.

Selain itu keinginan untuk tampil baik dihadapan teman membuat ia berani melakukan pencurian. Motif yang mungkin tidak disadari oleh Melati.

4.7.1.3. Sekolah

Selama sekolah Melati merasa tidak punya masalah yang cukup berarti. Melati merasa tidak kesulitan ketika mengikuti pelajaran disekolah. Ketika di *boarding school* ia merasa senang. Kesibukan disekolah, membuatnya lupa pada pengalaman *incest* dan keluarganya.

Namun tidak setiap waktu ia bisa melupakan masalah dalam waktu-waktu tertentu bayangan masalah sering kali muncul.

... Misal lagi belajar, ngelihatn ustad kan, aduh pikiran tuh kemana gitu

...

Kadang – kadang gitu asa ada ... gak tahu memori nya diputar lagi, gak konsentrasi belajarnya jadi pusing ... jadi kepikiran dirumah gitu tapi ... aku kepikiran Abi (ayah), peristiwa yang dulu (incels)... (menunduk, suaranya berat seperti mau menangis)

Untuk melupakan masalah nya ia aktif dalam berbagai aktifitas sekolah. Di sekolah ia termasuk siswa yang aktif di organisasi dan ekstrakurikuler. Ia bahkan menjadi pengurus organisasi kesiswaan (semacam OSIS). Ia terkenal di sekolahnya sebagai anak pintar dan menjadi pengurus organisasi bergengsi di sekolah nya. Ia cukup disegani oleh teman-temannya. Jabatan di organisasi tersebut, memberikan kewenangan bagi Melati untuk mengatur teman-teman dalam berbagai aktifitas sekolah atau pesantren. Bahkan ia menjadi tatib (yang mengawasi adik kelasnya dan memberikan hukuman kalau ada yang melanggar). Semua teman dan adik kelas mengenal dan segan terhadapnya.

Ketika peristiwa itu terjadi, menurut Melati, ia sedang berada di puncak prestasi. Peristiwa itu cepat beredar dan membuat Melati sangat malu, menyesal dan marah pada kondisi. Ia seperti tidak punya celah, yang dipikirkannya adalah bagaimana caranya lari dari masalah. Rasa malu yang tidak tertahankan membuatnya menjadi gelap mata dan mulai mencari cara untuk mengakhiri hidup.

“Jadi ngelamun aja, jadi mikirin, biasalah kalau kita udah melakukan suatu perbuatan terus kita menyadari kalau kita salah biasalah jadi nyese. Terus jadi ke ulang lagi ... inget sama kejadian yang dulu ...”

"... betah di sekolah tapi kan yang namanya ketahuan itu malu dong sama temen-temen, sama ustad, sama guru – gurunya, udah gak enak aja, tidak enak ya ..."

Diwaktu yang lain, dengan susah payah Melati menjelaskan bagaimana perasaan ketika perilaku mencurinya ketahuan.

" Iya marah banget, ya Allah marah banget. Gak tahu, gak tahu bukan tersangka, terdakwa ... terus aku juga nyesel lah kenapa aku ya ... biasa aja, hal – hal yang biasa ... Perasaan – perasaan yang biasa ... Ya Allah Aku melakukan kesalahan itu dari kecil, yah dari ... Aku jadi korban itu waktu pas waktu aku kelas tiga SD, waktu di Bogor tuh aku masih kecil kali ya ... semenjak kelas tiga SD gak tahu ... "

Rasa marah, menyesal dan malu membuat ia berpikir keras bagaimana bisa keluar dari masalah dengan cepat. Akhirnya usaha bunuh diri menjadi pilihannya.

4.7.2. Mesosystem

Mesosystem merupakan interelasi atau saling hubungan antara dua atau lebih *microsystem*. Misalnya antara rumah dengan sekolah, rumah dengan tetangga, atau antar keluarga dengan *peer group*. Setting yang akan dibahas untuk kasus Melati dalam *Mesosystem* adalah hubungan ayah dan ibu dengan *loss* dan hubungan antara riwayat keluarga bermasalah dengan sekolah dan teman.

4.7.2.1. Hubungan Ayah dan Ibu dengan Sekolah

Hubungan ayah dan ibu sering diwarnai pertengkaran. Melati sudah terbiasa mendengar pertengkaran mereka. Sebetulnya ia risi dan tidak suka melihat mereka bertengkar dihadapan anak-anaknya. Ia suka bingung apa yang harus dilakukan kalau melihat mereka bertengkar. Tapi kalau ikut campur mereka pasti akan kena marah juga. Akhirnya Melati suka pura-pura nonton televisi sambil mengeraskan volumenya. Lama-lama ia tidak peduli dengan keributan yang sering ia lihat.

... sebel sih sebetulnya kalau mereka bertengkar, sering banget ... kayanya saya sudah biasa banget lah mendengar pertengkaran mereka. Biasanya ibu yang mendominasi, tapi sekalinya ayah bicara jadi rame ... pusing lah pokoknya ...

Setelah semua anak-anaknya agak besar hanya kakak yang pertama yang berani mengingatkan mereka supaya tidak terus menerus bertengkar. Apalagi setelah ayah ketahuan menikah lagi. Pertengkaran semakin sering, ibu terlihat tertekan. Ketika sedang bertengkar hebat ibu beberapa kali pingsan. Sejak saat itu kadang-kadang ibu seperti kesurupan. Hal ini berulang-ulang sampai mereka sekeluarga pindah ke Bandung karena ayah dikeluarkan dari tempat kerja. Di Bandung lah kemudian ayahnya terlibat perampokan dan di penjara. Setelah ayah di penjara ibu berupaya mencari nafkah. Meskipun hubungan ayah dan ibu penuh pertengkaran tetapi mereka tetap bersatu. Saat ini meski ayah dalam penjara, mereka masih bisa *sms-an* mengkomunikasikan keadaan anak-anak dan kondisi dirumah.

Hubungan ayah dan ibu yang penuh pertengkaran membuat Melati menjadi anak yang kehilangan sumber afeksi. Pada saat Melati menghadapi permasalahan, ia tidak mendapat dukungan emosional dari kedua orang tuanya. Pola asuh yang penuh bentakan, kemarahan, pukulan dan tamparan melekat kuat dalam diri Melati. Ia menjadi orang yang susah mengekspresikan emosi bahkan mengenal perasaannya sendiri. Ia seringkali menyalahkan ke dua orang tua sebagai sumber masalah, meski ia menyadari ia tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka.

Tekanan yang dihadapi ketika ia di *incest* oleh kakak, harus dihadapi sendiri, meskipun kejadiannya di rumah tempat dimana ayah dan ibunya berada. Ketidakdekatan secara emosi dengan kedua orang tua membuat ia tidak bisa terbuka dan menanggung tekanan itu sendirian. Permasalahan ini luput dari perhatian orang tua.

Ketidaktekatan hubungan emosi dengan orang tua menumbuhkan berbagai permasalahan yang membuat Melati harus menanggungnya sendiri. Karena Melati merasa, keterbukaan pada orang tua justru akan menambah permasalahan yang lebih hebat. Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi Melati yang menguatkannya untuk melakukan usaha bunuh diri.

Perilaku mencuri yang tumbuh sejak kecil, juga luput dari perhatian orang tua. Permasalahan yang terjadi diantara ayah dan ibu, membuat perhatiannya terhadap anak tidak optimal. Ini menjadi tekanan tersendiri bagi Melati. Dan perilakunya menjadi fatal ketika akibat dari kebiasaannya ini mengakibatkan ia

terdorong untuk melakukan usaha bunuh diri. Di sisi lain, perilaku orang tua memanjakan dengan memberikan apa yang di minta anak juga berpengaruh besar. Melati terbiasa mendapatkan sesuatu dengan mudah, ia tidak terlatih untuk mengendalikan impuls nya, tidak terbiasa untuk mengendalikan keinginan. Hal ini juga tanpa sadar mempengaruhi perilaku mencurinya. Masalah ekonomi orang tua yang pasanga surut, tidak selalu memenuhi kebutuhan anak dengan segera membuat ia tanpa berpikir panjang melakukan pencurian untuk mendapatkan apa yang ia mau secara cepat.

Melati tidak tahu persis kapan ia mulai mencuri. Seingat dia, sejak kecil sudah melakukannya. Ia mencuri makanan di kantin, mencuri uang ibunya, atau barang-barang temannya. Pencurian ini terus berlanjut sampai ia berada di *boarding school*. Menurut Melati karena kelihaiannya selama sekolah di *boarding school* ia baru ketahuan dua kali.

Keinginan untuk mencuri semakin lama semakin kuat. Ia tidak tahu alasan kenapa ia selalu ingin mencuri.

“ Jangan tanya alasannya aku sendiri gak tau .. gak tau kapan mulainya, gak tahu kenapa ingin nyuri, gak tahu ..”

Kadang-kadang keinginan mencuri datang tiba-tiba, ketika ia melihat barang yang menurutnya aman untuk diambil. Semakin lama menjadi otomatis tanpa harus berpikir dulu. Ketika mau mengambil suka ada perasaan deg-degan, karena takut ketahuan. Tetapi kadang-kadang biasa saja seperti tidak ada perasaan apa-apa.

Ia sudah merasa tidak berdosa lagi melakukan hal itu. Ia baru bisa merasakan bersalah kalau ketahuan. Waktu kecil, ia pernah ketahuan oleh penjaga kantin. Saat itu Melati merasa takut dilaporkan ke orang tuanya. Ternyata penjaga kantin tersebut tidak memberi tahu orang tuanya. Ia hanya di nasehati, namun Melati menjadi takut kalau ia melewati kantin tersebut.

Perilakunya ini sudah menjadi kebiasaan, bahkan ia seperti ketagihan. Semakin lama ia semakin ahli melakukannya dan sulit menghentikannya

Gak tahu mulainya dari mana, mungkin dari sebelum ... Tapi setelah itu dilepasnya tuh susah banget. Kan kalau dipondok kan lingkungannya mendukung sekali untuk ini. Orang-orangnya juga gak semuanya gak punya, banyak orang herpunya, gampang aja. Dikamarnya kan

banyakan, ada yang anak deplu, ada yang lni balenghar lah (anak orang kaya) jadi ya gampang aja ...

Barang yang di ambil bukan barang berharga. Ia akan memilih barang yang menurutnya aman. Ia tidak akan mencuri barang yang merupakan khas miliki seseorang. Misalkan, jam tangan atau dompet, semua orang akan tahu kalau itu adalah barang milik seseorang. Ia hanya akan mengambil barang yang bukan barang penting bagi orang lain.

“ Kalau saya ambil tas, jam tangan kan semua orang tahu kalau itu milik dia ... ketahuan dong nanti saya ... pokoknya barang yang orang ga mencolok.

Saat ini setelah kejadian usaha bunuh diri, ia berjanji pada dirinya sendiri akan menghentikan kebiasaan mencurinya. Menurutnya, sejak kejadian bunuh diri ia tidak pernah lagi mencuri. Hal ini disebabkan ia ingin hidup dengan benar, takut nanti kalau mati di azab tuhan.

4.7.2.2. Hubungan antara Keluarga, Sekolah dan Teman

Keluarga Melati yang berantakan, ayah dan ibu yang sering bertengkar, menerapkan aturan yang ketat, penuh hukuman tanpa penjelasan yang bisa dimengerti oleh Melati membuat ia merasa tidak dipercaya. Ibu melarang Melati dekat orang lain dan *sharing* dengan teman mengenai permasalahannya. Begitu juga kakak, menegur dan melarang Melati untuk mengungkapkan permasalahan lewat buku atau tulisan. Teguran mereka membuat Melati menjadi tidak mau lagi melakukan hal itu. Ketika berhadapan dengan teman-temannya, ia lebih memilih menjadi orang yang tertutup, pendiam, menyimpan permasalahan sendiri. Meskipun jauh dilubuk hatinya ia menginginkan supaya bisa bercerita mengenai permasalahannya.

Ia terus dibayangi perlakuan kakak yang meng-*incest*, kondisi orang tua yang bermasalah, dan ayah yang dipenjara. Hal ini membuat Melati berupaya melupakannya dengan berbagai cara. Aktif dalam berbagai aktifitas sekolah dan *denial* (menyangkal kalau ia punya masalah). Namun ketika sadar kalau kejadian itu benar-benar terjadi pada dirinya, ia merasa sakit hati, marah dan bingung sendiri. Tanpa Melati sadari, bayangan kejadian itu terus teringat, terutama ketika ia sedang tidak beraktifitas atau dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Peristiwa itu terlintas dalam kepalanya seperti sebuah film yang diputar kembali dalam pikirannya.

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil turut mendorong Melati untuk melakukan pencurian supaya bisa tampil baik dihadapan teman-teman dengan membagikan hasil curian sebagai oleh-oleh ketika ia pulang dari rumah.

Pencurian itu menjadi *trigger* bagi Melati untuk melakukan usaha bunuh diri. Setelah pencurian yang dilakukannya diketahui pihak sekolah, Melati merasa malu, rasa bersalah, merasa berdosa dan marah dengan kondisi keluarga membuat ia berpikir untuk lari dari masalah dengan cara bunuh diri.

4.7.3. *Exosystem*

Definisi dari *exosystem* adalah sama halnya dengan *mesosystem*, *exosystem* merupakan hubungan antara dua atau lebih *setting*. Namun dalam *exosystem*, seseorang tidak memainkan peran atau terlibat secara langsung namun berpengaruh terhadap mereka. *Setting* yang akan dibahas dalam sistem ini adalah pengaruh media.

4.7.3.1. Pengaruh Media

*He he he udah biasa aja kali ya, maksudnya kalau minum super pel gitu mah kan udah biasa. Di TV, di media juga biasa... udah gede udah tahu lah pasti lah yang kaya gitu – gitu mah... Dilihat di televisi, di Koran..
Ih kok iya ya, aku gak kebayang ... kalau ini kan kebayang, botol kebayang, terus apalagi minum kebayang banget ... udah banyak dikerjain orang ...
Tapi gak tahu kalau gantung diri, gak tahu dari dulu ... aku baru nyadar...
Biasa seh dari media ...*

Pengaruh media massa berperan besar dalam usaha mencari cara yang tepat untuk melakukan usaha bunuh diri. Tayangan yang pernah dilihat, informasi yang pernah diperoleh mengenai beragam orang yang melakukan usaha bunuh diri memudahkannya dalam memilih cara yang “aman” dalam melakukan usaha bunuh diri.

4.7.4. *Macrosystem*

Macrosystem mencakup semua pola budaya di mana individu hidup. Budaya terdiri dari pola tingkah laku, *beliefs*, nilai-nilai yang dominan, kebiasaan,

gaya hidup, ekonomi dan sistem sosial, atau semua produk dari kelompok dan orang-orang sejak masa lalu dari generasi ke generasi yang banyak mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini. Pembahasan dalam sistem ini akan fokus pada faktor etnis dan budaya serta keyakinan dalam agama.

4.7.4.1. Faktor Budaya

Melati berkeyakinan bahwa perempuan yang menjadi korban *sexual abuse* adalah memalukan dan aib. Sehingga terbuka dengan masalah tersebut pada orang lain akan menjatuhkan namanya sendiri. Ia akan mengalami masalah dengan kehidupan perkawinannya kelak dan akan mengecewakan suami karena kondisi yang sudah tidak *virgin* lagi.

Keyakinan ini terus menggangukannya yang memunculkan rasa marah dan sakit hati. Apalagi setelah ia remaja dan mulai mengerti apa yang terjadi. Pergolakan perasaan ini memperparah perasaan tidak berguna, bersalah, dan tidak berharga yang memperkuat usaha bunuh diri yang dilakukannya.

4.7.4.2. Keyakinan terhadap Agama

Perilaku mencuri yang dilakukan Melati membuatnya merasa bersalah. Apalagi ketika ia harus bertemu dengan *ustadz-ustadz* yang terus mengingatkannya. Nasehat yang dikemukakan mereka tentang perilakunya membuat Melati merasa malu dan tambah merasa berdosa. Perasaan berdosa mengakibatkan penyesalan yang besar. Namun ia merasa sudah terlanjur karena semuanya sudah terjadi, tidak bisa ia perbaiki. Rasa malu karena telah melakukan kesalahan dan dosa besar membuat Melati semakin terpuruk dalam masalahnya. Saat itu ia berpikir bagaimana lari dari perasaan itu dan pilihannya adalah mengakhiri hidup.

4.7.5. Chronosystem

Chronosystem adalah pola kejadian di lingkungan atau transisi sepanjang kehidupan seseorang, pengaruh dari kondisi *sosiohistorical* dan *live events*. *Chronosystem* berasal dari kata *chronology*. Sepanjang kehidupan seseorang ia akan mengalami perubahan, mulai dari lahir sampai seseorang berada pada fase tua.

Pembahasan pada *Chronosystem* adalah menggambarkan perjalanan kehidupan Melati sejak kecil sampai sekarang yang berpengaruh pada usaha bunuh diri yang akan dilakukannya.

Sejak kecil Melati hidup dalam keluarga yang miskin dengan afeksi. Bentakan, marah, pukulan seringkali ia terima sebagai konsekuensi dari perilaku yang dianggap orang tua sebagai “kenakalan” anak. Aturan orang tua sangat ketat disertai penerapan sanksi yang berat.

Ia ingat bagaimana ketika ia dipukul, dimarahi, dicubit bahkan cara memukulnya pun sangat berbekas dalam ingatan Melati. Ia lebih memilih diam dan pura-pura tidak tahu kalau orang tuanya bertengkar hebat dihadapan semua anak-anaknya. Ia merasa sangat tidak nyaman dengan situasi itu. Sementara itu orang tua dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, sangat memanjakan Melati dengan selalu memenuhi semua kemauannya. Membuat Melati tidak terbiasa untuk menahan keinginan atau dorongan impulsnya. Akhirnya ia mencuri untuk mendapatkan keinginan dengan cara yang mudah dan banyak. Lama-lama mencuri menjadi kebiasaan dan sulit ia hentikan.

Anak yang banyak dan permasalahan yang dintara ayah dan ibu, membuat ibu harus membagi perhatian dengan semua itu. Akibatnya perhatian terhadap anak tidak optimal. Ibu maupun ayah tidak mengetahui kalau Melati di *incest* sejak usia 7 tahun. Melati tidak tahu apa yang dirasakannya saat itu. Ia hanya menuruti kemauan kakak tanpa berpikir yang lain.

Kakak-kakaknya ikut menjadi pemarah, mengidentifikasi perilaku orang tua dalam menyelesaikan permasalahan. Berkelahi dengan sesama saudara, memukul, menendang mendorong adalah hal biasa yang dilakukan kakak pada adik. Hal ini dianggap sebagai hukuman kalau mereka ada yang melawan aturan atau tidak menurut pada perintah yang telah ditetapkannya. Pemandangan ini sudah sangat biasa ia lihat disepanjang kehidupannya.

Setelah remaja, ia mulai menyadari dan memaknai semua kejadian yang ada dirumahnya dengan cara yang berbeda jika dibandingkan dengan masa anak-anaknya. Suasana rumah yang hiruk pikuk, menimbulkan penolakan dalam diri Melati. Ia berkeinginan untuk tidak seperti mereka. Ia merasa tidak nyaman dengan perlakuan orang tua. Sehingga seringkali ia menyalahkan kedua mereka yang menyebabkan ia punya permasalahan seperti sekarang. Ia menjadi orang

yang tertutup tidak terbiasa mengungkapkan atau sharing dengan teman-teman mengenai masalahnya. Doktrin orang tua dan kakak bahwa menceritakan permasalahan ke orang lain adalah suatu hal yang memalukan membuat Melati menahan diri untuk tidak terbuka meskipun masih ada keinginan untuk membagi beban yang dialami dengan teman dekatnya.

Pengalamn di incest oleh kakak yang menurut Melati adalah kakak yang paling “bajret” (paling rusak diantara saudara yang lain) mempengaruhi pandangannya tentang masa depan dan perkawinan. Di sisi lain pengalaman di *incest* membuat ia merasa “ketagihan” munculnya perasaan antara benci ke kakak, merasa kotor namun diwaktu lain pengalaman itu membuat ia merasa membutuhkannya.

Pencurian yang terus menerus dilakukannya mengakibatkan ia harus berhadapan dengan masalah yang berat. Sejak perilakunya diketahui oleh pihak sekolah, image dia sebagai orang yang berprestasi, disegani semua teman sekolah memunculkan rasa malu yang besar. Ia merasa tidak sanggup berhadapan dengan semua teman-temannya. Selain itu rasa bersalah dan merasa kotor dengan kondisinya semakin membebani. Rasa marah ke orang tua karena perlakuan mereka, sakit hati karena kakak dan perasaan berdosa mendorongnya untuk melakukan usaha bunuh diri.

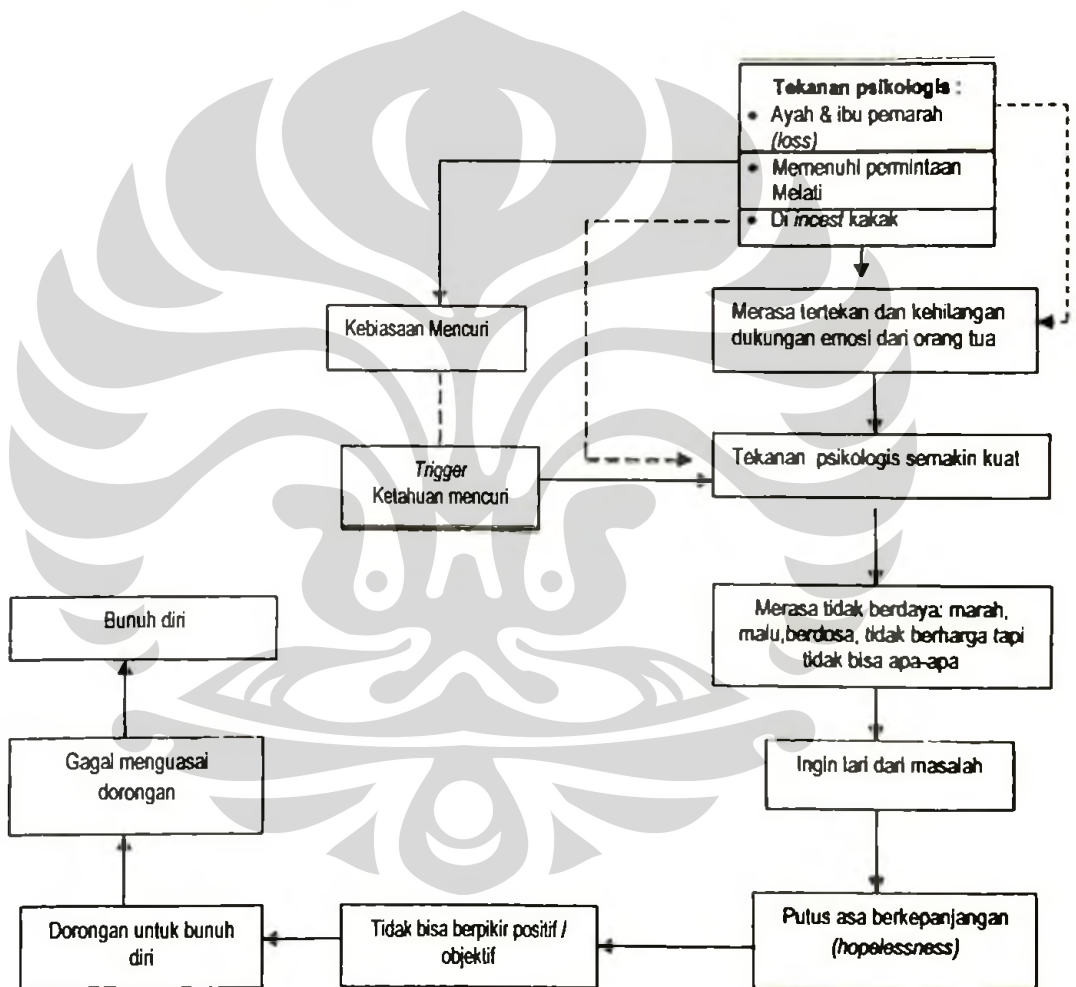
4.7.6. *Ontogenic System*

Ontogenic system lebih spesifik adalah mewakili demografik dan karakteristik pelaku yang bisa dijadikan faktor indikasi yang meningkatkan resiko tingkah laku bunuh diri. *Ontogenic system* yang akan dibahas untuk kasus Melati adalah *hopelessness*.

Permasalahan yang dirasakan Melati sebagai tekanan dalam hidupnya adalah perilaku kondisi rumah yaitu pola asuh ayah dan ibu serta perilaku kakak yang meng-*incest* nya. Permasalahan ini menjadi semakin berat manakala kebiasaan mencuri diketahui oleh pihak sekolah. Ini menjadi *trigger* yang mendorong dia jatuh pada kondisi putus asa. Rasa malu, berdosa, merasa bersalah membuat ia semakin tenggelam dalam masalah. Ia mencari cara untuk keluar dari masalah. Melati tidak bisa berpikir logis / objektif lagi dalam melihat masalah. Selain itu, ia tidak mempunyai dukungan emosi dari orang-orang terdekatnya,

misalnya orang tua maupun teman. Melati semakin tidak berdaya dengan permasalahannya. Bayangan rasa malu ketika harus berhadapan dengan semua teman nya, rasa berdosa dan merasa bersalah semakin membuatnya larut dalam ketidak berdayaan. Muncul godaan untuk melakukan usaha bunuh diri. Ia tidak melihat peluang lain dalam menuntaskan masalahnya. Pada akhirnya ia mencoba melepaskan diri dari tekanan itu dengan melakukan usaha bunuh diri.

Untuk memperjelas pembahasan, gambaran *ontogenic system* akan dijelaskan dalam bagan dibawah ini.



Bagan. 3. *Ontogenic system* Melati

4.8. *Significant Others* Pertama (Ibu)

Ketika bertemu Ibu terlihat lebih tua dari usinya. Terlihat ragu-ragu dalam menyambut kedatangan peneliti. Tidak banyak bicara, menjawab seperlunya

sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan, sehingga peneliti harus sering melakukan *probing* untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Cara bicaranya cukup tegas, berusaha ramah namun kesan peneliti terhadap Ibu adalah ia bukan orang yang hangat dalam berinteraksi. Ketika peneliti menjelaskan tujuan kedatangan, ia hanya mengangguk dan mempersilahkan peneliti untuk langsung bertanya.

Menurut Ibu, Melati adalah anak yang pintar, selalu mendapat ranking disekolahnya. Kepintaran ini tidak hanya dimiliki oleh Melati saja, semua anak-anaknya tidak ada yang bermasalah dalam urusan akademik. Melati bukan anak yang periang tapi tidak pendiam, menurutnya biasa-biasa saja. Waktu kecil Melati termasuk anak yang pemalu, tidak banyak bergaul dengan teman-teman dilingkungan sekitar. Sekali-kali saja, ia mengajak temannya datang kerumah. Hal ini mungkin disebabkan karena ibu melarang anak-anak untuk bermain terlalu lama. Semasa kecil Melati anak yang pemalas, susah sekali dimintai tolong, hal itu sering membuat ibu kesal.

Melati anak yang keras kepala, kalau sudah ada keinginan maka harus segera dipenuhi, kalau tidak ia akan menangis keras.

a. **Riwayat Usaha Bunuh Diri**

Sampai saat ini, ibu tidak mengerti kenapa Melati melakukan usaha bunuh diri. Ketika Melati ditanya, ia tidak mau menjawab. Saat itu ia hanya mendapat telepon dari pondok (sebutan ibu untuk sekolah Melati) kalau Melati sakit dan ia diminta datang. Ketika mengetahui Melati bunuh diri, ia merasa sangat malu, kesal dan marah namun ia tahan. Ibu juga merasa bingung karena ayah sedang berada di penjara, jadi harus mengurus semuanya sendiri.

Ibu tidak mengetahui proses kejadiannya karena Melati sampai sekarang tidak mau cerita. Akhirnya, Ibu juga tidak pernah bertanya lagi dan membiarkan Melati menyimpannya sendiri.

Melihat kondisi Melati saat itu sangat mengkhawatirkan, pucat agak kebiruan. Ia sering muntah-muntah sampai mengeluarkan darah. Namun setelah diperiksa dokter dan diberi obat ia diperbolehkan membawa Melati pulang kerumah.

Setelah Melati di rumah, semua keluarga (kakak dan adiknya Melati) dikumpulkan. Melati “di sidang”, rasanya kemarahan ibu sudah tidak tertahankan lagi. Tetapi kakak yang paling besar mencegah ibu untuk memarahi Melati. Semakin lama Melati semakin pendiam, akhirnya ibu merasa kasihan dan tidak pernah bertanya lagi. Hanya saja, kekecewaan ibu masih ada, kalau ingat sekolah Melati belum selesai. Melati pernah ditawari untuk sekolah lagi ditempat lain, namun ia menolak dan memilih tinggal dirumah saja.

b. Riwayat Perilaku Mencuri

Mengenai kasus pencurian, Melati pernah mengambil uang Ibu ketika ia masih di SD. Namun Ibu menganggap itu hanya kenakalan anak-anak saja. Reaksi ibu saat itu adalah memarahi dan menghukumnya (ibu lupa bentuk hukumannya). Setelah itu Ibu tidak lagi mengingat kejadian itu. Seingat ibu peristiwa itu hanya terjadi satu atau dua kali saja. Kejadian itu terulang ketika Melati berada di SMP, ia mendapat kabar dari pondok (sebutan ibu untuk sekolah Melati) kalau anaknya melakukan pencurian. Reaksi ibu waktu itu, marah besar dan sangat kecewa terhadap anaknya. Terakhir pencurian yang dilakukan Melati ketika ia berada di SMU sebelum usaha bunuh diri dilakukan.

c. Kehidupan Sekarang

Melati sekarang bekerja di sekolah dasar sebagai guru BTAQ. Ia lebih pendiam tetapi lebih sabar dibandingkan kakaknya yang lain. Ibu merasa yakin kalau Melati sudah tidak memiliki keinginan untuk bunuh diri maupun mencuri. Sekarang setelah bekerja, ia banyak membantu ibu dalam menopang kebutuhan keluarga dan membantu membiayai adik-adiknya yang masih sekolah. Dimata ibu, sebelum dan sesudah usaha bunuh diri, Melati tidak mengalami banyak perubahan. Saat ini ibu melihat Melati lebih dewasa, dikarenakan masalah umur yang terus bertambah.

Keinginan ibu terbesar dari Melati adalah ia harus segera menikah. Ibu merasa dari usia Melati sudah cukup umur. Namun tampaknya keinginan ibu ini ditanggapi tidak serius oleh Melati. Respon Melati hanya tersenyum atau diam ketika ibu meminta Melati untuk segera menikah.

4.8.1. Pandangan Ibu tentang *Microsystem*

4.8.1.1. Keluarga

a. Pandangan Ibu tentang Hubungannya dengan Melati

Ibu merasa tidak ada yang istimewa dengan kehidupan masa kecil Melati. Melati termasuk anak yang “*ogo*” (anak manja). Meskipun ibu merasa tidak pernah memanjakan Melati. Ibu sangat keras dalam mendidik anak. Anaknya yang banyak dengan perbedaan usia yang relatif dekat membuat ibu merasa kewalahan harus mengurus semua anak-anaknya. Untuk mendisiplinkan mereka anak-anak diberikan aturan yang jelas supaya bisa lebih mandiri dan berhasil dimasa depannya.

Kalau Melati melakukan kesalahan maka ia akan memukul atau memarahinya. Namun menurut ibu masih dalam taraf wajar. Ini dilakukan karena Melati dan semua anak-anaknya sulit dikendalikan kalau hanya dengan kata-kata saja. Ibu mengakui kalau ia bukan ibu yang penyabar, yang bisa tahan dengan regekan anak. Sehingga untuk menghindari keributan (suara tangis) ia akan segera memberikan apa yang diminta oleh semua anak-anaknya atau akan menakuti-nakutinya dengan pukulan atau cubitan. Biasanya kalau sudah dipukul anak akan diam dan lebih nurut.

Ibu juga aktif dalam kegiatan pengajian yang diadakan oleh suatu majelis ta’lim di dekat rumahnya. Kegiatan ini seringkali menuntutnya untuk pergi dari rumah selama schariaan. Kalau ibu keluar rumah, ia akan memberikan tanggung jawab dalam mengawasi anak-anak ke kakak yang paling besar. Biasanya kakak yang pertama dan kedua yang seringkali di kasih kepercayaan untuk mengurus semua adik-adiknya. Ia melihat kedua anaknya ini bisa dipercaya dan bisa mengasuh adik-adik nya selama ia pergi. Sehingga walaupun keluarga besar, ia merasa tidak memerlukan pembantu karena bisa memberdayakan mereka berdua.

Sebagai ibu ia merasa dekat dengan semua anak-anak nya. Ia merasa tidak ada masalah yang signifikan dalam rumah tangganya selain kasus usaha bunuh diri Melati, ayah dipenjara dan anak yang kedua yang tampak nakal karena terbawa lingkungan.

Kalau ayah tidak ada, ibu selalu mengingatkan sholat dan mengajarkan ngaji. Pemahamannya tentang ilmu-ilmu mengenai membentuk anak yang sholeh

ia coba terapkan di keluarganya. Meskipun tidak mudah mengatur anak yang banyak dan kecil-kecil.

Selama ini, ibu merasa anak-anak tidak pernah ada yang menceritakan permasalahan yang serius dengan nya. Menurut ibu, anak-anak mandiri dan bisa menangani permasalahannya sendiri.

b. Hubungan dengan Ayah

Di mata ibu, sekalipun saat ini ayah dipenjara, semua anak-anak menghormatinya, Melati cukup dekat dengan ayah. Kalau ayah lagi dirumah ayah akan mengajak anak-anak jalan-jalan. Dibanding ibu, ayah lebih memanjakan anak, semua keinginan anak nya dipenuhi meski sedang tidak punya uang. Akibatnya anak tidak peduli kondisi orang tua, tidak mau mengerti dengan kondisi keluarga. Namun demikian, ayah sangat keras dalam mendidik anak-anaknya. Kalau ada yang melanggar ayah akan marah bahkan memukul. Menurut ibu, hal ini dilakukan karena anak-anaknya tidak bisa di naschati secara lembut dan baik-baik.

" Hese (susah) bu anak-anak sekarang mah ... di baikan teh, kalah ngalunjak ...

Sebetulnya ayah sangat menyayangi semua anak-anaknya. Namun ketika ayah menikah lagi, waktunya untuk anak-anak menjadi lebih sedikit. Hal ini sering memicu kekesalan dari ibu. Reaksi Melati ketika ayah menikah lagi, terlihat diam tidak berkomentar. Karena tidak ada reaksi dari maka ibu pun membiarkannya. Ibu tidak tahu persis bagaimana efeknya terhadap Melati karena tidak pernah mengkomunikasikan secara khusus.

Ketika ayah dipenjara, Melati tetap diam. Tidak menunjukkan perubahan yang mencolok. Ibu merasa tidak penting untuk mencari tahu mengenai kondisi semua anak-anaknya mengenai kejadian itu. Selain karena itu adalah musibah, mereka terlihat tidak terlihat bermasalah atau mengeluh.

c. Hubungan dengan Saudara

Menurut ibu, ketika kecil anak-anak seringkali bertengkar terutama kedua anak laki-laki nya yang kedua dan ketiga. Menurut ibu, mungkin ini disebabkan karena mereka laki-laki.

Wajar lah bu ... namanya juga anak laki-laki mungkin mereka lebih berani...

Diwaktu yang lain mereka tampak akrab dan bisa bermain bersama sehingga, mereka jarang main dengan anak disekitar rumahnya. Dari dulu ibu selalu meminta kakak yang terbesar untuk membantu adiknya dalam berbagai hal. Misalnya masalah belajar, menjaga adik kalau ibu dan ayah pergi atau membantu memandikan adik yang masih kecil-kecil. Ibu sudah menugaskan ke masing-masing kakak tugas yang harus mereka kerjakan. Biasanya yang sering diberi tugas adalah kakak pertama dan kedua.

Ibu merasa tidak ada yang istimewa dengan kehidupan anak-anaknya. Hanya saja setelah anak-anak sudah besar, anak yang kedua (yang meng *incest* Melati) suka bercerita kalau dulu ia pernah mabuk, pernah ngeganja dan kenakalan-kenakalan lainnya. Ia sangat kaget karena tidak pernah menyangka kalau anaknya pernah melakukan hal itu. Tapi karena anaknya sudah besar, dan dimata ibu sudah berubah. Ia hanya mengaggap cerita itu adalah masa lalu tidak peril dibesar-besarkan.

Melati sangat dekat dengan adiknya yang sekarang di SMU, mungkin karena ia dari kecil sekamar dengan nya dan usia nya tidak jauh berbeda.

4.8.1.2. Teman

Ibu tidak pernah tahu siapa teman dekat Melati. Karena sejak kecil Melati tidak pernah membawa teman atau mengenalkan teman dekatnya. Selain disekolah, dari kecil Melati jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Ibu juga kurang suka Melati terlalu dekat dengan orang lain. Menurutnya tidak baik terlalu dekat dengan orang lain karena ujungnya suka menjadi masalah.

Saya selalu bilang sama dia (Melati) supaya jangan terlalu dekat dengan orang lain ...apalagi sampai sosobatan yang berlebihan. Sewajarnya saja lah ...

Sejak Melati ada di pondok, ia tidak mengetahui kehidupan Melati dengan teman-temannya. Tapi ia merasa percaya penuh dengan anak-anaknya termasuk dengan Melati.

4.8.1.3. Sekolah

Ketika SD Melati pindah-pindah sekolah mengikuti pekerjaan ayah. Baru setelah di SMP dan SMU ia berada di sekolah yang sama. Ia tidak pernah melihat Melati mengeluhkan sekolah nya. Di mata ibu, selama ini Melati tidak ada masalah dengan sekolahnya, dengan bukti ia selalu mendapat ranking di sekolahnya. Waktu kejadian mencuri dan usaha bunuh diri, ibu baru tahu kalau ia ada masalah. Meskipun sampai sekarang ia tidak tahu masalah yang sebenarnya. Menurut ibu karena Melati dirumah baik-baik saja, tidak menunjukkan perilaku yang nakal atau membangkang orang tua jadi merasa semuanya baik-baik saja.

4.8.2. Pandangan *Mesosystem* menurut Ibu

Ibu merasa, sejak dulu sering terjadi perselisihan antara dirinya dengan suaminya. Tapi hal itu menurut ibu, dialami oleh semua suami istri pada umumnya. Karena rumah tidak begitu besar, semua perilaku ayah dan ibu bisa di amati oleh anak-anaknya. Dan ia melihat reaksi mereka melihat keduanya bertengkar seperti biasa-biasa saja. Menurut ibu mungkin karena sudah biasa. Apalagi ketika ayah tidak punya pekerjaan, dan menikah lagi. Ia sering berselisih dengan suaminya. Namun begitu ia berupaya untuk tidak terlalu menampakan nya dihadapan anak-anak.

Cobaan yang paling berat adalah ketika suami menikah lagi dan sekarang suami ada dipenjara. Ibu bersyukur karena ia merasa anak-anaknya sangat mengerti kondisi orang tuanya. Meskipun ia sering rebut dengan ayah namun, ibu belum pernah melihat mereka mengeluh dengan semua kondisi yang ada dirumah. Sering kali ibu measa kasihan dengan mereka, karena harus mengalami masalah ini. Tapi ia melihat anak-anak nya kuat.

Ibu melihat efek dari kondisi ayah sekarang dan hubungan nya dengan ayah terlihat pada anak-anaknya yang masih kccil-kecil, tidak pada Melati dan kakak-kakaknya.

4.8.3. Pandangan *Chronosystem* menurut Ibu

Sejak kecil Melati hidup dalam keluarga dimana ayah dan ibu sering bertengkar. Ia sering mendapat hukuman ketika melakukan kesalahan. Tampaknya ibu merasa pukulan, bentakan, cubitan yang dilakukan ayah dan ibu

adalah tindakan yang wajar. Ia merasa kalau Melati tidak bisa diajari dengan cara lemah lembut. Sehingga cara yang sering digunakan adalah dengan *punishment*.

Tampaknya ibu kurang mengetahui kehidupan pribadi anak-anaknya dan selalu berprasangka baik terhadap semuanya termasuk pada Melati. Ibu tidak peka dengan kehidupan emosi anak-anaknya. Hal ini mempengaruhi pengawasannya terhadap perilaku anak-anaknya. Banyak permasalahan yang dihadapi anak luput dari perhatiannya.

Ketika remaja dan sekolah di pondok, ibu seperti kehilangan jejak mengenai kehidupan Melati. Ibu merasa semuanya baik-baik saja. Kekurangpekaan ibu mengenai tindakan Melati misalkan pencurian yang terus berlangsung sampai ia besar ternyata tidak bisa deteksi dengan baik. Sehingga kurang perhatiannya ibu terhadap permasalahan Melati membuat Melati tidak pernah mendapatkan dukungan ketika ia menghadapi tekanan. Termasuk ketika ia di incest oleh kakak dianggap ibu sebagai penjaga adik-adik yang baik.

4.9. *Significant Others* Kedua (Hana)

Di mata Hana, Melati adalah kakak yang “bodor” tapi tegas. Enak diajak bicara tentang berbagai masalah dan menurut Hana diantara mereka tidak ada rahasia. Kakak yang lain menurutnya seringkali mengatur, melarang bertindak kasar dan membentak. Itu yang membuatnya tidak dekat dengan kakak yang lain.

A. Riwayat Bunuh Diri

Ia mengetahui Melati melakukan tindakan bunuh diri dari ibu ketika ia ditelepon sekolah. Ia kaget dan tidak menyangka kakaknya senekad itu. Sebelumnya Hana sudah berbulan-bulan tidak pernah bertemu jadi ia tidak mengetahui secara detil permasalahan yang dihadapi kakaknya. Ia mengetahui ketika Melati sudah sampai di rumah dan ia menceritakan masalahnya.

Ketika bertemu, Melati tampak kesakitan sekali. Wajahnya pucat dan terlihat lemas. Hana merasa kasihan melihat kondisi Melati, apalagi melihat sikap yang diperlihatkan ibu dan kakak-kakaknya. Tampak tidak bersahabat, tidak memarahi tapi terlihat sekali kemarahan dan kekecewaan meski tidak secara langsung ditampakan dihadapan Melati.

Kasla...aan banget Teh ... kayanya dia tertekan sekill dengan kejadian itu (pencurian) ... wah sudah deh ... itu kan cita-cita dia banget mau lulus dari situ dengan nilai terbaik, tinggal selangkah lagi ... keburu kejadian itu ... ga tega pokoknya ... diakan orang nya pintar .. dari dulu ...

B. Riwayat Perilaku Mencuri

Hana mengetahui Melati suka mencuri sejak ia SD, kadang-kadang Melati memberi tahu kalau ia telah mengambil sesuatu. Misalnya dari kantin, uang punya ibu, atau barang punya teman-temannya. Perilakunya seperti sudah mendarah daging, ketika pulang sekolah selalu ada saja ceritanya mengenai hal itu. Alasan yang pasti mengenai perilakunya Hana tidak pernah tahu sampai saat ini. Ketika ditanya Melati kenapa masih mencuri, Melati tidak menjawab dengan jelas.

Jawabannya selalu ga tahu ... ga tau ... terus Teh ... walaupun Melati tidak bicara kalau barang yang dikasih ke aku itu barang curian tapi aku tahu mana barang nya dia mana yang bukan.

Tanpa sepengetahuan orang tua dan kakak-kakaknya, sejak SD perilaku ini tidak berhenti ia lakukan. Melati suka tertawa senang kalau ia berhasil mengambil barang yang ia suka. Namun ia tidak pernah menyimpan terlalu lama, barang itu akan ia berikan kepada orang lain. Ketika kecil yang sering diambil adalah makanan dari kantin. Sebetulnya ibu sudah membekali Melati dengan uang jajan. Jadi ketika jajan, harusnya ia ambil dua, namun dengan kelihaiannya ia bisa ngambil banyak. Sampai penjaga kantin heran makanan nya tinggal sedikit tapi uangnya tidak ada. Setelah itu Melati akan pergi seperti tidak pernah melakukan apap-apa.

Ketika Melati sudah dipondok, ia suka bercerita kalau teman-temannya banyak orang kaya berbeda sekali dengan kondisi keluarga mereka.

Melati sering merasa tidak enak hati ketika ia teman-temannya melihat barang-barang miliknya, atau ketika pulang selalu dimintai oleh-oleh... sementara kan dia kan secara ga pernah membawa apa .. ya bawa si ... tapi kan ya gitu deh ...

Melati juga suka bercerita kalau di pondok karena hidup di asrama, satu kamar dengan banyak orang memudahkannya dalam mengambil barang-barang milik temannya.

Gampang tau ngambil di sana mah semua nya ada ..tersedia ... gampang pokok namah ... (sambil tertawa)

Kalau melakukan pencurian tidak pernah ada perencanaan sebelumnya, seperti spontan saja. Kalau ada barang yang menurutnya bagus dan aman untuk diambil maka ia akan ambil saat itu juga tanpa berpikir panjang.

Reaksi Hana kalau mendengar cerita Melati, kadang suka ikut tertawa. Karena cara Melati menceritakan kejadiannya menurut Hana sangat lucu. Seringkali Melati diingatkan kalau tindakannya itu salah dan membahayakan dirinya. Apalagi tinggal di pondok semua suatu saat pasti akan ketahuan. Namun bagi Hana, Melati tidak pernah mau mendengar kata-katanya. Hana tidak berani mengatakan hal itu pada siapapun, karena merasa kasihan pada Melati. Meraka sudah berjanji tidak akan menceritakan kejelekan masing-masing pada siapapun. Begitupun dengan kejelekan Hana, Melati tidak pernah menceritakannya kepada orang lain.

C. Kehidupan Sekarang

Melati saat ini lebih tenang dan terlihat lebih santai. Meskipun ibu masih suka mengungkit perilakunya yang dulu namun ia tidak banyak menggapinya. Ia rajin bekerja, mengajari anak-anak belajar baca Al-qur'an. Sepertinya ia sudah tidak memiliki keinginan lagi untuk bunuh diri dan tidak melakukan pencurian lagi.

Sekarang meski ibu masih galak, tapi Melati lebih akrab dengan ibunya. Kakak yang paling besar sudah menikah, karenanya saat ini Melati menjadi tempat keluh kesah ibu mengenai kondisi rumah terutama masalah ekonomi. Melati, banyak membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melati banyak mengingatkan Hana untuk bersikap sopan sama orang tua meski kondisinya seperti itu.

Ga boleh lah galak-galak sama orang tua ... kwalat tau ... dosa ...
(tertawa)

4.9.1. Pandangan *Microsystem* menurut Hana

4.9.1.1. Keluarga

a. Hubungan dengan Ibu

Ibu di mata Hana adalah orang tegas dan galak. Ia tidak akan segan memukul atau memarahi Melati kalau ia salah. Sehari-hari ibu memang banyak

bicara, sering ngomel dan kata-katanya seringkali tidak enak didengar. Kalau tidak suka dengan sesuatu, ibu memperlihatkan nya secara langsung. Karena anaknya banyak, ibu lebih memperhatikan anak-anak yang masih kecil. Mereka di dahulukan karena belum bisa mandiri, segala serba dibantu. Misalnya urusan makan, mandi, tidur dan lain-lain. Ibu terlihat gusar kalau anak-anak tidak mematuhi perintahnya dengan segera.

Sebenarnya ibu sayang sama anak-anak nya hanya cara ibu yang cepat marah dan tidak sabaran membuat ibu terlihat lebih sering marah-marah. Hana sering melihat Melati di pukul, di cubit atau ditampar. Biasanya Melati akan diam, kadang kalau dimarahi Melati menangis walaupun hanya sebatas berkaca-kaca. Karena kalau menangis ibu akan tambah marah.

Di sisi lain ibu selalu menyediakan kebutuhan semua anaknya. Walaupun tidak mudah meminta sesuatu dari ibu tapi tidak susah juga mendapatkannya. Apa yang diminta Melati selalu ibu kasih meski tidak selalu saat itu juga. Hal ini pun berlaku untuk semua anak-anaknya. Kalau Melati sakit, ibu menjaganya namun perhatian yang harus ibu bagi dengan adiknya yang masih balita, membuat ibu selalu meminta bantuan kakak atau Hana dalam memenuhi kebutuhan Melati.

b. Hubungan dengan Ayah

Ayah tidak kalah galaknya dengan ibu. Melati sebetulnya dekat dengan ayah. Mereka sering terlihat berbicara mendiskusikan sesuatu. Prestasi Melati disekolah sering membuat ayah bangga. Tapi ayah tidak pernah memujinya. Ia selalu mengatakan kalau Melati bisa mendapatkan prestasi yang lebih dari sekarang. Ayah akan marah kalau prestasi Melati menurun.

Menurut Hana, Melati sering dimarahi oleh ayah karena keributan yang dilakukannya ketika sedang bermain dengan nya atau dengan adik-adiknya yang lain. Mereka berdua pernah di pukul, karena bertengkar. Sepertinya Melati sudah kebal ketika dimarahi ayah. Beda dengan Hana, ia masih sering menangis kalau dimarahi orang tua. Ayah sangat memanjakan semua anak-anaknya terutama pada Melati. Melati pun terlihat pandai mengambil hati ayah supaya bisa memenuhi permintaannya. Dari semua anaknya Melati lah yang lebih berani mendekati ayah.

Tetapi Hana juga pernah melihat Melati diam di kamar dengan wajah yang sedih karena di marahi atau dipukul ayah. Namun Hana sudah tidak aneh dengan pemandangan seperti itu.

c. Hubungan dengan Saudara

Melati dibandingkan dengan kakak nya yang lain lebih baik, tidak cepat marah, lebih mengalah dan perhatian sama adik-adiknya. Tetapi ketika diganggu oleh kakak nya ia akan melawan dan membela diri. Sifat nya agak “cuek” sering kali memicu kekesalan kakak. Melati kadang melawan dengan sikap yang membangkang ketika ada masalah dengan kakak. Meski mulutnya diam tetapi perilakunya menantang sehingga sering kali menjadi sumber pertengkaran.

Hubungan dengan kakak Hana lihat tidak dekat, meski satu rumah tapi mereka jarang bicara. Karena kalau tidak terlalu penting pembicaraan bisa mengakibatkan pertikaian. Pembicaraan dengan kakak nya terlihat seperlunya. Melati tidak pernah ikut campur ketika kakak mendapat masalah atau dimarahi oleh orang tuanya. Namun sikap ini beda ketika Melati berhadapan dengan adiknya. Ia lebih memperlihatkan kepedulian dan perhatiannya.

Ketika peneliti bertanya tentang hubungan dengan kakak kedua, Hana terdiam dan mengatakan baik-baik saja.

“ Melati cerita ya ... aku ga tahu, tanya langsung sama dia ... aku tidak tau ... cerita tentang itu... Maaf ya Teh ...

Ketika peneliti bertanya alasan tidak mau bercerita, Hana mengatakan karena Melati tidak pernah bercerita dan ia sendiri tidak pernah menceritakannya pada Melati. Hana menolak bercerita lebih lanjut mengenai masalah itu.

Menurut Hana semua anak-anak bermasalah, mempunyai perilaku yang aneh-aneh (Melati suka mencuri, kakak kedua suka mabuk dll) namun dilakukan tanpa sepengetahuan ayah dan ibu. Karena kalau dihadapan mereka semua anak akan bersikap baik. Aturan yang ketat dan hukuman dari orang tua, membuat semua anak-anak memberontak dengan cara nya masing-masing.

4.9.1.2. Teman

Hana melihat, Melati anak yang pemalu dan rendah diri (minder). Padahal ia anak yang pintar dalam bidang akademik. Tetapi ia seperti selalu merasa tidak

bisa atau tidak mampu padahal mencobanya. Mudah menyerah kalau mendapat tantangan dan sering mengatakan tidak bisa meskipun belum dicoba.

Kalau ada masalah dengan teman, meskipun Melati benar, ia tidak berani melawan. Ia akan diam sambil pergi. Kalau sedang marahan dengan teman, Melati lebih memilih pulang dan bermain dengan adik-adiknya. Namun demikian Melati disenangi oleh teman-temannya karena kepintarannya. Ia menjadi tempat bertanya semua teman-teman kalau mendapatkan kesulitan dalam pelajaran..

4.9.2. Pandangan *Mesosystem* menurut Hana

4.9.2.1. Hubungan dengan Ayah, Ibu dan Teman

Hubungan ayah dan ibu yang seringkali diwarnai pertengkaran membuat rumah menjadi tempat yang tidak nyaman untuk Melati. Disisi lain, aturan yang ketat dan hukuman yang sering Melati terima membuat Melati menjadi permasalahan yang berat baginya. Orang tua tidak berperan sebagai sumber afek untuk Melati. Banyaknya tuntutan tetapi tidak disertai dengan penghargaan yang seimbang membuat Melati menjadi rendah diri. Tidak percaya diri dengan semua kemampuan ketika berhadapan dengan teman-teman yang dirasa lebih dominan. Di sisi lain, ayah dan ibu yang memanjakan dengan memenuhi semua kebutuhan Melati, membuat ia tidak punya motivasi daya atau daya dobrak yang tinggi dalam menghadapi masalah atau tantangan.

Setelah Melati semakin besar, permasalahan yang harus ia hadapi lebih beragam, tidak dibarengi dengan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang baik serta kepribadian yang matang. Permasalahan di rumah, kondisi ayah dan dengan kakak menjadi *stressor* yang berat bagi dirinya. Sehingga ketika kasus pencuriannya terungkap, ini memperberat beban yang telah ia hadapi sebelumnya.

4.10. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari partisipan (Melati), Ibu dan Hana (*significant others*) diperoleh kesimpulan mengenai penyebab usaha bunuh diri yang dilakukan oleh Melati yaitu sebagai berikut :

4.10.1. *Microsystem dan Mesosystem*

Melati tumbuh dalam keluarga yang kurang sehat, seperti yang dikemukakan Bem (1997) indikator keluarga yang sehat adalah menunjukkan cinta dan penerimaan, komunikatif, kohesif, mengkomunikasikan nilai dan standar yang berlaku dan kemampuan untuk mengatasi masalah secara efektif. Itu semua tidak ditemui dalam keluarga Melati.

Ayah yang keras dalam mendidik anak, suka memukul dan menampar ketika Melati melakukan kesalahan. Perilaku ibu sama dengan ayah tidak menunjukkan cinta dan penerimaan yang hangat. Kekerasan yang diperlihatkan keduanya secara otomatis menutup jalan komunikasi, komunikasi yang dibangun menjadi miskin. Permasalahan yang muncul dalam keluarga diselesaikan dengan cara yang tidak efektif. Hukuman, pertikaian atau pertengkaran yang sering terjadi membuktikan rendahnya komunikasi di antara dan kemampuan dalam mengatasi masalah secara efektif sangat minim.

Selain kekerasan fisik, ia diabaikan secara emosional. Jarang sekali ia menerima penghargaan atas prestasi yang telah dicapainya, sebaliknya ia mendapat hukuman kalau tidak bisa mencapai apa yang ayah tetapkan.

Ibu kurang peka dengan kehidupan emosi Melati, sehingga banyak kejadian penting dalam hidup Melati luput dari perhatiannya. Ibu disibukan dengan permasalahannya dengan ayah, tidak bisa membagi perhatian kepada anak-anaknya yang banyak. Orang tua sebagai sumber afeksi dan dukungan emosional bagi anak-anaknya tidak Melati peroleh. Melati menjadi tidak dekat secara emosional dengan orang tuanya. Melati tidak terbiasa menerima kasih sayang dari orang tua dalam bentuk sentuhan (*touching*) dan kelembutan. Ia tidak menemukan orang tua sebagai sumber afeksi atau sumber kasih sayang yang bisa menjadi *support* ketika dia menghadapi tekanan. Perilaku orang tua yang galak dan kasar, tanpa Melati sadari, membuat ia terabaikan secara emosional.

Di sisi lain, Melati dimanjakan oleh kedua orang tua dengan selalu memenuhi semua keinginannya. Bagi Melati situasi ini mengakibatkan ia tidak terlatih untuk mengendalikan keinginan dalam mendapatkan sesuatu, kurang ulet dan rentan terhadap permasalahan. Akibatnya Melati tumbuh menjadi anak yang tertutup dan kurang percaya diri. Selain itu, sejak kecil ia sering mencuri sebagai

efek dari tidak bisa mengendalikan impulsnya dengan baik. Ia ingin segera memiliki sesuatu dengan cepat dan mudah.

Kondisi keluarga yang bermasalah membuat Melati menjadi tidak nyaman, tanpa sadar melakukan penyangkalan terhadap permasalahan yang di hadapinya. Selain itu ia sering kali menyalahkan orang tua atas permasalahan yang dihadapinya.

Permasalahan lain adalah ia mengalami kekerasan seksual, kakak melakukan *incest*. Ini menjadi tekanan yang berat buat Melati. Permasalahan yang ia hadapi sendiri sampai sekarang.

Disekolah Melati tumbuh menjadi anak yang aktif dan pintar. Ia terlibat dalam organisasi kesiswaan. Sehingga ia banyak dikenal dan disegani teman-temannya. Namun demikian, ia tidak punya cukup keterampilan dalam beradaptasi secara sehat di lingkungannya. Keinginan untuk tampil baik dan diakui oleh teman memperkuatnya untuk terus melakukan pencurian.

Tekanan semakin kuat ketika kebiasaannya mencuri diketahui oleh pihak sekolah. Rasa malu, merasa berdosa dan bersalah semakin besar ketika mengingat hal itu sudah tersebar keseluruh teman-temannya. Sebagai anak yang tertutup dan tidak punya sahabat dekat, membuat ia tidak mendapatkan dukungan emosional dari teman-temannya. Seperti yang dikatakan oleh Aseltin, Gore dan Colten (1998), rendahnya level dukungan sosial dari *peer*-nya berkaitan dengan kecenderungan untuk bunuh diri (*ideation suicide*) dan tingkah laku bunuh diri. Fungsi teman baru sebatas teman bermain dan bersosialisasi saja. Rendahnya dukungan dari teman dekat atau tidak adanya afiliasi dari lingkungan secara tidak langsung memperkuat tekanan masalah yang selama ini ia rasakan. Ketika perasaan bersalah dan malu semakin besar, membuat ia kehilangan objektivitas dalam berpikir, sehingga pikiran bunuh diri sebagai solusi dari semua masalahnya mulai muncul.

4.10.2. *Exosystem*

Pengaruh media dalam usaha bunuh diri Melati adalah ia mendapat ide bagaimana mengakhiri hidupnya dari informasi yang di peroleh dari berbagai media.

4.10.3. *Macrosystem*

Faktor *macrosystem* yang berpengaruh terhadap usaha bunuh diri pada kasus Melati adalah keyakinannya bahwa tindakan mencuri adalah perbuatan yang melanggar norma dan aturan agama yang menumbuhkan perasaan bersalah dan merasa berdosa. Perasaan ini semakin kuat setelah ia di ingatkan oleh *ustadz-ustadz* nya.

Selain itu, keyakinan bahwa apa yang telah di alaminya (*incest*) membuat ia merasa malu dan merasa itu adalah aib. Ia khawatir dengan kehidupan perkawinannya kelak. Hal tersebut memunculkan perasaan bersalah, perasaan tidak berguna dan tidak berharga.

4.10.4. *Chronosystem*

Masa kecil Melati sering mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Orang tua kurang peka dengan kehidupan emosi Melati sehingga banyak permasalahan penting luput dari perhatian orang tua. Orang tua yang bermasalah, perkawinan mereka yang penuh konflik. Melati kehilangan dukungan dari orang tua ketika menghadapi masalah. Itu semua menurut Perkins dan Hartless (2002) adalah penyebab yang signifikan dalam memunculkan tindakan bunuh diri.

Setelah remaja, Melati banyak terlibat dalam aktifitas sekolah dan menunjukkan prestasi yang memuaskan. Melati juga merasa sangat betah sekolah disana. Menurut Perkins dan Hartless (2002), keterlibatan dalam aktifitas sekolah; Orbach (1988), keberhasilan di sekolah akan meningkatkan kebanggaan terhadap diri sendiri, dan hal itu mengurangi kecenderungan untuk bunuh diri. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk Melati. Melati gagal mengembangkan kedekatan emosional yang sehat di rumah dan ketika hal itu berinteraksi dengan tekanan lainnya (pencurian, interaksi dengan teman) ia menjadi rentan dan rapuh.

Kegagalan dalam mengembangkan kedekatan emosional di rumah membuat ia menjadi orang yang tertutup dan tidak bisa mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dengan teman-temannya. Sehingga ketika permasalahan datang, ia menghadapinya sendirian. Ketika tekanan yang datang semakin kuat, membuat ia rentan dan tidak berdaya dalam menghadapi tekanan masalah. Akhirnya bunuh diri menjadi solusi yang dianggap tepat olehnya.

4.10.5. *Ontogenic system*

Kondisi psikologis yang berperan dalam kasus Melati adalah *hopelessness*. Karakteristik Melati yang tertutup, tidak percaya diri dan mudah menyerah membuat ia menjadi rentan dengan perasaan putus asa. Ketika tekanan permasalahan semakin kuat, ia menjadi semakin tidak berdaya.

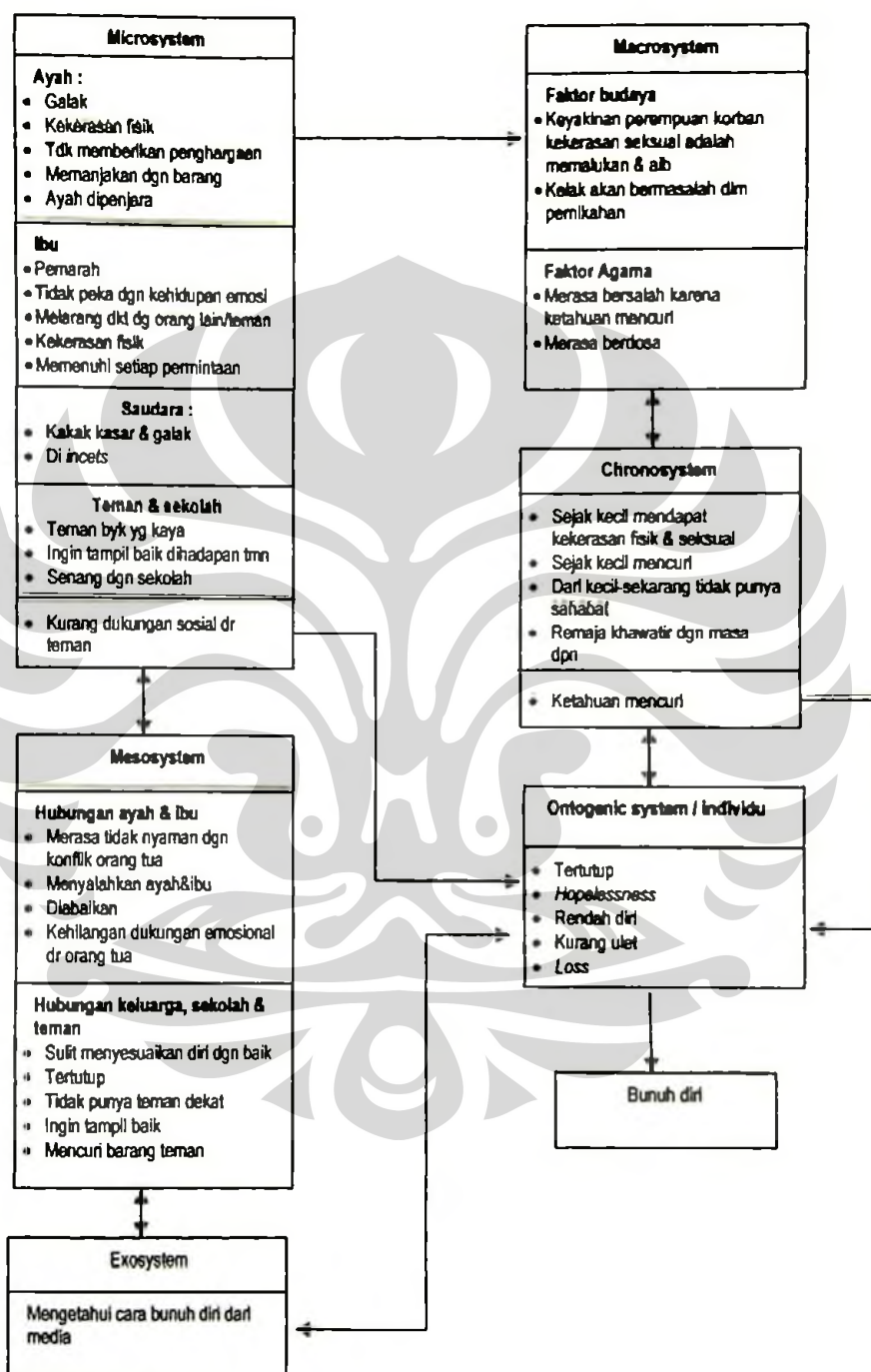
4.11. Kesimpulan Intra Subjek Kedua

Kekerasan fisik yang dilakukan orang tua, menyebabkan hubungan komunikasi diantara mereka tidak terbangun dengan baik. Ayah kurang memberikan penghargaan dan pengakuan kepada Melati. Di samping itu, ibu tidak sabar dan kurang peka dengan kehidupan emosi membuat banyak masalah yang lepas dari pengetahuan orang tua. Hal ini juga berdampak pada, Melati kehilangan sumber afeksi dan dukungan dalam menghadapi masalah. Rumah yang penuh konflik antara ayah-ibu dan antara saudara membuat Melati tidak nyaman dan seringkali mengganggu aktifitasnya terutama setelah remaja.

Setelah remaja ketika permasalahan yang dihadapi lebih kompleks, Melati yang tertutup tidak bisa mendapatkan dukungan emosional dari teman dalam menyelesaikan permasalahannya. Untuk menutupi permasalahannya ia melakukan penyangkalan atas masalah yang menyimpannya, berupaya aktif dalam berbagai aktifitas sekolah dengan tujuan untuk melupakan permasalahan. Meskipun cara ini tidak efektif dalam menyelesaikan masalah. Melati berupaya ingin tampil baik dihadapan teman. Di sisi lain, ia kurang percaya diri dengan kemampuannya, didukung daya dobrak yang kurang kuat dalam menghadapi masalah. Selain itu, ia tidak terlatih untuk mengendalikan keinginan. Hal tersebut memperkuatnya untuk terus melakukan pencurian.

Ketika pencurian diketahui oleh pihak sekolah, ia menjadi malu. Rasa bersalah muncul seiring dengan kesadaran bahwa perbuatannya adalah salah dan dosa. Nasehat dari *ustadz-ustadz*-nya membuat rasa bersalah semakin besar. Ditambah lagi dengan permasalahan rumah yang masih membayangnya, kondisi ayah, konflik di keluarga serta *incest* yang dilakukan kakak. Semua itu memperkuat permasalahan yang di alami Melati. Ia semakin tidak berdaya, rasa bersalah dan dosa yang semakin besar membuat ia mencari jalan untuk lari dari masalah. Godaan bunuh diri semakin besar, dengan "bantuan" media ia bisa

menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya dengan memilih cara bunuh diri yang dianggapnya tepat. Bagan dibawah ini menggambarkan dinamika terjadinya usaha bunuh diri pada Melati.



Bagan.4. Dinamika terjadinya bunuh diri pada Melati

4.12. Analisis Inter Subjek

Pada bagian ini akan dibahas mengenai analisis antara partisipan pertama dengan partisipan kedua.

Tabel 8. Tabel perbandingan antara kasus Mawar dan Melati

	Mawar	Melati
Microsystem	<p><u>Ayah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ayah jarang pulang • Tidak ada komunikasi • Lbh banyak dgn istri muda <p><u>Ibu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tdk punya banyak waktu untuk Mawar • Sayang dg semua anaknya <p><u>Teman & sekolah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tertutup untuk masalah pribadi, tidak punya sahabat • Supel, dipercaya, temannya banyak • Merasa tidak kesulitan berinteraksi dgn laki-laki maupun perempuan • Semasa kuliah aktif dalam berbagai organisasi keagamaan di kampus <p><u>Suami :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang komunikasi • Tidak peka dgn kondisi Mawar 	<p><u>Ayah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ayah galak • Melakukan kekerasan fisik • Tidak memberikan penghargaan • Memanjakan dengan barang • Ayah dipenjara <p><u>Ibu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemarah • Melakukan kekerasan fisik • Memenuhi setiap permintaan <p><u>Saudara</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Galak dan kasar • Di incest kakak kedua <p><u>Teman & sekolah</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Teman banyak yang kaya • Ingin tampil baik dihadapan teman • Senang dengan sekolah • Kurang dukungan emosional dari teman
Mesosystem	<p><u>Hubungan ayah & ibu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bingung dgn hubungan ayah & ibu • Rindu dan benci dgn sosok ayah • Benci dgn laki-laki tapi merasa perlu • Merasa cemas dan keringatan kalau ingat ayah • Merasa iri bila melihat teman bersama dgn ayah mrk • Dendam dengan perlakuan ayah <p><u>Relasi dengan ayah & suami</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat suami seperti melihat figur ayah • Merasa keinginan untuk mendapatkan suami yang diinginkan tdk terwujud • Perasaan cemas semakin menguat setelah menikah 	<p><u>Hubungan ayah & ibu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak nyaman dgn konflik orang tua • Menyalahkan ayah & ibu • Merasa diabaikan orang tua • Kehilangan dukungan emosional dari orang tua <p><u>Hubungan keluarga, sekolah & teman</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sulit menyesuaikan diri dengan baik • Ingin diakui teman • Mencuri barang teman • Tidak punya teman dekat • Ibu melarang mempunyai teman dekat

	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemasan semakin kuat setelah kelahiran anak ketiga • Tdk mendapat dukungan emosioanl ketika ada masalah • Merasa diabaikan • Cemas berkepanjangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak punya teman dekat
Exosystem	<p><u>Media</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara bunuh diri dari berbagai media <p><u>Pekerjaan ibu</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu sibuk kerja, waktu dengan Mawar sedikit <p><u>Perkawinan ayah dgn Istri muda</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ayah lbh memperhatikan keluarga istri muda / ayah jarang pulang kerumah membuat Mawar merasa diabaikan 	<p><u>Media</u></p> <p>Mengetahui cara bunuh diri dari media</p>
Macrosystem	<p><u>Faktor agama & budaya</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai agama & budaya selaras yaitu meyakini bahwa istri yang baik adalah yg mengabdikan pd suami dengan tulus • Untuk jadi istri yang baik harus menjalankan peran istri dengan benar • Merasa semua itu tdk bisa ia jalankan dgn baik akhirnya merasa berdosa dan bersalah 	<p><u>Faktor budaya</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan perempuan korban kekerasan seksual adalah memalukan & aib • Kelak akan bermasalah dlm pernikahan <p><u>Faktor Agama</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa bersalah karena ketahuan mencuri • Merasa berdosa
Chrosystem	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan dgn ayah menjadi <i>stressor</i> yg kuat dan banyak mempengaruhi kehidupan selanjutnya. Ketika fase anak, remaja, dewasa dan pada saat menikah • Hubungan dgn suami memperparah kondisinya sehingga muncul depresi setelah kelahiran anak ke tiga 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak kecil mendapat kekerasan fisik & seksual • Mencuri • Tidak punya sahabat • Remaja khawatir dgn masa dpn • Ketahuan mencuri
Ontogenic system & Individu	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup • Tidak asertif • Cemas • Depresi • <i>Hopelessness</i> • <i>Loss</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup • <i>Hopelessness</i> • Rendah diri • Kurang ulet • <i>Loss</i>

Seperti yang dikatakan oleh Prayitno (2007), tidak mudah menemukan penyebab orang melakukan bunuh diri. Karena pada kondisi yang sama, bahkan lebih berat ada orang yang tidak melakukan usaha bunuh diri.

Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki latarbelakang, pengalaman dan persepsi yang berbeda dalam memandang permasalahan yang sama. Karenanya penyebab orang melakukan usaha bunuh diri tidak bisa hanya

dipandang dari satu sisi saja. Untuk memahami secara keseluruhan perlu cara pandang yang lebih komprehensif, selain faktor pribadi, masalah lingkungan menjadi hal penting untuk digali.

Peneliti menemukan bahwa usaha bunuh diri disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. *Microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, chronosystem* dan *ontogenic system*. Masing-masing sistem memberikan kontribusi bagi terjadinya usaha bunuh diri yang dilakukan oleh kedua partisipan.

Berawal dari lingkungan yang terdekat tempat dimana individu berinteraksi langsung atau *Microsystem*. Dari sini peneliti memperoleh data bahwa kedua partisipan mempunyai masalah dengan keluarga yaitu hubungan dengan ayah, ibu, perkawinan orang tua yang penuh konflik, komunikasi yang minim, hilangnya rasa aman dalam rumah dan kekerasan fisik. Hilangnya peran orang tua sebagai sumber afeksi, tempat kembali seseorang ketika mendapatkan masalah dan tempat mencari dukungan dan perlindungan ketika merasa terancam. Sementara itu, Mawar mempunyai masalah dengan suami. Hubungan dengan suami yang penuh konflik dan kurang terbangunnya komunikasi yang sehat diantara mereka. Untuk kasus Melati, selain masalah dengan orang tua, ia juga mengalami *incest* yang dilakukan oleh kakak nya yang kedua.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Perkins dan Hartless (2002) kehidupan perkawinan yang penuh konflik, kekerasan seksual, kekerasan fisik, kurangnya dukungan orang tua, keterlibatan dengan teman yang minim menjadi penyebab yang signifikan dalam memunculkan perilaku bunuh diri. Semua faktor tadi berinteraksi dengan faktor pribadi atau *ontogenic system*. Hal itu, menjadi kombinasi yang “tepat” dalam memunculkan perilaku bunuh diri.

Hubungan dengan teman sebatas tempat untuk bersosialisasi. Teman belum menjadi pihak yang bisa memberikan dukungan emosional dan berafiliasi ketika ada masalah, atau tempat berbagi dalam banyak hal. Bagi Melati sekolah menjadi tempat untuk melupakan permasalahan, dengan aktif dalam berbagai aktifitas yang membuat dia dikenal banyak orang.

Menurut Aseltin, Gore dan Colten (1998), rendahnya dukungan sosial dari *peers* berkaitan dengan kecenderungan untuk bunuh diri dan tingkah laku bunuh diri.

Permasalahan yang ada di *microsystem* bisa menjadi *stressor* yang semakin besar ketika masing-masing *setting* ber-interelasi atau disebut dengan *mesosystem*. Membuat masalah yang dihadapi partisipan menjadi semakin berkembang. Memunculkan masalah-masalah baru. Misalnya hubungan antara ayah dan ibu, membuat Mawar merasa semakin terabaikan. Pada kasus Melati, ia mendapatkan kekerasan fisik dari orang tua dan kekerasan seksual dari kakak membuat ia merasa semakin tertekan dan tidak nyaman berada di rumah.

Faktor *exosystem* yang ditemukan pada kasus ini adalah pengaruh pekerjaan ibu bagi Mawar. Ibu yang sibuk bekerja membuat Mawar menjadi kesepian, merasa takut dan cemas. Sementara itu, masalah media membuat mereka berdua mengetahui cara yang “tepat” bagaimana mengakhiri hidup.

Ketika orang tidak bisa mengembangkan kedekatan emosi yang sehat didalam rumah membuat seseorang berkurang kebanggaan atas diri. (Orbach, 1988) Ketika hal ini berinteraksi dengan *ontogenic system* yaitu kondisi depresi atau *hopelessness*. Kemudian secara pribadi partisipan termasuk orang yang tertutup, tidak asertif hal ini membangkitkan kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

Faktor agama dan budaya turut memberi kontribusi yang signifikan pada kedua partisipan. Untuk Mawar, nilai-nilai agama selaras dengan nilai budaya yaitu keyakinan bahwa seorang istri harus bisa menjalankan fungsinya dengan benar sesuai tuntutan agama namun di sisi lain, suami tidak merespon usaha yang telah dilakukannya. Membuat Mawar menjadi konflik, yang berakibat pada menyalahkan diri sendiri dan perasaan berdosa. Bagi Melati, keyakinan bahwa orang yang pernah mengalami kekerasan seksual, adalah memalukan, aib dan akan mendapat permasalahan dengan perkawinan terus menerus menggangukannya terutama setelah ia remaja. Ditambah lagi dengan keyakinan tentang nilai agama bahwa mencuri merupakan dosa besar membuat ia semakin tertekan. Selain harus menanggung rasa malu ia juga menanggung perasaan berdosa.

Dari *chronosystem* peneliti menemukan bahwa perjalanan hidup seseorang yang terus berlanjut dan berkembang selain memunculkan aspek positif yaitu semakin matangnya seseorang juga memunculkan masalah negatif. Untuk kasus dalam penelitian ini, permasalahan yang muncul sejak kecil dan tidak tuntas pada

fase itu, bergulir seperti bola salju. Semakin lama permasalahan semakin membesar dan merusak banyak hal dalam diri orang tersebut.

Faktor individu menurut Bronfenbrenner (1979) dan *Ontogenic system* menurut Belsky (1980) yang mencakup karakter pribadi dan aspek psikologis yang membuat seseorang rentan terhadap tindakan bunuh diri adalah depresi dan *hopelessness*. Partisipan pertama orangnya tertutup, tidak asertif, depresi dan *hopeless*. Partisipan kedua, peneliti menemukan bahwa Melati orangnya tertutup, rendah diri, kurang ulet, dan *hopeless*. Hal itu yang turut memberikan kontribusi pada usaha bunuh diri yang mereka lakukan.



BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai dinamika terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi. Terdapat persamaan dan perbedaan diantara partisipan mengenai penyebab usaha bunuh diri yang dilakukan mereka. Berikut adalah penjelasan mengenai kesimpulan hasil penelitian.

5.1.1. Microsystem dan Mesosystem

Baik Mawar atau pun Melati memiliki latar belakang keluarga yang sama. Keluarga bermasalah dan penuh konflik. Komunikasi dengan orang tua yang terhambat, kehilangan sumber afeksi karena orang tua tidak berperan sebagai sumber afek bagi anak, kehilangan dukungan emosional dan *emotional responsive* yang minim dari orang tua ketika menghadapi masalah. Hubungan orang tua-anak yang bermasalah membuat kedua partisipan merasa tidak dekat dengan orang tua dan merasa diabaikan. Orang tua tidak berfungsi sebagai orang yang punya peran penting dalam menanamkan kenyamanan dan ketenangan bagi anak-anaknya. Meskipun bentuk permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing keluarga berbeda, namun efek yang ditimbulkan sama. Mawar maupun Melati merasa tidak disayangi dan diperhatikan orang tua.

Pengabaian yang terjadi pada Melati yaitu seringnya mengalami kekerasan fisik sehingga secara emosional ia merasa tidak aman dan menyalahkan orang tua atas permasalahan yang menyimpannya. Mawar merasa pengabaian secara emosional yang dilakukan ayah dan suami menjadikannya cemas berkepanjangan.

Pada Melati, hubungan dengan saudara memperburuk permasalahannya. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakak menjadi tekanan tersendiri baginya. Sementara Mawar tidak mengalami konflik yang berarti dengan saudara, ia tumbuh dengan saudara-saudara yang saling peduli satu sama lain.

Teman bagi keduanya baru berfungsi sebagai tempat bermain dan bersosialisasi saja. Belum menjadikan teman sebagai tempat kembali untuk mencari dukungan ketika mereka mengalami tekanan.

Sekolah bagi Melati dimanfaatkan sebagai tempat untuk melupakan permasalahan dengan melibatkan diri dalam berbagai aktifitas sekolah.

5.1.2. *Exosystem*

Mawar dan Melati merasa tindakan usaha bunuh diri yang dilakukan tidak lepas dari peran media informasi dalam menyebarkan berita mengenai usaha bunuh diri. Ketika keduanya gelap mata dan hanya menginginkan kematian, informasi mengenai hal itu muncul kembali menjadi referensi bagi mereka dalam menetapkan cara bunuh diri yang dianggap paling efektif.

Perbedaan diantara keduanya dalam sistem ini adalah, faktor pekerjaan ibu. Bagi Mawar, pekerjaan ibu membuatnya menjadi selalu kesepian dan ketakutan. Hal ini menguatkan kecemasan yang sebelumnya sudah ada.

5.1.3. *Macrosystem*

Faktor budaya dan keyakinan beragama turut mempengaruhi perilaku usaha bunuh diri yang dilakukan oleh Mawar dan Melati. Nilai-nilai agama dan nilai-nilai yang ada di masyarakat membuat mereka merasa bersalah dan berdosa.

Mawar meyakini bahwa istri yang baik adalah yang bisa menjalankan perannya dengan ikhlas. Menjadi istri yang bisa memberikan pelayanan terbaik terhadap suami. Hal tersebut ia coba lakukan. Namun suami tidak meresponnya dengan memberikan perhatian dan dukungan. Hal ini membuat Mawar merasa diabaikan, akibatnya ia tidak bisa menjalankan perannya itu dengan sepenuh hati. Ia merasa terpaksa melakukan semua kewajibannya sebagai istri. Hal ini menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.

Melati memandang bahwa pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya menempatkan ia menjadi perempuan yang tidak punya masa depan dalam pernikahan, tidak berharga, memalukan dan aib. Di sisi lain, pencurian yang dilakukannya dan akhirnya ketahuan membuat ia merasa bersalah. Apalagi setelah bertemu dengan *ustadz-utadz* nya dan mendengarkan nasehat mereka, membuat ia merasa semakin terpuruk dengan penyesalannya. Kombinasi perasaan merasa tidak berharga dan merasa berdosa membuat Melati semakin terdorong untuk melakukan usaha bunuh diri.

5.1.4. Chronosystem

Mawar dari kecil mengalami permasalahan dengan ayah, serta menjadi “korban” dari konflik yang terjadi antara orang tua. Masa kecil yang tidak bahagia, merasa tidak disayangi dan diperhatikan oleh orang yang seharusnya menjadi sumber afeksi.

Melati sejak kecil mengalami kekerasan fisik dari orang tua dan kekerasan seksual oleh kakaknya. Ia merasa tidak bahagia dengan kehidupan masa kecilnya, merasa tidak di sayangi dan di abaikan.

Pada masa remaja, keduanya tumbuh menjadi orang yang tertutup. Meskipun sama-sama memiliki banyak teman, namun mereka tidak memiliki sahabat yang bisa dijadikan tempat berbagi. Ketika tekanan permasalahan datang, mereka tidak mendapatkan dukungan emosional dari teman-temannya.

Tidak mudah bagi Melati menyesuaikan diri secara sehat di lingkungannya, rasa rendah diri, keinginan untuk terlihat baik memancingnya untuk melakukan pencurian. Pencurian menjadi *trigger*, untuk usaha bunuh diri Melati. Nama baik di hadapan teman-teman rusak, merasa malu dan tidak sanggup berhadapan dengan teman-teman sekolah.

Bagi Melati, aktifitas sekolah dijadikan sebagai pelarian dari masalah, melupakan tekanan dan permasalahan yang sering membayangi pikirannya. Sementara itu, Mawar semasa kuliah banyak terlibat dalam aktifitas organisasi ke agamaan membuat wawasan mengenai agama semakin luas dan menumbuhkan keyakinan yang lebih kuat terhadap agama.

Mawar yang sudah menikah tidak bisa melupakan masalahnya dengan ayah. Perasaan cemas sering muncul. pernikahannya menguatkan kembali perasaan itu karena ia bertemu dengan suami yang di matanya hampir sama dengan ayah yaitu mengabaikan dan tidak menghargai keberadaannya.

Tekanan sepanjang kehidupan mereka terakumulasi sehingga ketika bertemu dengan *trigger* masing-masing, keduanya memilih jalan yang sama untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan bunuh diri.

5.1.5. Ontogenic system

Persamaan karakter diantara keduanya adalah pendiam dan tertutup. Perbedaan Mawar lebih tidak asertif dalam mengekspresikan emosinya.

Banyak memendam sendiri ketidaksukaannya terhadap suami. Selain itu, tekanan masalah membuat Mawar menjadi merasa putus asa, diabaikan, *loss*, tidak berdaya dan jatuh pada kondisi depresi.

Melati tumbuh menjadi orang yang kurang ulet, tidak percaya diri dan mudah menyerah. Permasalahan yang dihadapi secara terus menerus membuat ia merasa tertekan, diabaikan, *loss*, dan tidak berdaya sampai akhirnya memilih untuk melakukan usaha bunuh diri.

5.2. Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya keterkaitan antar ke enam sistem dalam teori ekologi Brinfenbrenner (1979) yang saling berinteraksi satu sama lain, sehingga memunculkan tindakan bunuh diri. *Microsystem* dan *mesosystem* yang muncul dari dua partisipan adalah masalah dengan orang tua, konflik perkawinan ayah–ibu, konflik dengan suami, kekerasan seksual, kekerasan fisik, konflik dengan saudara, hubungan dengan teman dan sekolah. Faktor ini berinterrelasi memunculkan tekanan psikologis yang berat bagi partisipan. Tampaknya faktor *microsystem* khususnya keluarga mempunyai peran penting dalam perilaku usaha bunuh diri. Permasalahan yang terjadi bermula dari kondisi keluarga yang tidak kondusif untuk tumbuh kembang partisipan sehingga mereka tidak punya cukup keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Menurut Rubenstein, Heeren, Housman, Rubin & Stecheir (1989, dalam Kidd, Davidson, King, & Shahr, 2006) bahwa disfungsi keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan usaha bunuh diri. Disfungsi keluarga yang dialami oleh Melati dan Mawar selain membuat mereka merasa tertekan juga membuat mereka tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan dengan efektif ketika ia berinteraksi dilingkungan sosial yang lebih luas. Bagi Melati disfungsi keluarga selain mengakibatkan ia melakukan tindakan pencurian yang dilakukan secara berulang juga membuat ia menjadi korban *incest*. Masalah ini membuatnya merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, merasa putus asa dan khawatir dengan masa depannya. Bagi Mawar disfungsi keluarga menumbuhkan perasaan marah, menyalahkan diri sendiri, putus asa, khawatir, merasa lelah (*fatigue*) dan memicu *annihilation* sehingga akhirnya ia bunuh diri. Kalau melihat hal tersebut,

komponen dalam perilaku bunuh diri yang disampaikan oleh Menninger (dalam Shneidman, 1970) yaitu *the wish to kill, the wish to be killed* dan *the wish to die* terpenuhi. Selain hal tadi, dalam kasus Melati, terlihat ia menyalahkan orang tua atas permasalahan yang menimpanya dan selalu mempertanyakan “nasib” yaitu ketika menjadi korban *incest*.

Dari *Exosystem* ditemukan masalah mengenai pekerjaan orang tua dan pengaruh media. Pekerjaan ibu bagi Mawar membuat ia merasa semakin merasa kesepian dan tanpa disadari menambah rasa cemas yang sebelumnya sudah ada akibat interaksi yang tidak sehat dengan ayah. Pengaruh media memberikan ide bagi keduanya untuk menemukan cara yang tepat dalam mengakhiri hidup.

Dari *Macrosystem* diketahui kontribusi keyakinan pada nilai-nilai agama dan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya terhadap usaha bunuh diri yang dilakukan kedua partisipan. Keyakinan pada nilai-nilai agama, untuk kasus Mawar dan Melati justru membuat mereka terdorong untuk melakukan bunuh diri. Pada saat seseorang berada dalam tekanan, (perasaan malu yang hebat, cemas, takut dan emosi negatif lainnya) nasehat agama yang diberikan dengan cara yang kurang tepat, semakin menambah beban yang kuat bagi keduanya. Oleh karenanya, dalam kondisi seperti itu, penanaman keyakinan pada nilai-nilai agama perlu disertai dengan mempertimbangkan kondisi psikologis yang bersangkutan sehingga bisa dilakukan dengan tepat sasaran. Seperti yang dikatakan Shneidman (1970), tidak benar ketika seseorang menjadi pengikut agama tertentu atau larangan agama untuk melakukan usaha bunuh diri serta merta menghentikan niat mereka untuk melakukan usaha bunuh diri. Artinya tidak berarti ketika seseorang meyakini larangan agamanya untuk bunuh diri menjadikannya tidak melakukan usaha bunuh diri. Hal ini terjadi pada kedua partisipan, meskipun keduanya meyakini bahwa bunuh diri adalah dosa namun tidak memberhentikannya untuk tidak melakukan usaha bunuh diri.

Ketika Melati ketahuan mencuri, membayangkan berita sudah tersebar keseluruh sekolah, sudah menjadi pukulan telak bagi harga dirinya dan menimbulkan rasa bersalah yang besar. Di tambah dengan nasehat *ustadz* yang dipahami Melati semakin menguatkan bahwa dia bersalah dan telah melakukan perbuatan dosa. Bagi Melati yang kondisi *ontogenic system* nya sedang tidak stabil, membuat ia tidak bisa berpikir dengan objektif. Ia salah memaknai nilai

agama. Nilai agama tidak dimaknai sebagai "rem" untuk tidak melakukan kesalahan. Namun sebaliknya, hal itu semakin menguatkan bahwa ia telah melakukan kesalahan. Sehingga perasaan bersalah dan berdosa semakin besar. Hal ini semakin menenggelamkan dia pada permasalahan dan merasa putus asa dengan kondisi yang dihadapinya.

Hal itu terjadi bukan karena nilai agama atau budayanya yang salah tetapi cara yang dilakukan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut kurang tepat dengan kondisi partisipan. Akhirnya ia melakukan *self derogation* (mencela/menghujat diri sendiri) yang mendorong keinginan untuk bunuh diri semakin besar. Seperti yang disampaikan oleh Shagle dan Barber bahwa *self-derogation* (mencela diri sendiri) berkorelasi dengan tindakan dan ide bunuh diri. *Self-derogation* sendiri adalah efek dari faktor-faktor sosial yaitu keluarga, sekolah, *peers*, dan agama (dalam Jin & Zhang, 1998).

Di sisi lain, bisa dilihat pengaruh keyakinan pada agama bagi keduanya. Keyakinan ini yang menghentikan kedua partisipan untuk tidak meneruskan usaha bunuh diri. Setelah mereka lebih tenang dan *ontogenic system* nya lebih stabil, mereka bisa merenungi kembali keyakinan mereka. Dengan keyakinan ini mereka terlihat berjuang untuk menghadapi permasalahannya dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.

Dari *Chronosystem* peneliti menemukan bahwa perkembangan partisipan sepanjang kehidupannya memberikan pengaruh pada fase kehidupan berikutnya. Ketika permasalahan tidak tuntas pada satu fase akan menyebabkan permasalahan pada fase selanjutnya. Hal ini saling berinteraksi dengan *ontogenic system* seseorang yaitu *depresi*, *hopelessness*, dan karakter individu lainnya sehingga muncul tindakan usaha bunuh diri.

Hal lain yang peneliti lihat dari hasil penelitian adalah adanya ambivalensi dari masing-masing partisipan ketika melakukan usaha bunuh diri. Perilaku bunuh diri yang dilakukan Mawar maupun Melati kemungkinan adalah *attention seeking*. Seperti yang dikatakan Shneidman (1970) bahwa sebagian orang yang berniat melakukan usaha bunuh diri tidak yakin kalau mereka benar-benar ingin mati. Kondisi ini mematahkan mitos bahwa orang yang ingin bunuh diri betul-betul ingin mati. Hal ini juga dikatakan oleh Maris, Berman, dan Silverman (2000) dalam kelompok *non fatal suicide* atau *attempted suicide* terdapat orang yang

ambivalent. Satu sisi ia melakukan usaha bunuh diri namun tidak sepenuhnya menginginkan kematian.

Untuk kasus Mawar, cara yang dipilih untuk bunuh diri tidak fatal. Ketika melakukan usaha bunuh diri, empat dari enam kali usaha bunuh diri dilakukan dengan sepengetahuan orang-orang terdekatnya yaitu suami dan ibunya. Selain itu, dalam usaha bunuh dirinya baik Mawar maupun Melati memilih tempat yang mudah diketahui oleh orang lain. Mawar sebagai anak kedua terakhir, dengan jarak kelahiran yang jauh dengan adiknya, menjadikannya sebagai “anak bungsu yang tidak jadi”. Karakteristik anak bungsu yang manja, selalu mendapat perhatian lebih dari semua orang tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu sebab Mawar seperti tampak haus dengan perhatian. Mawar merasa sangat disayangi ibu meski tidak bisa *full* menjaganya. Setelah ayah menikah lagi ibu terpaksa harus sering meninggalkan Mawar karena kerja. Setelah menikah ia berupaya menunjukkan kebutuhan akan perhatian dari suami dengan berbagai cara. Sebelum bunuh diri ia mengeluhkan berbagai keluhan fisik namun tidak ditemukan dasar fisiologis yang jelas. Sebelum selesai dengan satu pengobatan ia beralih ke pengobatan lain dengan alasan tidak cocok atau tidak cukup ampuh mengobati penyakitnya. Namun ketika usahanya tersebut tidak kunjung mendapat perhatian, ia akhirnya melakukan usaha bunuh diri. Secara tidak sadar ia melakukan dengan ambivalen, satu sisi ia putus asa dengan kondisi yang dihadapi dan ia butuh cara yang benar-benar bisa membuat dirinya diperhatikan. Namun di sisi lain ia tidak mau mati.

Begitu juga dengan Melati, keinginan untuk lepas dari tanggung jawab (harus dihukum karena mencuri) serta rasa malu yang tak tertahankan membuat ia ingin melarikan diri dari situasi itu. Cara yang dipilih tidak terlalu fatal. Mencoba untuk naik ke gedung sekolah namun dengan alasan takut ketinggian ia tidak jadi terjun. Dan ketika ia minum obat dan sudah kritis, kejadian tersebut bisa dengan mudah diketahui oleh teman-temannya.

Relasi interpersonal yang mendalam dengan teman bisa menolong seseorang ketika ia berhadapan dengan konflik terutama ketika seseorang menginjak usia remaja. Secara emosional remaja berusaha lepas dari kontrol orang tua, dan menjadikan *peers* sebagai sumber dukungan selanjutnya. Teman

yang bisa berfungsi dalam memberikan dukungan sosial akan sangat membantu seseorang dalam menghadapi tekanan hidup (Aseltin, Gore & Colten, 1998).

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti kesulitan mendapatkan data dari *significant others* yang tepat. Misalnya untuk kasus Mawar *significant others* yang penting adalah suaminya, namun suami tidak bisa dijadikan sumber informasi karena menolak untuk di wawancara. Informasi dari suami bisa menjadi data yang bisa melengkapi hingga bisa menggambarkan kondisi Mawar lebih jelas.

Selain itu partisipan kurang homogen. Meski dua-duanya sudah masuk kategori dewasa namun rentang usia antara partisipan pertama dengan kedua agak jauh, serta status perkawinan yang berbeda. Peneliti merasa data yang diperoleh kurang spesifik menjangkau untuk fase dewasa.

5.3. Saran

Meskipun peneliti sudah berusaha supaya hasil dari penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang optimal. Namun masih banyak kekurangan yang memerlukan perbaikan dimasa yang akan datang. Untuk itu saran penelitiannya adalah :

Saran praktis :

1. Untuk Mawar dan Melati, terus melakukan konseling. Untuk Mawar, konseling dengan melibatkan suami
2. Mawar dan Melati terus mengembangkan hobi menulis sebagai salah satu bentuk katarsis

Saran metodologis :

1. Melibatkan lebih banyak *significant others* yang terlibat langsung dalam setiap permasalahan yang dihadapi partisipan.
2. Menambah prosedur pengambilan data tidak hanya dengan interviu tetapi dengan pemeriksaan psikologi sehingga bisa didapat gambaran lengkap mengenai kepribadian orang tersebut. Atau mengukur depresi dan *hopelessness* sehingga menjadi lebih akurat dan terukur.

3. Mencoba untuk lebih mengejar informasi mengenai adanya kemungkinan ambivalensi dari pelaku bunuh diri. Terutama dari pelaku yang terlihat benar-benar ingin mati.



Daftar Pustaka

- Aseitin, R.H., Gore, S., & Colten, M.E. (1998). The Co-occurrence of Depression and Substance Abuse in Late Adolescence. *Journal of Development and Psychopathology*, 10, 549–570. Diunduh 6 Februari 2010
- Ayyash-Abdo, H. (2002). *Adolescent suicide : An Ecological Approach*. Published on line in Wiley InterScience. Diunduh 22 Februari 2009 dari www.interscience.wiley.com
- Beck, A.T. (1967). *Depression : Causes and Treatment*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Belsky, J. (1980). Child maltreatment: An ecological integration. *Journal of Development and Psychopathology*, 35, 320–335. Diunduh 6 Februari 2010
- Berns, M.R. (1997). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. 4 edition. New York : Holt, Reinehart & Winston. Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Canter, D., Giles, S., & Nicol, C. (2004). Suicide Without Explicit Precursors: A State Of Secret Despair? *Journal for Investigative Psychology and Offender Profiling* 1: 227-248. Published on line in Wiley InterScience. Diunduh 22 Februari 2009 dari www.interscience.wiley.com
- Carson, C.R., & Butcher, J. (1992). *Abnormal Psychology and Modern Life*. Ninth Edition. New York: HarperCollins Publisher Inc
- Cole, D.A. (1989). Psychopathology of Adolescent Suicide: Hopelessness, Coping Beliefs, and Depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 98, 248–255. Diunduh 3 Februari 2010
- Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung*. Jogjakarta: Salwa Press
- Davison, G. C., Neale. M.J., & Kring, M.A. (2004). *Abnormal Psychology*. 9 Edition. Washington DC: John Wiley & Sons.
- Douglas. M. (1967). *The Social Meanings of Suicide*. Princeton, New York: Princcton University Press
- Durkheim, E. (1951). *Suicide*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

- Forwood, S.R., Asarnow, R.J., & Huizar, P.D. (2007). Suicide Attempts Depressed Adolescents in Primary Care. *Journal of Clinical Child and Adolescents Psychology*, vol. 31, No 1, 48-58. Diunduh 22 Februari 2009.
- Ghaziuddin, N., King C.A., Naylor, W. M., & Ghaziuddin, M. (2002). Anxiety Contributes to Suicidality in Depressed Adolescent. *Journal Depression and Anxiety* 11:134-138. Wiley-Liss, Inc. Diunduh 1 Maret 2009
- Heise, L. (1998). Violence against women: An integrated ecological framework. *Violence Against Women*, 4, 262–290. Di unduh 1 Maret 2009
- Jin, S., & Zhang, J. (1998). Effects of Physical and Psychological Well-Being on Suicidal Ideation. *Journal of Clinical Psychology*, vol 54(4), 401-413. Diunduh 1 Maret 2009
- Karlsson, L., Pelkonen, M., Heila, H., Holi, M., & Kiviruusu, O. (2007). Differences in The Clinical Characteristics of Adolescent Depressive Disorder. Diunduh 3 Maret 2009 dari *Wiley InterScience* (www.interscience.wiley.com).
- Kidd, S., Davidson, L., King, R.A. & Shahar, G. (2006). The Social Context of Adolescent Suicide Attempt : Interactive Effect of Parent, Peer and School Social Relation. *ProQuest Psychology Journals*. Pg. 386. Diunduh 18 Juni 2009.
- Lewinsohn, P.M., Rohde, P., & Seeley, J.R. (1993). Psychosocial Characteristics of Adolescents with a History of Suicide Attempt. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 32, 60– 68. Diunduh 3 Februari 2010
- Maris, R.W., Berman, L., & Silverman, M. (1970) *The Psychology of Suicide*. New York : Science House
- Maris, R.W. (2000). *Comprehensive Text Book of Suicidology*. New York: The Guilford Press
- McLaughlin, J., Miller, R., & Warwick, H. (1996). Deliberate Self-Harm in Adolescents: Hopelessness, Depression, and Problem Solving. *Journal of Adolescence*, 19, 523–532. Diunduh 3 Februari 2010
- Miles, H. (1994). *An Expanded Sourcebook : Qualitative Data Analysis*. 2nd Edition. London: Sage publication. Inc.
- Mussen, C. (1983). *Handbook of Child Psychology*. 4 Edition. Washington DC: John Wiley & Sons. Inc.
- Orbach, I. (1988). *Children Who Don't Want to Live : Understanding and Treating The Suicidal Child*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Papalia, E.D., Olds, W.S., & Feldman, D.R. (2008) *Human Development*. New York: Mc Graw Hill

- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. 2nd Edition. Newbury Park, CA: Sage Publication, Inc.
- Peorwandari, K. (2007) *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Perkins, D.F., & Hartless, G. (2002). An Ecological Factor Examination of Suicidal Ideation & Behavior of Adolescent. *Journal of Adolescent Research*, 17, 3-26. Diunduh 3 Februari 2010.
- Randell, P.B., Wang, W.L., Herting, R.J., & Eggert, J.J. (2006). Family Factors Predicting Categories of Suicide Risk. *Journal of Child and Family Studies*. Vol. 15, No. 3, June 2006. 255–270. Diunduh 5 Maret 2009.
- Sanchez, L.E., & Le, L.T. (2001). Suicide in Mood Disorders. *Depression and Anxiety*. 14: 177-182, 2001. Wiley-Liss, Inc. Diunduh 7 September 2009
- Santoso, A.G., & Royanto, R.M.L. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Santrock, W.J. (2008). *Life-Span Development*. 8 Edition. New York : Mc Graw Hill
- Shaughnessy, J. J., & Zechmeister, E.B. (1994). *Research Methods in Psychology*. New York: McGraw Hill Inc
- Shochet, I.M., Homel, R., Montgomery, D.T., & Cockshaw, W.D. (2008). Who Do School Connectedness and Attachment to Parents Interrelate in Predicting Adolescent Depressive Symptoms ?. *Journal of Clinical Child and Adolescents Psychology*, 37 (3), 676-681. Diunduh 5 Maret 2009
- Spirito, A., Boergers, J., & Donaldson, D. (2000). Adolescent Suicide Attempters: Post attempt Course and Implications for Treatment. *Journal Clinical Psychology and Psychotherapy*, 7 161-173. Diunduh 5 Maret 2009
- Spirito, A., Overholser, J., Ashworth, S., Morgan, J., & Benedict-Drew, R. (1988). Evaluation of a Suicide Awareness Curriculum for High School Students. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 27, 705–711. Diunduh 23 Februari 2010
- Spirito, A., & Overholser, J. (2003). Common Problems and Coping Strategies: II. Findings with Adolescent Suicide Attempters. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 17, 213–221. Diunduh 3 Maret 2010
- Stack, S., & Wasseman, I. (2007). Economic Strain and Suicide Risk: A Qualitative Analysis. *ProQuest Psychology Journals*. Pg. 103. Diunduh 18 Juni 2007
- Starr, R.L., & Davila, J. (2008). Differentiating Interpersonal Correlates of Depressive Symptoms and Social Anxiety : Implications for Models of Comorbidity. *Journal of Clinical Psychology*, 37(2), 337-349. Diunduh 5 Maret 2009

Van de Vijver, F.J.R., van Hemert, D.A .,& Poortinga, Y.H. (2008). *Multivel Analysis of Individuals and Cultures*. New York : Lawrence Erlbaum Associate.

Willig, C.(2001). *Introducing Qualitative Research In Psychology : Adventure In theory And Method*. Buckingham : Open University Press



DAFTAR PERTANYAAN

1. Kapan peristiwa itu terjadi ?
2. Bagaimana kejadiannya?
3. Apa yang anda rasakan saat itu?
4. Apa yang anda rasakan sebelum kejadian itu terjadi?
5. Apa yang anda rasakan setelah kejadian itu terjadi ?
6. Hal apa yang memicu anda untuk melakukan usaha bunuh diri ?
7. Dengan cara apa anda melakukan usaha bunuh diri ?
8. Kenapa cara itu yang anda pilih ?
9. Dari mana anda mempunyai ide untuk memilih cara itu ?
10. Bagaimana reaksi orang tua saat itu ?
11. Bisa dijelaskan bagaimana hubungan anda dengan orang tua ?
12. Bagaimana tanggapan suami mengenai kejadian tersebut ?
13. Bagaimana hubungan anda dengan suami sebelum peristiwa itu terjadi ?
14. Selain dirumah, apa aktifitas anda diluar rumah ?
15. Bagaimana kondisi di tempat kerja sebelum usaha bunuh diri dilakukan ?
16. Bagaimana tanggapan teman kerja ?
17. Bagaimana hubungan anda dengan teman kerja sebelum usaha bunuh diri dilakukan ?
18. Apakah tetangga anda mengetahuinya, bagaimana tanggapan mereka ?
19. Apa pendapat anda mengenai tetangga sebelum peristiwa itu terjadi ?
20. Sebelum kejadian itu terjadi, adakah peristiwa yang menurut anda sangat penting, yang membuat anda merasa ingin mengakhiri hidup ?
21. Bagaimana penghayatan anda terhadap kehidupan keberagamaan anda ?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK *SIGNIFICANT OTHERS*

1. Apakah hubungan anda dengan partisipan ?
2. Sudah berapa lama anda mengenalnya ?
3. Apa yang anda ketahui mengenai kejadian usaha bunuh diri yang dilakukannya ?
4. Apa pendapat anda mengenai partisipan dalam aktifitas kesehariannya sebelum kejadian itu ?
5. Apakah partisipan pernah menceritakan kejadian ini kepada anda ?
6. Menurut anda permasalahan apa yang sedang dihadapinya ?
7. Bagaimana partisipan dimata anda, sebelum kejadian itu ?
8. Bagaimana hubungan partisipan dengan orang tuanya?
9. Bagaimana hubungan partisipan dengan suami dan anak-anaknya ?
10. Bagaimana hubungan partisipan dengan tetangga terdekatnya ?
11. Bagaimana reaksi mereka setelah usaha bunuh diri dilakukan ?
12. Apa aktifitas sehari-hari partisipan ?
13. Apa yang anda ketahui tentang partisipan ditempat kerja ?
14. Bagaimana kehidupan beragama partisipan di mata anda ?

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Mawar (partisipasi pertama)

Usia : 36 tahun

Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Mengijinkan dengan sukarela kepada sdr. Witrin Gamayanti sebagai peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian selama menjaga rahasia dan privasi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian.

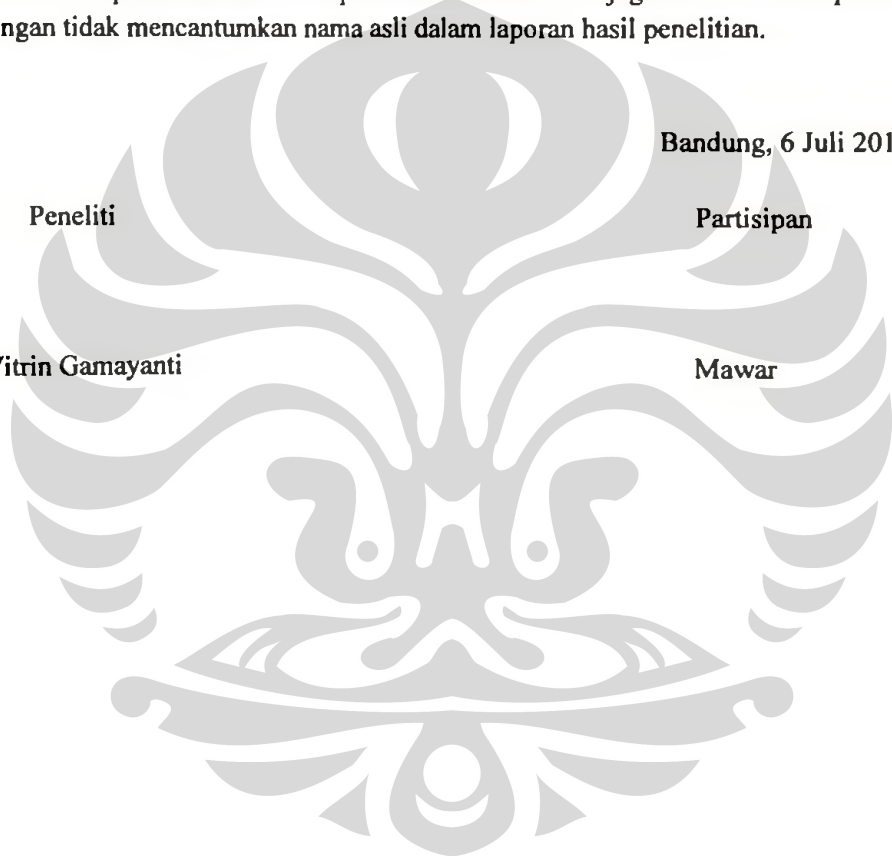
Bandung, 6 Juli 2010

Peneliti

Partisipan

Witrin Gamayanti

Mawar



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Melati (partisipan kedua)

Usia : 22 tahun

Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Mengijinkan dengan sukarela kepada sdr. Witrin Gamayanti sebagai peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian selama menjaga rahasia dan privasi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian.

Bandung, 6 Juli 2010

Peneliti

Partisipan

Witrin Gamayanti

Melati

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Ayu (*significant others* Melati yang pertama)

Usia : 18 tahun

Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Mengijinkan dengan sukarela kepada sdr. Witrin Gamayanti sebagai peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian selama menjaga rahasia dan privasi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian.

Bandung, 6 Juli 2010

Peneliti

Partisipan

Witrin Gamayanti

Ayu

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Dewi (*significant others* Melati yang ke dua)

Usia : 40 tahun

Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Mengijinkan dengan sukarela kepada sdr. Witrin Gamayanti sebagai peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian selama menjaga rahasia dan privasi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian.

Bandung, 6 Juli 2010

Peneliti

Partisipan

Witrin Gamayanti

Dewi

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Hana (*significant others* Mawar yang pertama)
Usia : 18 tahun

Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Mengijinkan dengan sukarela kepada sdr. Witrin Gamayanti sebagai peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian selama menjaga rahasia dan privasi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian.

Bandung, 6 Juli 2010

Peneliti

Partisipan

Witrin Gamayanti

Hana

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Ibu (*significant others* Mawar yang kedua)

Usia : 36 tahun

Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran terjadinya usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Mengijinkan dengan sukarela kepada sdr. Witrin Gamayanti sebagai peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian selama menjaga rahasia dan privasi dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian.

Bandung, 6 Juli 2010

Peneliti

Partisipan

Witrin Gamayanti

Ibu

KODING

1. Pernyataan Melati
 - 1.1. Tentang ayah
 - 1.2. Tentang ibu
 - 1.3. Tentang suami
 - 1.4. Tentang saudara
 - 1.5. Tentang teman
 - 1.6. Tentang tetangga
 - 1.7. Tentang pekerjaan
 - 1.8. Tentang media
 - 1.9. Tentang budaya
 - 1.10. Tentang depresi
 - 1.11. Tentang *hopeless*
 - 1.12. Tentang keyakinan terhadap agama
 - 1.13. Masa kecil
 - 1.14. Masa remaja
 - 1.15. Masa dewasa
 - 1.16. Pengalaman usaha bunuh diri
 - 1.17. Kehidupan sekarang

2. Pernyataan Ayu
 - 2.1. Tentang ibu
 - 2.2. Tentang suami
 - 2.3. Tentang tetangga
 - 2.4. Tentang pekerjaan
 - 2.5. Tentang depresi
 - 2.6. Tentang *hopeless*
 - 2.7. Pengalaman usaha bunuh diri
 - 2.8. Kehidupan sekarang

3. Pernyataan Dewi
 - 3.1. Tentang ibu
 - 3.2. Tentang suami
 - 3.3. Tentang teman
 - 3.4. Tentang tetangga
 - 3.5. Tentang pekerjaan
 - 3.6. Tentang depresi
 - 3.7. Tentang *hopeless*
 - 3.8. Tentang keyakinan terhadap agama

- 3.9. Pengalaman usaha bunuh diri
- 3.10. Kehidupan sekarang

- 4. Pernyataan Mawar
 - 4.1. Tentang ayah
 - 4.2. Tentang ibu
 - 4.3. Tentang saudara
 - 4.4. Tentang teman
 - 4.5. Tentang pekerjaan
 - 4.6. Tentang media
 - 4.7. Tentang budaya
 - 4.8. Tentang *hopeless*
 - 4.9. Tentang keyakinan terhadap agama
 - 4.10. Masa kecil
 - 4.11. Masa remaja
 - 4.12. Masa dewasa
 - 4.13. Pengalaman usaha bunuh diri
 - 4.14. Pengalaman *incest*
 - 4.15. Pengalaman mencuri
 - 4.16. Kehidupan sekarang

- 5. Pernyataan Hana
 - 5.1. Tentang ayah
 - 5.2. Tentang ibu
 - 5.3. Tentang saudara
 - 5.4. Tentang teman
 - 5.5. Tentang *hopeless*
 - 5.6. Masa kecil
 - 5.7. Masa remaja
 - 5.8. Masa dewasa
 - 5.9. Pengalaman usaha bunuh diri
 - 5.10. Pengalaman mencuri
 - 5.11. Pengalaman *incets*
 - 5.12. Kehidupan sekarang

- 6. Pernyataan Ibu
 - 6.1. Tentang ayah
 - 6.2. Tentang ibu
 - 6.3. Tentang saudara
 - 6.4. Tentang teman
 - 6.5. Tentang budaya
 - 6.6. Tentang *hopeless*

- 6.7. Masa kecil
- 6.8. Masa remaja
- 6.9. Masa dewasa
- 6.10. Pengalaman usaha bunuh diri
- 6.11. Pengalaman mencuri
- 6.12. Kehidupan sekarang

